LINGKUNGAN HIDUP DAN KAPITALISME

www.marjinkiri.com

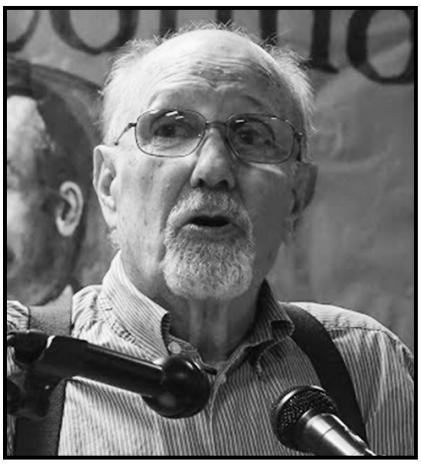



FRED MAGDOFF adalah profesor ilmu tanah, tumbuhan, dan pangan di Universitas Vermont, serta direktur Monthly Review Foundation. Ia banyak menulis buku dan artikel tentang sumber daya alam, masalah lingkungan, dan pertanian berkelanjutan. **JOHN BELLAMY FOSTER** adalah profesor sosiologi di Universitas Oregon dan juga editor *Monthly Review*. Ia banyak menulis buku dan artikel tentang ekonomi-politik kapitalisme, krisis ekonomi, Marxisme, dan krisis ekologi.

PIUS GINTING sempat bertahun-tahun bekerja di WALHI sebelum sekarang aktif di organisasi lingkungan Aksi Ekologi dan Emansipasi Rakyat (AEER).

www.marjinkiri.com

Lingkungan Hidup dan Kapitalisme

Sebuah Pengantar

FRED MAGDOFF
JOHN BELLAMY FOSTER

diterjemahkan oleh PIUS GINTING

MARJIN KIRI

www.marjinkiri.com

Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar
© Fred Magdoff, John Bellamy Foster

Terbit pertama kali di Amerika Serikat pada 2011 dengan judul *What Every Environmentalist Needs to Know About Capitalism: A Citizen's Guide to Capitalism and the Environment* oleh Monthly Review Press, New York

Diterjemahkan dari bahasa Inggris oleh Pius Ginting

All rights reserved

Cetakan pertama, Agustus 2018
i - xiv + 188 hlm, 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-979-1260-80-0

CV. Marjin Kiri
Regensi Melati Mas A9/10
Serpong, Tangerang Selatan 15323
www.marjinkiri.com

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan. Tersedia potongan harga bagi staf pengajar, mahasiswa, perpustakaan, dan lembaga-lembaga riset kampus.

Dicetak oleh GAJAH HIDUP *Isi di luar tanggung jawab percetakan*

The mark of responsible forestry. Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah memenuhi standar kehutanan berkelanjutan
DNV-COC-000020 DNV-CW-000020

www.marjinkiri.com

Pengantar Edisi Indonesia

Fred Magdoff
John Bellamy Foster

Buku ini bermula dari diskusi kami bersama orang-orang yang khawatir dengan degradasi lingkungan yang berlangsung di sekitar kita: polusi udara, air, tanah, dan kehidupan itu sendiri; turunnya populasi banyak spesies dan makin cepatnya kepunahan; pengurasan sumber daya alam; pemanasan global dan perubahan iklim; serta pengasaman laut.

Serangan pada lingkungan yang terus berlanjut sampai hari ini benar-benar mengguncangkan, dengan konsekuensi yang sangat mencelakakan bagi orang-orang yang hidup sekarang maupun anak cucu kita. Dalam banyak obrolan kami itu, orang-orang yang secara tulus mengkhawatirkan isu-isu ini mengungkapkan sejumlah penjelasan yang mereka yakini tentang mengapa krisis ini terjadi. Penjelasan itu macam-macam, mulai dari hipotesa tentang kecenderungan bawaan manusia untuk merusak lingkungan (manusia meyakini mereka punya hak untuk mendominasi, mengontrol, dan mengeksploitasi dunia alam sesuka-sukanya), ciri pasti kerakusan yang katanya memotivasi orang-orang, obsesi pada pertumbuhan ekonomi, sampai karena ada terlalu banyak orang di dunia ini.

www.marjinkiri.com

Kendati negara-negara seperti Amerika Serikat dan Cina bisa jadi merupakan pencemar terbesar karena ukuran perekonomian mereka yang juga besar, banyak negara lain turut berkontribusi baik pada polusi lokal maupun bahan polutan yang menyebar sampai jauh. Termasuk juga kerusakan lingkungan signifikan di Indonesia terkait operasi tambang besar-besaran untuk emas, tembaga, batubara, dan mineral lainnya maupun efek luas pengalihan besar-besaran hutan rimba menjadi perkebunan kelapa sawit. Pengalihan lahan ini bukan hanya berdampak negatif bagi orang, satwa liar, dan tanaman, pembakaran yang dilakukan dalam proses pengalihan itu menyumbang banyak bagi kenaikan tingkat CO_2 di atmosfer serta polutan-polutan di udara yang membahayakan penduduk setempat maupun mereka yang tinggal di negara-negara tetangga.

Menjadi jelas bagi kami bahwa kendati sebagian besar orang yang peduli dengan lingkungan meraba-raba mencari penjelasan, mereka umumnya tidak memahami bagaimanakah cara sistem perekonomian kapitalis beroperasi di dunia nyata dan bagaimanakah ia bisa menjadi akar penyebab masalah-masalah ini. Sistem yang didorong dan digerakkan oleh akumulasi laba yang tak berkeputusan—merangsang pertumbuhan tanpa akhir, tanpa ada kaitannya dengan kebutuhan manusia—tidak mungkin mempertimbangkan efek samping sosial dan lingkungannya. Hal ini menghasilkan apa yang disebut oleh para ekonom sebagai "eksternalitas" lingkungan dan sosial, seakan-akan mereka benar-benar independen (eksternal) dari cari kapitalisme berfungsi dan berada di luar logikanya. Kenyataannya, eksternalitas itu merupakan keluaran yang tak terhindarkan dari cara sistem beroperasi pada tingkatnya yang paling dasar.

Menjadi harapan kami bahwa permasalahan dan gagasan yang kami bahas akan turut membantu orang memahami sifat sistemik dari krisis lingkungan, dan karenanya, perlunya suatu masyarakat baru yang sangat berbeda: masyarakat yang ber-

www.marjinkiri.com

operasi dengan bekerja sebagai mitra siklus dan alur alami serta organisme-organisme lain dari ekosistem, alih-alih mengabaikan atau mencoba menaklukkannya demi memburu laba lebih besar. Sasarannya haruslah mendorong pembangunan manusia berkelanjutan, merawat bumi sembari terus berusaha mengembangkan kapasitas individual dan sosial serta kebebasan secara umum.

25 Agustus 2017
FLETCHER, VERMONT
EUGENE, OREGON

www.marjinkiri.com

Pengantar Penerjemah

Pius Ginting

Meski kebakaran hutan dan lahan telah berulang kali terjadi di Indonesia, tetapi kebakaran (dan pembakaran) pada 2015 di Sumatra dan Kalimantan telah mencapai taraf keparahan yang menimbulkan protes dan kekhawatiran besar baik dari dalam maupun luar negeri. Asap kebakaran hutan menutupi pemandangan kota, hingga berwarna kekuningan karena proses fotokimia. Kebakaran menghasilkan debu super halus yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Bukan hanya itu: kasus ini memperlihatkan betapa kuatnya kekuatan kapital di Indonesia di tengah kerusakan lingkungan yang ditimbulkannya. Petugas negara dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengalami penghadangan saat berusaha melakukan pemeriksaan lapangan atas lahan yang terbakar. Hal yang sama dialami oleh Kepala Badan Restorasi Gambut saat berusaha memeriksa pembukaan kawasan hutan oleh perusahaan PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) di Riau. Ketika pejabat pemerintah yang berwenang melakukan pemeriksaan saja bisa dihadang oleh kekuatan korporasi swasta, maka ancaman lebih serius sering dialami oleh warga yang lingkungan hidupnya

www.marjinkiri.com

rusak akibat kegiatan korporasi.

Sementara di belahan timur, kerusakan lingkungan besar lainnya terjadi akibat pembuangan limbah tambang PT. Freeport Indonesia ke Sungai Ajkwa di Mimika, Papua, yang menggenangi hutan sagu dan aliran sungai. Sejak 1998, konsentrasi material tersuspensi yang mengandung logam berat berada lebih dari 40 g/m^3, tingkat konsentrasi yang secara langsung mematikan tumbuhan air dan memengaruhi siklus reproduksi binatang tak bertulang belakang dan ikan (jurnal *Nature,* Oktober 2016). Aturan pemerintah Australia bagi konsentrasi material tersuspensi di sungai dataran rendah dan bagian kuala dan muara adalah 20 g/m^3 untuk mempertahankan kehidupan perairan yang sehat. Namun hingga saat ini tidak ada rencana menghentikan kegiatan penambangan, atau menurunkan produksi agar dampak lingkungan berkurang. Kegiatan penambangan malah berlanjut ke bawah tanah tanpa menghiraukan keselamatan pekerja. Salah satu kejadian: pada 14 Mei 2013 sebanyak 28 pekerja meninggal karena longsor penambangan bawah tanah.

Dalam sistem kapitalisme, lebih mudah membayangkan tamatnya riwayat Sungai Ajwa sebagai sungai bersih, tertutupnya beberapa provinsi oleh kabut asap, lenyapnya hutan sagu, jatuhnya korban jiwa, ketimbang membayangkan berhentinya kegiatan penambangan emas, tembaga, atau membatasi dan mengurangi luas areal perkebunan atas pertimbangan lingkungan hidup dan keselamatan warga sekitar. Kelangsungan kapitalisme dilihat lebih masuk akal, lebih nyata, dan lebih penting dibanding keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks krisis lingkungan, kapitalismelah yang menurut para pelakunya perlu diselamatkan, bukan lingkungan bumi itu sendiri, seperti diulas di Bab Lima buku ini.

Posisi Indonesia sebagai salah satu sumber material global dan pasar teknologi yang lebih kotor secara lingkungan, ditam-

www.marjinkiri.com

bah warisan relasi sistem ekonomi kapital masa kolonial, menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang tak setara dengan penikmatan atas hasil akhir produksinya. Contohnya, posisi Indonesia sebagai sumber minyak sawit dunia yang mengorbankan hutan, dan menjadi pasar impor teknologi pembangkit listrik batubara (mengakibatkan kematian dini sebanyak 6.500 jiwa per tahun menurut data Greenpeace Indonesia, 2015). Sehingga jalan keluar persoalan ekologi di Indonesia terkait juga dengan solidaritas internasional dalam menciptakan tatanan yang lebih adil, seperti transfer teknologi yang ramah lingkungan dengan konsep solidaritas yang tak memberatkan perekonomian.

Banyak daerah di Indonesia, khususnya daerah pelosok, masih membutuhkan pembangunan infrastuktur jalan raya, kesehatan, pendidikan, literasi, informasi, dan budaya. Penetrasi kapital ke pelosok kebanyakan tak berhasil menyediakan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut. Sebaliknya, menimbulkan persoalan baru, seperti konflik agraria antara masyarakat adat, lokal, transmigran, dengan perusahaan. Keuntungan ekonomi dari eksploitasi tersebut juga kian menimbulkan kesenjangan di tingkat lokal maupun global. Diperlukan suatu pembangunan infrastruktur yang ditujukan untuk perbaikan dan kelanjutan kehidupan masyarakat lokal, bukan infrastruktur yang memfasilitasi akumulasi cepat perekonomian kapitalistik.

Buku ini membahas bagaimana solusi-solusi yang selama ini diajukan bagi persoalan lingkungan hidup tidak manjur karena solusi-solusi tersebut umumnya didasarkan pada asumsi bahwa kapitalisme harus tetap berjalan. Sebagaimana sistem pasar karbon dengan paradigma industri kapital yang kotor tidak boleh diganggu. Bahkan jalan keluar transisi yang dibahas dalam buku ini, yakni pengenaan pajak karbon, yang hasil pungutannya bisa digunakan untuk kepentingan publik, enggan diterapkan oleh dunia usaha dan pemerintah yang dipengaruhi

www.marjinkiri.com

dunia usaha karena dinilai membebani kerangka kerja perekonomian kapitalistik.

Buku ini juga membahas solusi jangka panjang dan pendek: perlunya perubahan gaya hidup masyarakat, perlunya perubahan kebijakan ekonomi agar menjadi lebih egaliter, yang dapat menciptakan penghematan penggunaan sumber daya. Kegiatan ekonomi tidak lagi ditujukan untuk akumulasi keuntungan, tetapi memenuhi kebutuhan yang layak bagi seluruh rakyat agar dapat berkembang baik. Contoh nyatanya adalah perbaikan transportasi publik, taman bermain publik, ruang budaya publik. Kesemua ini akan menghemat sumber daya ketimbang diperuntukkan hanya untuk segelintir elite sementara sebagian besar warga tidak bisa mendapatkan akses. Dan tentunya keberhasilan dalam hal ini akan meningkatkan kesadaran umum bahwa pengelolaan untuk kepentingan publik dapat dilakukan dengan baik, transparan, tidak serampangan, sehingga mitos *"tragedy of the commons"* terpatahkan.

Buku ini membongkar kenaifan bahwa persoalan lingkungan hidup dapat diatasi tanpa perlu mengubah perekonomian kapital. Dan bersamaan dengan tambahan wacana pengetahuan ini, tentunya diperlukan aksi mendorong perubahan, yang dapat dilakukan dengan bergabung dengan organisasi perjuangan lingkungan hidup, atau pun membuat perjuangan perbaikan lingkungan menjadi bagian dari kehidupan berorganisasi, bermasyarakat, secara umum.

5 Juni 2017
JAKARTA

www.marjinkiri.com

www.marjinkiri.com

Daftar Isi

Pengantar Edisi Indonesia ~ v
Pengantar Penerjemah ~ viii

Prakata ~ 1

1 / Krisis Ekologi Skala Planet ~ 1
Retakan-retakan Skala Planet Lainnya ~ 13

2 / Bisnis Seperti Biasa: Jalan Menuju Kehancuran ~ 25
Arti Bisnis Seperti Biasa ~ 28
Ketimpangan Seperti Biasa ~ 34

3 / Imperatif Pertumbuhan dalam Kapitalisme ~ 37
Perekonomian Kapitalis Harus Terus Membesar ~ 42
Monopoli dan Kompetisi ~ 48
Masalah Pertumbuhan dalam Perekonomian Kapitalis Matang ~ 57
Mungkinkah Kapitalisme dengan Pertumbuhan Nol? ~ 60
Paradoks Pertumbuhan ~ 65

4 / Lingkungan Hidup dan Kapitalisme ~ 67
Persaingan Global Berebut Bahan Mentah, Buruh Murah, dan Pasar Baru ~ 69
Ekologi dan Batas Sumber Daya ~ 74
Ideologi dan Budaya Kapitalis ~ 87

www.marjinkiri.com

Degradasi Lingkungan Secara Khusus Memukul si Miskin ~ 95
Siklus Bisnis dan Lingkungan Hidup ~ 101
Negara Kapitalis dan Lingkungan Hidup ~ 102

5 / Bisakah Kapitalisme Ramah Lingkungan? **~ 109**
Sulapan Pasar ~ 112
Konsep Neoliberal Mengenai Demokrasi ~ 115
Pembalikan atas Kenyataan ~ 116
Moralitas "Kapitalisme Hijau" ~ 118
Apakah Membalik Perubahan Iklim Global Sejalan dengan Kapitalisme? ~ 125
Perlunya Pembangunan Manusia Berkelanjutan ~ 141

6 / Revolusi Ekologis Bukan Hanya Mungkin, tetapi Wajib **~ 144**
Apa yang Dapat Dilakukan Kini? ~ 145
Kemunculan Gerakan Radikal ~ 154
Solusi Jangka Panjang: Merencanakan Masyarakat Baru ~ 156

Lampiran: Kesepakatan Rakyat ~ 171
Indeks ~ 186

www.marjinkiri.com

Prakata

Kekayaan, jika tidak dibuat batasnya, adalah kemiskinan besar — EPICURUS[1]

Ahli ekonomi ekologis, Herman Daly, terkenal karena penekanannya atas apa yang ia sebut sebagai "Teorema Ketidakmungkinan": pertumbuhan ekonomi tidak mungkin bisa tumbuh secara tak terbatas dalam lingkungan yang terbatas. Konkretnya, jelas tidak mungkin perekonomian yang sangat konsumtif ala Amerika Serikat bisa diperluas ke seluruh penduduk dunia yang berjumlah 7 miliar (diproyeksikan lebih kurang 9 miliar pada pertengahan abad ini).[2] Dalam buku ini kami bermaksud memperluas Teorema Ketidakmungkinan Daly dengan memperkenalkan apa yang kami pandang sebagai konsekuensinya yang paling penting: perpanjangan waktu kapitalisme, se-

1. Epicurus, *The Epicurus Reader* (Indianapolis: Hackett Publishing, 1994), hlm. 37.
2. Herman Daly, *Steady-State Economics* (Washington, D.C.: Island Press, 1991), hlm. 6, 149–151. Daly menelurkan Teorema Ketidakmungkingan dalam konteks ketidakmungkinan memperluas modus konsumsi AS ke seluruh planet yang berpenduduk 4 miliar. Kini penduduk dunia ada 7 miliar dan kita sudah jauh melampaui sumber daya planet. Karena itulah kemustahilan memperluas modus produksi dan konsumsi AS ke penduduk dunia seluruhnya yang saat ini bergerak mendekati jumlah 9 miliar jadi lebih gamblang.

www.marjinkiri.com

berapa pun lamanya itu, sebagai sebuah sistem tumbuh-atau-mati yang bertekad untuk mengakumulasi kapital secara tak terbatas, jelas dengan sendirinya tidak mungkin.

Kita sering mendengar dari pihak-pihak yang punya kepentingan dalam sistem ini—bahkan oleh mereka yang mengklaim sebagai pemerhati dan organisasi lingkungan hidup—bahwa kapitalisme menawarkan solusi bagi persoalan lingkungan: seakan-akan pertumbuhan lebih lanjut pasar modal, konsumsi ramah lingkungan, dan teknologi baru bisa menyediakan kita jalan keluar ajaib dari dilema ekologi global. Pandangan seperti itu berakar pada penyangkalan absolut akan realitas, atau apa yang disebut oleh John Kenneth Galbraith sebagai sistem *"innocent fraud"* (tipu muslihat polos).[3] Dalam dunia khayalan ini, kerja pasar yang ajaib, barangkali dengan perbaikan di sana sini melalui regulasi dan insentif, memungkinkan keajaiban terjadi. Dalam proses ini, hukum-hukum fisika, kimia, biologi, dan ekologi, termasuk batas-batas bumi, sepenuhnya diabaikan. Perubahan fundamental dalam gaya hidup dan modus eksistensi kita tidak diperlukan: dunia yang lain tak dibutuhkan.

Semua ini mencuatkan pertanyaan tentang apakah arti gerakan lingkungan. Dewasa ini, lebih dari yang sudah-sudah, kian banyak orang meyakini kemerosotan sistem daya-dukung kehidupan di bumi tengah menuntun kita ke arah bencana. Baik aktivis lingkungan atau bukan, makin banyak orang yang peduli lingkungan dan mengambil langkah-langkah kecil serta sudi berbuat lebih banyak lagi guna melindungi planet ini. Bagi semua yang peduli akan nasib bumi, telah tiba waktunya untuk menghadapi kenyataan: bukan sekadar kenyataan mengerikan dari perubahan iklim dan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan hidup lainnya, tetapi juga kenyataan adanya kebutuhan mende-

3. John Kenneth Galbraith, *The Economics of Innocent Fraud* (Boston: Houghton Mifflin, 2004).

www.marjinkiri.com

sak untuk mengubah hubungan mendasar antara manusia dan bumi. Sederhananya: penting untuk memutus diri dari sistem yang didasari oleh motif tunggal berupa akumulasi kapital terus-menerus (dalam wujud pertumbuhan ekonomi tanpa akhir). Pemutusan ini merupakan kondisi yang perlu—jika bukan harus—bagi terciptanya peradaban ekologi baru.

Buku ini dikembangkan dari artikel yang awalnya terbit di *Monthly Review* edisi Maret 2010.[4] Sorotan terhadap artikel itu begitu besar sampai kami terdorong untuk memperluasnya menjadi buku singkat. Karya tipis inilah hasilnya. Kami tidak berusaha mengetengahkan pembahasan sistematis atas keseluruhan krisis ekologi yang berlangsung pada skala planet, kendati banyak aspeknya disinggung juga di sini.[5] Tujuan kami lebih untuk memberikan pengantar yang bermanfaat bagi persoalan yang disebutkan dalam judul: "lingkungan hidup" dan "kapitalisme". Yang perlu diketahui oleh setiap pemerhati lingkungan tentu saja adalah bahwa kapitalisme itu bukanlah solusi, tetapi sumber persoalan. Dan bahwa manusia bisa selamat dari krisis ini hanya dengan menjalankan kapasitas kebebasannya melalui perjuangan sosial guna membentuk sebuah dunia yang sepenuhnya baru—dalam suatu evolusi yang berjalan seiring dengan planet.

Utang pribadi dan intelektual kami terkait karya ini terlalu besar untuk bisa dituliskan lengkap. Namun kami ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada Hannah Holleman dan Jan Schultz, yang membantu dan mengasistensi persiapan

4. Fred Magdoff dan John Bellamy Foster, "What Every Environmentalist Needs to Know about Capitalism," *Monthly Review* 61/10 (Maret 2010): hlm. 1–30.
5. Untuk pembahasan yang lebih lengkap tentang permasalahan lingkungan, baca John Bellamy Foster, Brett Clark, dan Richard York, *The Ecological Rift* (New York: Monthly Review Press, 2010); Fred Magdoff dan Brian Tokar (eds.), *Agriculture and Food in Crisis* (New York: Monthly Review Press, 2010); Fred Magdoff, "Ecological Civilization," *Monthly Review* 62/8 (Januari 2011): hlm. 1–25.

www.marjinkiri.com

manuskrip buku ini dalam berbagai tahap penyelesaiannya.

Kami juga ingin berterima kasih atas dukungan politis dan intelektual dari kawan-kawan di *Monthly Review*, Monthly Review Press, dan *MRzine*, yang tanpanya buku ini tak akan terwujud, termasuk: Scott Borchert, Brett Clark, Susie Day, Yoshie Furushashi, John Mage, Martin Paddio, John Simon, Victor Wallis, dan Michael Yates.

Beberapa teman dekat, kolega, dan mahasiswa kami telah memberi kontribusi bagi cara pandang kami atas isu-isu lingkungan yang dalam banyak hal berdampak juga pada buku ini, termasuk: Matthew Clement, Cade Jameson, R. Jamil Jonna, Brian Tokar, Ryan Wishart, dan Richard York.

Dalam dua tahun terakhir, saat mengerjakan gagasan buku ini, kami melakukan perjalanan ke Bolivia, Brasil, Cina, Venezuela, dan Vietnam untuk mendiskusikan persoalan-persoalan ekologi. Kami terus diingatkan bahwa gerakan ekologi adalah gerakan dengan skala planet. Kami ingin berterima kasih kepada banyak orang dari berbagai budaya yang telah kami temui sepanjang perjalanan.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih dengan sepenuh hati kepada Amy Demarest dan Carrie Ann Naumoff, dengan mereka kami berbagi kehidupan di planet ini dan perjuangan bagi masa depan yang berkelanjutan.

5 Juni 2011
FLETCHER, VERMONT
EUGENE, OREGON

www.marjinkiri.com

1 Krisis Ekologi Skala Planet

> Namun demikian, janganlah kita jumawa akan kemenangan manusia atas alam. Karena untuk setiap kemenangan seperti itu alam akan membalasnya kepada kita. Memang, setiap kemenangan pada saat pertama membawa hasil-hasil yang kita inginkan, tetapi pada saat kedua dan ketiga dampak-dampak berbeda yang tak terduga terlalu sering menghapus yang pertama. — FRIEDRICH ENGELS[1]

Kemerosotan lingkungan hidup bukan hal baru bagi dunia saat ini saja, tetapi telah terjadi sepanjang catatan sejarah, dengan akibat-akibat negatif yang mendalam bagi sejumlah peradaban kuno—khususnya Mesopotamia dan Maya, yang runtuh akibat faktor-faktor yang diyakini adalah faktor ekologi. Persoalan penggundulan hutan, erosi tanah, dan salinisasi tanah irigasi terjadi sepanjang zaman kuno. Mengomentari kerusakan lingkungan di Yunani Kuno, Plato (427-347 SM) menulis dalam *Critias:*

> Bukti apa yang bisa kita tawarkan bahwa [tanah di sekitar Athena] ... saat ini hanyalah sisa-sisa gersang dari yang sebelumnya? ... Yang tersisa bagimu (dengan pulau-pulau kecil) mirip dengan rangka yang dagingnya telah habis dimakan penyakit; lapisan tanah gembur dan kaya telah habis, tak meninggalkan apa-apa selain kulit dan tulang... Pegunungan

1. Frederick Engels, "The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man," dalam Karl Marx dan Frederick Engels, *Collected Works* vol. 25 (New York: International Publishers), hlm. 460–461.

www.marjinkiri.com

> yang saat ini hanya menopang kehidupan lebah, belum lama lalu menghasilkan pohon-pohon yang bila ditebang bisa menyediakan rangka-rangka atap bagi gedung-gedung besar, yang atapnya kini masih berdiri. Dan banyak pohon-pohon tinggi yang menyediakan dalam jumlah tak terbatas pangan bagi binatang liar. Tanah mengambil manfaat dari hujan tahunan yang tak mengalir sia-sia di lahan gundul seperti saat ini, tapi diserap dalam jumlah besar dan ditahan oleh lapisan liat, sehingga apa yang diserap oleh tanah bagian atas, mengalir turun ke lembah-lembah dan muncul di mana-mana dalam rupa-rupa sungai dan mata air. Dan kuil-kuil yang hingga kini masih bertahan di bekas-bekas mata air ini adalah bukti kebenaran uraian atas keadaan kita saat ini.[2]

Yang membuat era modern lebih menonjol dalam hal ini adalah bahwa kini penghuni bumi lebih banyak; kita memiliki teknologi sanggup menciptakan kerusakan lebih besar dan lebih cepat; *dan* kita memiliki sistem ekonomi yang tak kenal batas. Kerusakan yang ditimbulkan hari ini begitu luas sehingga bukan cuma menyebabkan kemerosotan ekologi di tingkat lokal dan regional seperti pada peradaban-peradaban sebelumnya, tapi juga memengaruhi lingkungan pada skala planet, mengancam keberadaan sebagian besar spesies di dunia ini, termasuk spesies kita sendiri. Dengan begitu, ada alasan-alasan ilmiah dan kuat yang perlu diindahkan terkait kemerosotan cepat lingkungan bumi terkini.

Yang kita sebut sebagai persoalan lingkungan hidup saat ini tidak bisa disederhanakan menjadi persoalan tunggal betapapun besarnya, melainkan terdiri dari serangkaian persoalan. Salah satu perkembangan termutakhir dan terpenting dalam ilmu sistem bumi yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan terkemuka adalah konsep mengenai "batas-batas planet". Ada sembilan ambang batas kritis dari sistem planet yang telah dite-

2. Plato, *Timaeus and Critias* (London: Penguin, 1977), hlm. 133–134.

www.marjinkiri.com

tapkan (atau sedang dipertimbangkan) terkait dengan: (1) perubahan iklim; (2) pengasaman air laut; (3) penipisan ozon di stratosfer; (4) batas aliran biogeokimia (siklus nitrogen dan fosfor); (5) penggunaan air bersih global; (6) perubahan pemanfaatan lahan; (7) hilangnya keanekaragaman hayati; (8) pelepasan aerosol ke atmosfer; dan (9) polusi kimia. Tetap berada di dalam masing-masing batas ini dinilai penting untuk mempertahankan kondisi iklim dan lingkungan yang relatif baik yang telah ada sepanjang 12.000 tahun terakhir (kala Holosen). Ada tiga dari sembilan ambang batas keberlanjutan sistem tersebut yang telah terlewati—yakni perubahan iklim, keragaman hayati, dan campur tangan manusia dalam siklus nitorgen (bagian dari batas aliran biogeokimia)—yang mencerminkan retakan ekstrem dalam sistem bumi. Sementara lainnya—pengasaman air laut, penggunaan air tawar global, perubahan pemanfaatan lahan, dan siklus fosfor—menghadirkan retakan yang kian mendekati ambangnya. (Batas pelepasan aerosol di atmosfer dan polusi kimia belum ditetapkan).[13]

Kendati masing-masing retakan dalam batas-batas planet ini menghadirkan ancaman besar, perubahan iklimlah yang menjadi ancaman terbesar dan paling mendesak, dan karenanya menduduki tempat sentral. Ancaman perubahan iklim jalin-menjalin dengan ancaman-ancaman lainnya. Peningkatan gas rumah kaca akibat aktivitas manusia (karbondioksida, metana, nitrogen oksida dll) telah mendestabilisasi iklim dunia. Jika manusia tidak berubah, dampaknya bisa mengerikan bagi sebagian besar spesies di muka bumi, termasuk diri kita. Setiap dekade menjadi lebih panas ketimbang sebelumnya, di mana

3. Johan Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," *Nature* 461 (24 September 2009): hlm. 472–475; dan "Planetary Boundaries," *Ecology and Society* 14/2 (2009), http://ecologyandsociety.org. Mengenai kaitan antara batas-batas planet dan konsep retakan ekologis, baca John Bellamy Foster, Brett Clark, dan Richard York, *The Ecological Rift* (New York: Monthly Review Press, 2010), hlm. 13–19.

www.marjinkiri.com

tahun 2010 dan 2005 menjadi tahun terpanas dalam 131 tahun sejak adanya alat pencatat temperatur global.[4] [*Catatan penerjemah:* setelah buku ini ditulis pada 2011, tahun 2015 tercatat sebagai tahun terpanas].

Tanda-tanda lajunya persoalan akibat perubahan iklim sudah mulai kelihatan dengan sendirinya. Antara lain:

- *Lelehnya es Samudra Arktik selama musim panas, mengurangi pantulan balik sinar matahari, dan dengan begitu meningkatkan pemanasan global.* Satelit menunjukkan bahwa pada penghujung musim panas 2007 es laut Artik 40 persen lebih tipis ketimbang tahun 1970an saat pertama kalinya pengukuran akurat dilakukan.[5] Lapisan es laut Arktik berada di posisi paling tipis pada akhir musim panas 2007, 2008, dan 2010.[6]

- *Kenaikan permukaan air laut dengan rata-rata 1,7 mm/tahun sejak 1875, tetapi sejak 1993 menjadi rata-rata 3 mm/tahun, atau lebih dari satu inci per dekade, dengan prospek laju kenaikan bisa lebih tinggi lagi.* Kehancuran lapisan es Greenland dan Antartika akibat pemanasan global bisa menimbulkan kenaikan tajam permukaan air laut. Bahkan kenaikan satu atau dua meter saja bisa menjadi bencana bagi jutaan manusia di negara-negara dataran rendah seperti Bangladesh,

4. James Hansen, Reto Ruedy, Makiko Sato, dan Ken Lo, "Global Temperature and Europe's Frigid Air," 11 Desember 2010, columbia.edu/~jeh1; "Global Surface Temperature Change," *Reviews of Geophysics* 48 (2010): hlm. 23; U.S. Department of Commerce National Climate Data Center, State of the Climate Global Analysis Annual 2010, diakses pada 25 Januari 2011, http://www.ncdc.noaa.gov/sotc/global/2010/13.
5. James Hansen, *Storms of My Grandchildren* (New York: Bloomsbury, 2009), hlm. 164.
6. Laporan Arctic Sea Ice News & Analysis, National Snow and Ice Data Center, 15 September 2010, http://nsidc.org/arcticseaicenews/.

www.marjinkiri.com

Vietnam, dan negeri-negeri kepulauan. Kini, Program Kajian dan Pemantauan Arktik, lembaga ilmiah dari Dewan Arktik yang beranggotakan delapan negara, memproyeksikan kenaikan permukaan air laut sampai lebih dari satu setengah meter pada abad ini berdasarkan tren terkini.[7] Kenaikan permukaan air laut dengan laju beberapa meter dalam satu abad bukannya tak lazim pada catatan paleoklimatik. Kini, lebih 400 juta orang tinggal pada rentang ketinggian hingga 5 meter dari permukaan air laut, dan lebih dari 1 miliar pada rentang ketinggian 25 meter.[8]

- *Peluruhan cepat gunung-gunung es (glasier) di dunia, banyak di antaranya akan hilang pada abad ini, jika emisi gas rumah kaca tetap berlangsung seperti biasanya.* Sekitar 90 persen glasier di dunia telah terlihat berkurang seiring dengan memanasnya planet. Lapisan es Himalaya menyediakan pasokan air musim kering kepada jutaan penduduk di Asia; penyusutan es ini akan menyebabkan banjir dan kelangkaan air secara akut. Peluruhan es di Andes telah menyebabkan banjir di kawasan tersebut. Pada April 2010 sekitar 50 orang cedera di Peru akibat longsor es gunung menjatuhi danau glasial, menyebabkan Sungai Hualcan meluap ke lembah sekitarnya.[9] Namun persoalan yang paling mendesak, genting, dan bersifat jangka panjang terkait dengan hilangnya es gunung adalah kekurangan air—seperti yang sudah terjadi di Bolivia dan Peru—karena fungsi gunung es adalah sebagai penyimpanan air.[10]

7. "Seas Could Rise Up to 1.6 meters by 2100: Study," *Reuters*, 3 Mei 2011.
8. Hansen, *Storms of My Grandchildren*, hlm. 82–85; Richard S.J. Tol et al., "Adaptation to Five Meters of Sea Level Rise," *Journal of Risk Research* 5 (Juli 2006): hlm. 469.
9. Agence France Presse (AFP), "Peru Glacier Collapses, Injures 50," 12 April 2010.
10. World Glacier Monitoring Service/United Nations Environment Programme,

www.marjinkiri.com

- *Pemanasan samudra, di mana sekitar 90 persen panas muka bumi terakumulasi.* Hal ini membawa implikasi berkurangnya secara dramatis fitoplankton (organisme mikroskopik serupa tumbuhan) yang berada di ujung terbawah rantai makanan laut. Pengurangan tersebut banyak terjadi selama 50 tahun terakhir.[11] Kendati ada penyebab lain di samping pemanasan global (lihat bahasan tentang pengasaman laut di bawah), penurunan produktivitas yang luar biasa di ujung bawah rantai makanan laut tak syak lagi akan banyak berdampak negatif terhadap produktivitas laut secara keseluruhan di masa depan.

- *Kekeringan mencekam, yang berpeluang meluas hingga mencapai 70 persen area daratan dalam beberapa dekade ini bila tak ada perubahan yang diberlakukan.* Pengaruhnya telah nyata di bagian utara India dan timur laut Afrika, sementara Australia mengalami kekeringan selama 10 tahun pada awal abad ini (hujan baru saja kembali).[12] Namun ketika hujan turun, curahnya seringkali begitu lebat sampai menyebabkan banjir dan menghilangkan korban jiwa, seperti banjir di Pakistan pada 2010 dan di Australia pada 2011.

Global Glacier Change: Facts and Figures (2008), http://grid.unep.ch/glaciers; Baiqing Xu et al., "Black Soot and the Survival of Tibetan Glaciers," *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 8 Desember 2009, http://pnas.org; Carolyn Kormann, "Retreat of Andean Glaciers Foretells Water Woes," *Environment* 360, http://e360.yale.edu/; David Biello, "Climate Change Is Ridding the World's Tropical Mountain Ranges of Ice," *Scientific American Observations*, 15 Desember 2009, http://scientificamerican.com; Union of Concerned Scientists, "Contrarians Attack IPCC Over Glacial Findings, but Glaciers Are Still Melting," 19 Januari 2010, http://ucsusa.org.

11. Daniel Boyce, Marlon Lewis, dan Boris Worm, "Global Phytoplankton Decline over the Past Century," *Nature* 466/7306 (29 Juli 2010): hlm. 591–596; Gautam Naik, "Study Says Planet Warmed in 2000s," *Wall Street Journal*, 29 Juli 2010.
12. AFP, "UN Warns of 70 Percent Desertification by 2025," 4 Oktober 2005; *The Economist*, "Flooding Australia," 12 Januari 2011.

www.marjinkiri.com

Seperti dilaporkan koran *Independent* tentang Pakistan: "Bahaya kembar dari rendahnya persediaan air selama hampir sepanjang tahun disusul dengan banjir besar berminggu-minggu selama musim panas, menggambarkan skala persoalan bagi negeri seperti Pakistan. Seringkali negara yang sama yang menderita kekurangan air bersih juga didera banjir yang menghancurkan."[13]

- *Suhu musim dingin dan musim panas lebih tinggi dari biasanya dan telah mengganggu ekosistem regional*. Contohnya pohon pinus putih yang umumnya tumbuh dengan usia sangat tua (beberapa ada yang lebih dari seribu tahun) di dataran tinggi pegunungan sebelah barat Amerika Serikat. Tegakan ini telah menyediakan habitat dan makanan bagi banyak spesies burung dan mamalia, termasuk beruang. Kumbang kulit kayu—yang kini bisa bereproduksi di dataran lebih tinggi akibat menghangatnya suhu—mengerubungi kawasan ini dan mengubah area luas pohon-pohon pinus putih menjadi "hutan hantu". Kematian hutan ini pada gilirannya berarti hilangnya pangan bagi satwa, memaksa mereka turun ke wilayah lebih rendah. Di samping itu, salju meleleh lebih cepat di hutan mati, menimbulkan lelehan dan luapan di musim semi dan sungai-sungai dangkal dan hangat di musim panas, yang berpengaruh buruk bagi ikan.[14]

- *Dampak negatif pada hasil panen akibat kenaikan suhu global rata-rata.* Meningginya kadar CO_2 di atmosfer boleh jadi

13. Omar Waraic, "Record Rains—But Pakistan Is Dying for Water," *The Independent*, 1 Agustus 2010.
14. Jesse A. Logan dan James A. Powell, "Ghost Forests, Global Warming, and the Mountain Pine Beetle (Coleoptera: Scolytidae)," *American Entomologist* 47/3 (2001): hlm. 160–172; "80% of Whitebark Pines in Inner West Dead or Dying," *Climate Signals*, 4 Agustus 2010, http://climatesignals.org/.

www.marjinkiri.com

meningkatkan produksi beberapa jenis tanaman, tetapi di tahun-tahun masa datang iklim yang tak stabil bisa membawa kerugian akibat kondisi yang terlalu kering atau terlalu basah. Anjloknya hasil panen padi telah diamati di beberapa wilayah Asia Tenggara. Suhu di malam hari saat ini yang lebih panas menyebabkan respirasi tanaman saat malam ikut bertambah. Artinya, hasil fotosintesa tanaman itu pada siang hari lebih banyak yang hilang pada malam hari.[15] Sebuah studi di Afrika menemukan bahwa untuk setiap harinya saat suhu berada di atas 30° C, hasil panen jagung berkurang 1 persen bila air cukup, atau 1,7 persen dalam kondisi kering.[16] Sebuah studi tentang iklim dan produksi pertanian sejak 1980 menunjukkan penurunan produksi jagung dan gandum global akibat perubahan iklim.[17]

- *Punahnya spesies akibat perubahan cepat pada zona-zona iklim atau daerah "isotermal", yakni daerah yang punya suhu rata-rata tetap dan menjadi tempat spesies-spesies tertentu beradaptasi.* Studi atas lebih dari 1.000 spesies tanaman, binatang, dan serangga menemukan bahwa jika sebelumnya pada paruh kedua abad ke-20 kecepatan migrasi ke utara dan selatan (ke arah kutub) adalah 4 mil per dekade, daerah isotermal telah "menyalip" spesies, bergerak ke arah kutub dengan kecepatan rata-rata 35 mil per dekade dalam 30 tahun ter-

15. Shaobing Peng et al., "Rice Yields Decline with Higher Night Temperature from Global Warming," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 101/27 (2005): hlm. 9971–9975.
16. David B. Lobell, Marianne Bänziger, Cosmos Magorokosho, dan Bindiganavile Vivek, "Nonlinear Heat Effects on African Maize as Evidenced by Historical Yield Trials," *Nature Climate Change*, dipublikasikan secara daring pada 13 Maret 2011, www.nature.com/nclimate/journal/vaop/ncurrent/full/nclimate1043.html, diakses pada 25 Maret 2011.
17. David B. Lobell, Wolfram Schlenker, dan Justin Costa-Roberts, "Climate Trends and Global Crop Production since 1980," *Science*, dipublikasikan secara daring pada 5 Mei 2011.

www.marjinkiri.com

akhir. Pada saat yang sama spesies yang tinggal di kutub (seperti beruang kutub) dan kawasan pegunungan tinggi bersalju tak bisa beranjak ke mana-mana dan kehabisan wilayah.[18]

Semua ini menunjukkan fakta bahwa perubahan iklim tidak terjadi secara gradual, dengan kadar yang sama setiap tahunnya, melainkan dalam bentuk pelampauan titik-titik puncaknya oleh umpan balik penguat yang bisa mempercepat perubahan dan konsekuensinya. Dilihat dengan cara ini, pelelehan es Arktik adalah sebuah "umpan balik penguat." Lelehnya lapisan es putih berganti dengan air laut yang biru itu mengurangi daya pantul bumi (efek albedo) yang membuat semakin banyak radiasi yang diserap dan pemanasan global pun mengalami percepatan. Umpan balik penguat seperti ini memperpendek waktu yang memisahkan kita dari titik-titik puncak utama, yang selepasnya tidak ada proses berhenti. Titik puncak seperti ini, seperti telah kita sebutkan, adalah retaknya lapisan-lapisan es Greenland dan Antartika Barat, yang mengakibatkan kenaikan dramatis permukaan air laut dunia. Kehilangan keseluruhan lapisan es Antartika Barat akan meningkatkan permukaan air laut 6 hingga 7,5 meter dan membuka jalan air laut ke lapisan es Antartika Timur yang lebih luas lagi.[19]

Retakan-retakan Skala Planet Lainnya

Seperti dicatat di atas, perubahan iklim hanyalah satu dari sejumlah retakan skala planet yang terjadi akibat pelampauan batas-batas planet.

18. James Hansen,"Strategies to Address Global Warming"(13 Juli 2009), www.columbia.edu/~jeh1/mailings/2009/20090713_Strategies.pdf; Hansen, *Storms of My Grandchildren*, hlm. 145–147.
19. Hansen, *Storms of My Grandchildren*, hlm. 83; Orrin H. Pilkey dan Rob Young, *The Rising Sea* (Washingon: Island Press, 2009).

www.marjinkiri.com

Sebagaimana perubahan iklim, pengasaman air laut adalah dampak dari bertambahnya emisi karbondioksida. Batas keasaman laut, yang baru-baru ini diajukan oleh para ilmuwan, ditentukan berdasarkan rata-rata global tingkat keadaan jenuh aragonit (satu bentuk kalsium karbonat) pada permukaan air laut. Bila angkanya turun maka keasaman meningkat. Pada masa pra-industri angkanya adalah 3,44; sementara ambang yang diajukan adalah 2,75 (lebih rendah dari ini akan terjadi kematian masif organisme bercangkang); dan nilai terkini adalah 2,9. Pengasaman air laut sering disebut sebagai "setan kembar" perubahan iklim, karena hal ini terjadi akibat peningkatan emisi karbondioksida sekaligus memiliki efek yang sama menghancurkannya terhadap sistem planet.[20]

Satu hal yang tampaknya telah bisa dikendalikan sejak 1990an, meski sempat menimbulkan kekhawatiran serius akan peningkatan cepat radiasi ultraviolet dari matahari yang berlangsung hingga waktu tersebut, adalah penipisan ozon di stratosfer. Nilai konsentrasi ozon pada masa pra industri adalah 290 (dalam Satuan Dobson—pengukuran kepadatan lapisan ozon di atmosfer); nilai ambang yang ditawarkan adalah 276, kurang dari itu kehidupan di bumi akan mengalami kehancuran; dan statusnya terkini adalah 283. Penurunan konsentrasi ozon stratosfer kini berhasil ditahan pada 60° Selatan dan 60° Utara. Kendati demikian, akan perlu waktu beberapa dekade agar lubang ozon di Antartika bisa menebal kembali, dan kehilangan lapisan ozon Artik tampaknya akan terus berlangsung selama beberapa dekade. Kehidupan di bumi sungguh-sungguh pernah berada di ujung tanduk.[21]

20. Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," hlm. 473; "Ocean Acification: 'Evil Twin' Threatens World's Oceans, Scientists Warn," *Science Daily*, 1 April 2010, http://sciencedaily.com.
21. Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," hlm. 473, dan "Planetary Boundaries"; "Dobson Unit," http://theozonehole.com.

www.marjinkiri.com

Pada masa praindustri, yang dianggap sebagai tingkat "alamiah" hilangnya keragaman hayati tahunan adalah 0,1-1 per juta. Ambang planet yang baru-baru ini ditawarkan oleh ilmuwan adalah 10 per juta, sedangkan tingkat kehilangan yang berlangsung sekarang melebihi 100 per juta (yang berarti 100 hingga 1.000 kali lebih tinggi dibanding tingkat pra industri).[22] Spesies-spesies menghilang dengan laju yang kian cepat bukan hanya karena pemanasan global, tetapi juga—dan saat ini lebih penting—karena pengaruh langsung manusia terhadap habitat-habitat spesies tersebut. Kita sedang hidup di era yang oleh para ilmuwan disebut sebagai era "kepunahan keenam" yang hampir mengimbangi kepunahan-kepunahan massal akbar pada masa lampau geologis kita (kepunahan terakhir berlangsung 65 juta tahun lalu saat dinosaurus musnah). Kepunahan keenam, yang terjadi di zaman kita, berbeda dengan kepunahan-kepunahan massal sebelumnya karena kali ini diakibatkan oleh makhluk hidup itu sendiri: kita manusia.

Survei tahun 2009 oleh International Union for Conservation of Nature (IUCN) memperkirakan bahwa lebih 17.000 hewan dan tumbuhan sedang terancam punah. "Lebih dari satu dari setiap lima mamalia yang dikenal, lebih dari seperempat jumlah reptil, dan 70 persen tumbuhan sedang terancam, menurut sebuah survei yang memasukkan 2.800 spesies baru dibanding tahun 2008. 'Hasil ini hanya puncak dari gunung es,' kata Craig Hilton-Taylor yang mengelola daftar tersebut. Menurutnya, banyak lagi spesies yang belum dikaji bisa jadi juga berada di bawah ancaman serius."[23] Bila spesies punah, ekosis-

22. Richard Leakey dan Roger Lewin, *The Sixth Extinction* (New York: Random House, 1995); Niles Eldredge, "The Sixth Extinction" (Juni 2001), http://actionbioscience.org/newfrontiers/eldredge2.html; Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," hlm. 473–474.
23. Frank Jordans, "17,000 Species Threatened by Extinction," *Associated Press*, 3 November 2009.

www.marjinkiri.com

tem yang bergantung pada aneka ragam spesies itu pun mulai mengalami degradasi. Salah satu dampak ekosistem yang terdegradasi dengan berkurangnya spesies adalah peningkatan penyebaran penyakit menular.[24]

Kelebihan beban lingkungan akibat penipisan nitrogen dan fosfor akibat pupuk menghadirkan patahan ekologis lain yang memengaruhi siklus biogeokimia planet. Untuk nitrogen, ambang yang ditawarkan ilmuwan terutama terkait dengan jumlah nitrogen yang diambil dari atmosfer melalui cara-cara kimia (proses Haber-Bosch), dan juga fiksasi nitrogen dari budidaya kacang-kacangan, sebanyak jutaan ton per tahun. Sebelum kebangkitan kapitalisme industri (khususnya sebelum lahirnya proses Haber-Bosch pada awal abad ke-20) jumlah nitrogen yang diambil dari atmosfer sangatlah kecil. Ambang batas agar terhindar dari kemerosotan ekologi global akibat ekses nitrogen adalah 35 juta ton—termasuk fiksasi nitrogen dari pertanian dan produksi nitrogen oleh industri (umumnya untuk pupuk nitrogen)—sementara statusnya saat ini adalah 121 juta ton. Kendati harus diakui bahwa batas yang diajukan tersebut tidak cukup untuk menghasilkan semua panenan pangan yang dibutuhkan, tetapi jelas bahwa fiksasi nitrogen tahunan dapat dan perlu dikurangi secara signifikan dari tingkatnya sekarang, melalui sistem daur ulang yang lebih baik untuk mengembalikan nutrisi dalam limbah manusia dan binatang balik ke lahan pertanian. Kendati penipisan fosfor saat ini kurang mengancam dibandingkan nitrogen, tetapi dampaknya makin terasa secara cepat. Jumlah aliran fosfor ke laut pada masa praindustri adalah 1 juta ton per tahun. Ambang aman yang ditawarkan adalah 11 juta ton. Statusnya saat ini adalah 8,5 hingga 9,5 juta ton per tahun, dan terus bertambah dengan cepat.[25]

24. Monitra Pongsiri et al., "Biodiversity Loss Affects Global Disease Ecology," *Bioscience* 59/11 (2009): hlm. 945–954.
25. Rockström et al., "A Safe Operating Space for Humanity," hlm. 473–474;

www.marjinkiri.com

Secara harafiah ada ratusan lokasi di dunia di mana bahan kimia ini mengalir ke laut dan menghasilkan ledakan jumlah fitoplankton. Saat fitoplankton itu mati dalam jumlah yang masif, pembusukan organisme lebih rendah menciptakan daerah-daerah rendah oksigen—secara teknis disebut dengan zona rendah oksigen atau hipoksia, kadang disebut "daerah mati" di mana banyak ikan tak bisa hidup. Salah satu zona mati terluas adalah tempat Sungai Mississipi masuk ke Teluk Meksiko. Daerah terluas macam itu adalah di Laut Baltik, Eropa.

Ambang air tawar global juga sedang terlewati. Ambang untuk aliran air biru (cair) dan air hijau (uap) sedang terganggu, mengancam keseluruhan siklus hidrogeologis. Saat ini diperkirakan 25 persen kantung air dunia mengering sebelum mencapai laut karena penggunaan sumber daya air tawar oleh manusia. Penggunaan air tawar pada masa praindustri adalah 415 km^3 (kilometer kubik) per tahun. Ambang batas penggunaan air tawar yang baru-baru ini diusulkan ilmuwan (lebih dari itu timbul risiko ambruknya ekosistem akuatik dan terestrial pada skala regional dan kontinental) adalah 4.000 km^3. Statusnya saat ini adalah 2.600 km^3.[26]

Terkait kebutuhan langsung manusia, krisis air tawar kini sedang menimpa kita. Seperti ditulis Maude Barlow dalam *Blue Convenant:* "Dunia sedang menghadapi krisis air akibat polusi, perubahan iklim, dan pertambahan jumlah penduduk yang sangat besar sampai-sampai hampir dua miliar orang kini hidup di kawasan-kawasan yang sulit air. Lebih lanjut, jika kita tidak mengubah cara hidup kita, pada 2025, dua pertiga penduduk bumi akan menghadapi kekurangan air."[27] Di sejumlah daerah, seperti Cina utara, India utara, dan bagian dari Dataran Besar Amerika Serikat yang terletak di atas akuifer Oglala, air sedang

Foley, "Boundaries for a Healthy Planet."

26. Rockström et al., "Planetary Boundaries," hlm. 8, 15–16.
27. Maude Barlow, *Blue Covenant* (New York: New Press, 2007), hlm. 3.

www.marjinkiri.com

dipompa keluar lebih cepat daripada pengisiannya kembali. Penggalian lebih dalam hanya menunda tamatnya persediaan air dari sumber-sumber ini. Di daerah Punjab, tempat ditanamnya lebih dari separuh cadangan gandum India, air sedang dipompa keluar 45 persen lebih cepat dari kemampuan hujan mengisinya kembali[28]—sebuah resep menuju bencana.

Perubahan pemanfaatan lahan untuk produksi manusia menghadirkan retakan lebih jauh dalam batas-batas planet bumi. Konversi hutan dan ekosistem lainnya menjadi lahan tani sedang mendekati apa yang diyakini oleh ilmuwan sebagai ambang kritis, mengancam keanekaragaman hayati dan melemahkan proses swaregulasi sistem bumi. Contohnya, konversi hutan hujan Amazon menjadi lahan pertanian dapat mencapai taraf yang mengubah sistem hutan hujan menjadi savana semi gersang. Di Amerika Selatan, hutan hujan biasanya diubah pertama-tama menjadi lahan pengembalaan, lalu menjadi lahan tanaman komoditas ekspor seperti kedelai. Di Asia Tenggara, tanah diubah menjadi perkebunan sawit—yang minyaknya diekspor sebagai bahan pembuatan biodiesel. Penghancuran hutan tropis ini, selain menggusur penduduk asli hutan, juga menyebabkan pelepasan kurang lebih 25 persen dari semua CO_2 yang diakibatkan manusia.[29] Merosotnya kualitas tanah akibat erosi, pengambilan rumput berlebihan untuk penggembalaan ternak (*over grazing*), dan rendahnya penggunaan bahan-bahan organik mengancam produktivitas lahan-lahan pertanian dunia secara luas.

Relatif sangat sedikit perubahan pemanfaatan lahan oleh manusia pada masa praindustri. Batas yang diusulkan—ambang yang jika dilewati akan mengakibatkan gangguan besar ekosistem secara global—adalah 15 persen daratan non-es diubah

28. Sudip Mazumdar, "Arid Land, Thirsty Crops," *Scientific American* vol. 304: hlm. 26 (April 2011).
29. Organisasi Pangan dan Pertanian PBB, www.fao.org.

www.marjinkiri.com

untuk kepentingan pertanian. Statusnya saat ini 12 persen daratan non-es di seluruh dunia telah diubah menjadi lahan pertanian.[30]

Peningkatan kadar aerosol di atmosfer dengan jelaga, sulfat, dan partikel lainnya dilihat sebagai sebuah proses global yang berpotensi punya ambang batas planet, tapi karena kerumitannya (dan persoalan pengukuran) batas aman tersebut belum ditentukan. Aerosol memengaruhi sistem iklim sekaligus berdampak merugikan bagi kesehatan manusia. Konsentrasi aerosol dunia telah berlipat ganda sejak praindustri. Aerosol memengaruhi keseimbangan radiasi bumi dengan memecah radiasi yang datang kembali ke ruang angkasa atau secara tak langsung memengaruhi daya pantul dan keseimbangan awan. Juga memengaruhi siklus hidrogeologis dan berpengaruh besar terhadap muson. Dampak negatif aerosol kepada kesehatan manusia juga sangat besar, menghasilkan sekitar 800.000 kematian dini per tahun.[31]

Para ilmuwan yang menghitung ambang skala planet belum menentukan batas polusi kimia karena banyak dan rumitnya persoalan yang terkait. Penggunaan bahan kimia sintetik sangatlah besar, jumlahnya puluhan ribu (belum lagi menghitung kemungkinan kombinasinya bagaimana bahan-bahan kimia ini berinteraksi di lingkungan). Kendati begitu, jelas bahwa penyebaran polusi kimia dalam bentuk senyawa radioaktif, logam berat, dan bermacam-macam senyawa organik yang diperkenalkan industri merupakan ancaman bagi kenekaragaman hayati, kehidupan manusia, dan berkelindan secara pelik dengan tekanan-tekanan lingkungan global lainnya seperti perubahan iklim.[32] Beberapa polutan kimia ini, seperti logam merkuri, keluar dari cerobong dan kemudian jatuh mencemari ta-

30. Rockström et al., "Planetary Boundaries," hlm. 8–9, 16–17.
31. *Ibid.*, hlm. 9, 17–18.
32. *Ibid.*, hlm. 9, 18–19.

www.marjinkiri.com

nah dan air, sementara yang lainnya merembes ke air permukaan dari tempat pembuangan sampah.

Banyak ikan air laut dan tawar tercemar merkuri, ditambah sejumlah bahan kimia organik lainnya. Di laut terdapat "pulau-pulau" aneka jenis sampah yang berukuran luas, umumnya plastik, produk industri petrokimia. "Bola lampu, tutup botol, sikat gigi, tangkai es Popsicle, dan serpihan-serpihan plastik, seukuran biji beras, mengisi tumpukan sampah Samudera Pasifik, sebuah daerah serakan sampah yang ukurannya berlipat ganda setiap dekade, dan kini diyakini kurang lebih dua kali luas Texas."[33] Cahaya matahari dan temperatur hangat sebagian mengurai sampah yang masif ini menjadi partikel-partikel yang lebih kecil. Begitu banyak partikel ini di laut, hingga "segenggam pasir atau secangkir air laut nyaris dari mana saja di dunia ini kemungkinan telah bertabur mikroplastik—butiran yang lebih kecil dari biji kacang dan sering tak kasat mata."[34] Butiran plastik kecil-kecil ini dapat mengenai binatang di dasar rantai makanan karena plastik meluruh dalam organisme, dan kerusakannya bisa lebih parah lagi karena binatang tersebut menyerap dan mengakumulasi bahan-bahan kimia beracun di air.

Di Amerika Serikat, air yang digunakan jutaan rakyat dicemari pestisida seperti atrazin, juga nitrat dan kontaminan industri agrikultur lainnya. Kita semua sedang dicemari oleh aneka bahan kimia industri dan pertanian. Dampak kesehatannya menjadi masalah besar. Pestisida pertanian mendapat perhatian khusus dari mereka yang bekerja dengannya atau tinggal di wilayah tempatnya digunakan. Bagaimanapun, banyak makanan yang kita santap tercemar pestisida. Sebagai contoh, lebih dari separuh blueberi beku dan hampir separuh stroberi

33. Lindsey Hoshaw, "Afloat in the Ocean, Expanding Islands of Trash," *New York Times*, 10 November 2009.
34. Jennifer Ackerman, "Plastic Surf: The Unhealthful Afterlife of Toys and Packaging," *Scientific American* 303/2: hlm. 88–89 (Agustus 2010).

www.marjinkiri.com

yang diuji oleh Departemen Pertanian Amerika Serikat terdeteksi mengandung kadar fungisida (*boscalid*); lebih dari separuh stroberi mengandung fungisida *captan*; 50 persen jus anggur yang diuji mengandung insektisida *carbaryl*; 75 persen kentang positif mengandung herbisida *chlorpropham*; separuh dari bawang hijau, sawi kailan, kale mengandung herbisida DCPA; 40 persen ubi jalar mengandung fungisida *dicloran*; hampir 70 persen brokoli mengandung insektisida *imidacloprid*; dan 40 persen labu mengandung insektisida *endosulphan*. Beberapa produk tercemar macam-macam bahan kimia. Misalnya, 20 hingga 100 persen stroberi yang dites positif mengandung 16 jenis pestisida. Dan daftar ini terus bertambah.[35]

Sebuah survei terhadap 20 orang dokter dan perawat untuk tes 62 bahan kimia dalam darah dan air kencing mereka—terutama senyawa kimia organik seperti zat anti api dan bahan plastik—menemukan bahwa "semua partisipan memiliki setidaknya 24 jenis bahan kimia dalam tubuh mereka, dan 2 partisipan dideteksi memiliki 39 bahan kimia dalam kadar tinggi... Semua partisipan memiliki bisfenol A." Bisfenol A (BPA), yang dicurigai sebagai bahan karsinogenik atau penyebab kanker, dipakai untuk membuat plastik polikarbonat keras yang digunakan dalam botol pendingin air, botol bayi, pelapis hampir semua wadah makanan berbahan logam—dan didapati pada makanan yang ada dalam wadah macam itu, peralatan dapur, serta kertas termal tanda terima yang orang dapatkan dari supermarket, anjungan tunai mandiri, pom bensin dll. Pada masing-masing mereka terdapat: (1) beberapa bentuk *phthalates*, yang ditemukan dalam banyak produk seperti semprotan rambut, kosmetik, produk plastik, dan pelapis kayu; (2) PBDE (eter

35. U.S. Department of Agriculture, Agricultural Marketing Service, Pesticide Data Program, Annual Summary, Calendar Year 2008 (Desember 2009). www.ams.usda.gov/AMSv1.0/getfile?dDocName =STELPRDC5081750.

www.marjinkiri.com

difenil polibrominat), yang dipakai sebagai bahan anti api pada komputer, perabotan, matras, dan perlengkapan medis; dan (3) PFC (senyawa *perfluorinated*), yang dipakai pada wajan anti-lengket, lapisan pelindung karpet, pelapis kertas, dll.[36]

Kendati dokter dan perawat memang secara rutin terpapar bahan kimia tertentu dalam jumlah lebih besar ketimbang masyarakat umum, sebenarnya kita semua terpapar bahan-bahan ini dan bahan kimia lainnya yang tak seharusnya terdapat dalam tubuh kita, yang kemungkinan besar berdampak negatif bagi kesehatan manusia. Sekitar 93 persen penduduk Amerika Serikat memiliki buangan BPA dalam urin mereka. Hampir semua penduduk Amerika Serikat memiliki PBDE dalam tubuh mereka. Bahan-bahan kimia ini telah terbukti memiliki efek negatif pada saraf dan kesuburan binantang dan mungkin menurunkan kesuburan manusia juga.[37] Ada kekhawatiran bahwa kontaminasi janin oleh bahan-bahan kimia ini selama masa kehamilan turut menyebabkan peningkatan autisme pada anak-anak.[38] Juga tampaknya ada kaitan antara pestisida organofosfat dengan perkembangan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD) pada anak-anak.[39]

Ada lebih dari 80.000 bahan kimia yang dipakai secara komersial di Amerika Serikat, dan kita tak mengetahui komposisi dan potensi bahaya dari 20.000 jenis di antaranya—komposisinya dikategorikan sebagai "rahasia dagang" dan sah secara

36. Bobbi Chase Wilding, Kathy Curtis, Kirsten Welker-Hood, *Hazardous Chemicals in Health Care: A Snapshot of Chemicals in Doctors and Nurses*, Physicians for Social Responsibility, www.psr.org.
37. "Flame Wars; Chemical Pollution and Fertility," *The Economist*, 30 Januari 2010.
38. Philip J. Landrigan, "What Causes Autism? Exploring the Environmental Contribution," *Current Opinion in Pediatrics* 22/2 (2010): hlm. 219–225.
39. Maryse F. Bouchard, David C. Bellinger, Robert O. Wright, dan Marc G. Weisskopf, "Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder and Urinary Metabolites of Organophosphate Pesticides," *Pediatrics*, 17 Mei 2010, http://www.pediatrics.org.

www.marjinkiri.com

hukum untuk tak diungkapkan.[40] Menurut editorial *Scientific American*, "Dari 80.000 bahan kimia yang dipakai di AS, hanya lima yang telah dibatasi atau dilarang. Bukan lima persen, tapi *lima buah*. Badan Perlindungan Lingkungan (EPA) baru mampu memaksakan uji kesehatan dan keselamatan pada sekitar 200 jenis saja."[41] Pada akhir Maret 2010, EPA memasukkan BPA sebagai "bahan kimia yang jadi perhatian," artinya badan tersebut akan *memulai* studi terhadapnya.[42] Amerika Serikat terus menjadi salah satu negara dengan catatan terburuk di antara negara-negara industri terkait perlindungan warganya dari bahan kimia berbahaya yang ditemukan dalam produk sehari-hari—mulai dari kosmetik hingga wadah makanan dan pasta gigi (mengandung *zinc* yang toksik terhadap pengguna). Penggunaan bahan kimia yang tak diuji dan tak diatur sepertinya akan berubah di masa depan, tetapi bukan karena kesadaran komunitas bisnis terkait racun dalam produk mereka. "Industri kimia kini sepertinya tak begitu menentang regulasi [dibandingkan dulu], sebagiannya karena aturan yang lemah justru akan menguntungkan perusahaan-perusahaan kimia Cina yang berbiaya rendah dibanding firma-firma Amerika."[43]

Panel Kanker Presiden, dalam laporannya tahun 2010, meringkas situasinya sebagai berikut:

> Makin banyak riset yang mendokumentasikan aneka macam faktor lingkungan yang dipastikan dan diduga terkait dengan disfungsi genetis, kekebalan, dan endokrin yang dapat menyebabkan kanker dan penyakit lainnya... Lemahnya aturan

40. Lyndsey Layton, "Use of Potentially Harmful Chemicals Kept Secret under Law," *Washington Post*, 4 Januari 2010.
41. Editors, "Chemical Control," *Scientific American*, April 2010, http://www.scientificamerican.com/article.cfm?id=chemical-controls.
42. David A. Fahrenthold, "Environmental Protection Agency Will List Bisphenol 'Chemical of Concern,'" *Washington Post*, 30 Maret 2010.
43. David Leonhardt, "Weak Rules on Toxins and Safety," *New York Times*, 30 Maret 2010.

www.marjinkiri.com

> dan regulasi, penegakan hukum yang tak memadai, kompleksitas pengaturan, dan otoritas yang terfragmentasi membuat paparan yang semestinya bisa dihindari dari bahan-bahan yang diduga atau diketahui menyebabkan kanker dan meningkatkan kanker terus berlanjut dan merebak di tempat kerja dan lingkungan masyarakat.[44]

Tak terbantahkan lagi bahwa ekologi Bumi –termasuk sistem dukung kehidupan yang menjadi tempat bergantungnya manusia dan spesies-spesies lain—sedang berada di bawah serangan serius dan terus-menerus karena aktivitas manusia. Juga jelas bahwa jika kita tidak mengubah cara hidup kita secara radikal, hasilnya akan membawa bencana. Krisis lingkungan yang bersifat multifaset, kompleks, dan semakin cepat pada skala planet ini dapat ditelusuri kepada satu penyebab sistemik: tatanan sosial-ekonomi tempat kita hidup. Penyebab utama kerusakan ekologis, seperti kata Rachel Carson penulis *Silent Spring*, sebuah karya klasik yang menyulut gerakan lingkungan hidup modern, adalah masyarakat yang memuja "dewa-dewa kecepatan dan kuantitas, beserta laba yang mudah dan cepat didapat, dan dari berhala mengerikan ini bangkitlah setan-setan mengerikan."[45]

44. LaSalle D. Leffall Jr. dan Margaret L. Kripke, *Reducing Environmental Cancer Risk: What We Can Do Now*, U.S. Department of Health and Human Services, National Institutes of Health, National Cancer Institute, April 2010.
45. Rachel Carson, *Lost Woods* (Boston: Beacon Press, 1998), hlm. 210.

www.marjinkiri.com

2 Bisnis Seperti Biasa: Jalan Menuju Kehancuran

Jika lingkungan tercemar dan perekonomian sakit, virus penyebab keduanya akan ditemukan pada sistem produksi. — BARRY COMMONER[1]

Kami sangat setuju dengan pemerhati lingkungan yang telah menyimpulkan bahwa "melanjutkan binis seperti biasa" (*business as usual*) adalah jalan menuju bencana global. Bagi banyak orang, ini berarti kita harus membatasi jejak ekologis manusia di muka bumi, dan untuk itu, kita perlu membuat perekonomian –khususnya di negara-negara maju—berhenti bertumbuh. Jika output dunia terus bertambah dan setiap orang di negeri berkembang berusaha mencapai standar hidup negara-negara kapitalis kaya, sementara negara-negara kapitalis kaya sendiri berusaha terus mempertinggi kekayaan per kapitanya yang telah besar, tak hanya polusi akan terus bertambah melebihi yang dapat diserap sistem bumi, tetapi kita juga akan kehabisan sumber daya tak terbarukan yang terbatas itu. Baik daya tampung lingkungan (kemampuan planet menyerap limbah) maupun kerannya (persediaan sumber daya penting yang tak terbarukan) akan melebihi batas-batas absolut ini. Terkait

1. Barry Commoner, *Making Peace with the Planet* (New York: New Press, 1992), hlm. ix.

www.marjinkiri.com

hal ini, para penulis buku terkenal *The Limits of Growth* (1972) tiba pada simpulan-simpulan jeli berikut ini:

1. Jika tren populasi dunia, industrialisasi, polusi, produksi pangan, dan penipisan sumber daya terus tak berubah, batas-batas pertumbuhan planet ini akan dicapai dalam waktu 100 tahun mendatang. Hasil yang sangat mungkin adalah penurunan jumlah populasi dan kapasitas industri secara tiba-tiba.
2. Adalah mungkin untuk mengubah tren pertumbuhan ini dan menetapkan kondisi stabilitas ekologi dan ekonomi yang berkelanjutan hingga jauh ke masa depan. Keadaan kesetimbangan global dapat dirancang, dengan begitu kebutuhan material dasar bagi setiap orang di bumi dapat terpenuhi dan setiap orang punya kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi individu insaninya.
3. Jika penduduk bumi memutuskan mencapai hasil yang kedua ketimbang yang pertama, kian cepat mereka mulai bekerja untuk mencapainya, kian besar kesempatannya untuk berhasil.[2]

Jelas bahwa batas-batas biosferik itu ada, dan planet kewalahan menyokong 7 miliar manusia (belum lagi proyeksi 9 miliar pada pertengahan abad atau proyeksi 10 miliar pada akhir abad) untuk mencapai apa yang disebut sebagai standar hidup "kelas menengah" Barat. Worldwatch Institute memperkirakan bahwa bila dunia menguras sumber daya planet ini

2. Donella H. Meadows, Dennis L. Meadows, Jorgen Randers, dan William W. Behrens, *The Limits to Growth: A Report for the Club of Rome's Project on the Predicament of Mankind* (New York: New American Library, 1972), hlm. 29. Juga Donella H. Meadows, Jorgen Randers, dan Dennis L. Meadows, *The Limits to Growth: The Thirty-Year Update* (White River Junction, VT: Chelsea Green Publishing Company, 2004).

www.marjinkiri.com

dengan tingkat per orang setara tingkat Amerika Serikat saat ini, maka dunia hanya dapat menyokong 1,4 miliar manusia.[3] Tentu saja tidak setiap orang di Amerika Serikat hidup dengan standar yang tinggi. Kesenjangan telah mencapai tingkat yang mencengangkan sampai-sampai 400 orang saja di AS pada 2007 (yang disebut sebagai "Forbes400") memiliki kekayaan sama besar dengan setengah lapisan bawah penduduk negeri tersebut, yang berjumlah sekitar 150 juta orang.[4]

Persoalan utamanya adalah persoalan klasik, dan bukan terletak pada mereka yang tak memiliki cukup untuk standar hidup yang layak, melainkan pada mereka yang tak pernah merasa cukup. Epicurus mengatakan bahwa tak ada "istilah cukup bagi mereka yang merasa cukup itu terlalu sedikit."[5] Sistem sosial global yang diatur berdasarkan prinsip "cukup itu terlalu sedikit" niscaya akan menghancurkan apa yang ada di sekitarnya dan dirinya sendiri.

Pemerhati lingkungan biasa mengangkat ketidakadilan lingkungan saat membahas persoalan ini, karena begitu banyak kaum miskin hidup dalam kondisi-kondisi rawan yang membahayakan, dan merekalah khususnya yang terpukul paling keras oleh bencana dan kemerosotan lingkungan, dan akan terus menjadi korban utama jika tren saat ini diteruskan. Jelas bahwa kurang lebih setengah dari umat manusia (lebih dari 3 miliar orang) hidup dalam kemiskinan akut dengan kurang dari AS$2,5 dolar per hari. Mereka memerlukan akses terhadap ke-

3. Erik Assadourian, "The Rise and Fall of Consumer Cultures," dalam Worldwatch Institute, *State of the World, 2010* (New York: W.W. Norton, 2010), hlm. 6.
4. Arthur B. Kennickell, "Ponds and Streams: Wealth and Income in the U.S., 1989 to 2007," Federal Reserve Board Working Paper, 2009-13 (2009), hlm. 55, 63; Matthew Miller dan Duncan Greenberg, eds., "The Richest People in America" (2009), http://forbes.com.
5. Epicurus, "The Vatican Collection," *The Epicurus Reader* (Indianapolis: Hackett, 1994), hlm. 39.

www.marjinkiri.com

butuhan eksistensi manusia yang paling dasar seperti perumahan layak, persediaan pangan, air bersih, dan perawatan kesehatan yang aman. Kami sepenuh hati setuju dengan semua keprihatinan ini.[6]

Arti Bisnis Seperti Biasa

Jelas bahwa kita perlu berganti arah dan melakukannya secara cepat dan drastis. Seperti pernah ditulis oleh James Gustave "Gus" Speth, salah satu pemerhati lingkungan AS dan mantan Ketua Dewan Kualitas Lingkungan pada pemerintahan Carter: "Yang perlu dilakukan masyarakat manusia untuk menghancurkan iklim dan biota planet ini dan meninggalkan sebuah dunia yang rusak kepada generasi mendatang adalah dengan tetap melanjutkan apa yang sedang dilakukan hari ini, bahkan tanpa perlu adanya pertumbuhan jumlah penduduk atau pertumbuhan perekonomian dunia."[7] Maka pertanyaannya adalah: apa yang bukan berarti "bisnis seperti biasa"? Beberapa pemerhati lingkungan merasa bahwa sebagian besar persoalan kita bisa diatasi dengan mengutak-atik sistem perekonomian, memperbesar efisiensi energi, dan mengganti bahan bakar fosil dengan sumber energi "hijau", atau melahirkan teknologi-teknologi yang bisa membenahi persoalan (seperti memakai penangkap karbon pada pembangkit listrik dan menyuntikkannya kembali ke dalam bumi).

Akan tetapi, dalam gerakan lingkungan ada beberapa pihak yang merasa bahwa jelas utak-atik ekonomi dan pengaturan teknis tidak akan cukup untuk mengatasi potensi malapetaka dramatis yang kita hadapi. Curtis White, misalnya, membuka artikelnya di *Orion* dengan pernyataan ini: "Ada sebuah

6. Anup Shah, "Poverty Facts and Stats," *Global Issues*, terakhir diperbarui 20 September 2010, diakses pada 14 Januari 2011, http://www.glob- alissues.org.
7. Gus Speth, "Toward a New Economy and a New Politics," *Solutions* 1/5 (2010): hlm. 33–41, http://www.thesolutionsjournal.com/node/619.

www.marjinkiri.com

pertanyaan fundamental yang jarang diajukan oleh pemerhati lingkungan, apalagi menjawabnya: 'Mengapa ini, penghancuran dunia alam, terjadi?'"[8] Mustahil menemukan solusi-solusi riil dan tahan lama sampai kita dapat secara memuaskan menjawab pertanyaan ini.

Penegasan kami bahwa sebagian besar persoalan-persoalan gawat lingkungan hidup yang kita hadapi disebabkan atau diperparah oleh tata kerja sistem ekonomi kita. Bahkan masalah-masalah seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan teknologi paling tepat dilihat kaitannya dengan tata sosial-ekonomi masyarakat. Benar bahwa persaingan dan dorongan untuk menangguk laba menyebabkan banyak perusahaan melakukan pemangkasan di bidang-bidang terkait keselamatan lingkungan dan keselamatan kerja—karena itulah aturan yang lebih ketat diperlukan (dan harus ditegakkan). Bagaimanapun, persoalan lingkungan secara menyeluruh bukanlah hasil dari ketakacuhan atau keserakahan bawaan. Persoalan lingkungan tidak timbul karena pemilik bisnis kurang bermoral, kendati beberapa dari mereka jelas demikian. Juga bukan semata-mata karena lemahnya aturan. Alih-alih, kita harus melihat tata kerja fundamental ekonomi-politik untuk penjelasannya. Persisnya karena penghancuran ekologis tercakup di dalam hakikat dan logika bawaan sistem produksi dan distribusi kita saat inilah yang membuatnya menjadi sulit diakhiri.

Ambil contohnya pertumbuhan jumlah penduduk, sesuatu yang dianggap sebagai persoalan besar oleh pemerhati lingkungan. Beberapa mendorong pertumbuhan penduduk nol (*zero population growth*), sementara yang lain berkata populasi harus dikurangi secara drastis dari jumlahnya sekarang. Penduduk bumi saat ini kurang lebih 7 miliar jiwa. Tanpa usaha masif

8. Curtis White, "Barbaric Heart: Capitalism and the Crisis of Nature," *Orion* (Mei–Juni 2009), http://www.orionmagazine.org.

www.marjinkiri.com

untuk mengubah tingkat pertumbuhan sekarang, dan tiadanya bencana besar melebihi yang sudah-sudah, para pakar demografi meyakinkan kita bahwa tren terkini mengindikasikan populasi global akan mencapai 9 miliar pada pertengahan abad dan akan mendarat di kisaran 10 miliar pada akhir abad—sebuah pandangan mungkin terlalu optimistik.[9]

Yang tak selalu disadari adalah bahwa pertumbuhan populasi tidak dapat ditinjau secara terpisah dari sistem ekonomi yang menaunginya. Pertumbuhan penduduk nol atau negatif dapat menimbulkan persoalan serius bagi masyarakat kapitalis yang selalu mencari pasar baru bagi barang-barangnya serta membutuhkan perluasan tenaga kerja terus-menerus dan surplus relatif penduduk yang menganggur untuk memenuhi kebutuhan produksi dan laba. Keberadaan tenaga cadangan pengangguran menekan upah buruh tetap rendah, menciptakan laba bagi mereka yang menerima manfaat dari sistem ini.

Ketika tak ada pertumbuhan penduduk, maka sedikitnya permintaan rumah baru bisa berpengaruh buruk bagi industri konstruksi. Kian sedikit rumah baru artinya kian berkurangnya belanja furnitur dan peralatan. Tanpa pertumbuhan penduduk di dalam negeri, tekanan untuk mencari pasar penjualan di luar negeri menjadi penting bagi perusahaan, dan hal ini dapat menciptakan kesulitan-kesulitan ekonomi dan politik.

Isu potensial lainnya yang bisa timbul dari pertumbuhan penduduk rendah atau nol dalam perekonomian kapitalis adalah kian sedikitnya pekerja yang menggarap layanan dasar bagi warga usia lanjut. Tingkat pertumbuhan populasi Jepang menurun hingga hampir nol pada 2005 dan populasi riilnya diproyeksikan turun setelah 2010. Penurunan tersebut beserta konsekuensinya (penurunan jumlah pekerja) telah menciptakan

9. "UN Forecasts 10.1 Billion People by Century's End," *New York Times*, 3 Maret 2011.

www.marjinkiri.com

segudang persoalan bagi Jepang dan memaksa negeri itu mengimpor buruh migran dari luar, khususnya Filipina dan Indonesia. Menurut *Washington Post*, "Bagi Jepang, mempertahankan relevansi ekonominya pada dekade mendatang bergantung pada kemampuannya –dan kemauannya—untuk menambah [jumlah penduduk] dengan mencari bantuan dari luar."[10]

Tak diragukan lagi bahwa semakin banyak jumlah orang –dengan hal-hal lainnya tetap sama—akan memperbesar tekanan pada lingkungan. Di sisi lain, ada persoalan standar hidup manusia dalam jumlah yang sedemikian besar, termasuk bagaimana mengorganisir produksi dan kehidupan. Jika sebuah sistem dapat dibuat untuk mendorong kesetaraan dan bertujuan untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi setiap orang, lebih dari masuk akal bahwa hal itu bisa dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, bahkan untuk penduduk dunia sejumlah 9 miliar. Sebaliknya, jika sebagian penduduk dunia –katakanlah sepertiganya atau lebih—hidup dengan konsumsi tinggi dan padat komoditas gaya Amerika Serikat dengan semua perlengkapannya –mobil pribadi (lebih dari satu per keluarga), rumah besar, beberapa pesawat televisi per rumah, gawai-gawai baru, pakaian mewah, dll—kehancuran planet niscaya terjadi. Herman Daly, seperti kita catat di Pengantar, menyebut ide bahwa keseluruhan warga dunia dapat mencapai tingkat produksi dan konsumsi per kapita AS itu sebagai "Teorema Ketidakmungkinan", karena untuk itu dibutuhkan sejumlah 6 planet bumi.[11] Solusinya bukan dengan menghalang-halangi negara miskin melaksanakan pembangunan, tetapi mendesak negara kaya agar meninggalkan sistem yang diarahkah untuk ke-

10. Chico Harlan, "Strict Immigration Rules May Threaten Japan's Future," *Washington Post*, 28 Juli 2010.
11. Herman E. Daly, *Steady-State Economics* (Washington, D.C.: Island Press, 1991), hlm. 149–151; Mathis Wackernagel, "Ecological Footprints," *Living on the Earth*, 9 November 2007, http://www.loe.org.

www.marjinkiri.com

kayaan, akumulasi, dan pertumbuhan ekonomi eksponensial, beralih menuju perekonomian keadaan-tunak (*steady state economy*). Dan saat negara miskin membangun, mereka perlu mengarahkannya pada tujuan akhir perekonomian berkelanjutan.

Stephen Pacala, Direktur Princeton Environmental Institute, mencontohkan isu disparitas tingkat dunia dalam jejak ekologis buangan gas rumah kaca:

> Tiga miliar penduduk termiskin... tak melepaskan apa pun. Pesannya di sini adalah Anda dapat menambah emisi semua orang itu dengan memasang generator diesel atau apa saja yang Anda inginkan dalam kehidupan mereka dan itu tidak akan secara signifikan berdampak pada apa pun yang saya ucapkan... Dengan kata lain, pembangunan kalangan yang sangat miskin ini tidak bertentangan dengan pemecahan masalah iklim, yang merupakan masalah yang ditimbulkan oleh kalangan kaya. Ini sangat, sangat penting untuk dipahami....
>
> Sebaliknya, kaum kaya adalah emiten gas yang spektakuler... 500 juta orang terkaya [sekitar 8 persen manusia] melepaskan setengah dari gas rumah kaca. Orang-orang ini benar-benar kaya menurut standar global. Tiap-tiap mereka berpenghasilan lebih dari rata-rata orang Amerika dan mereka ada di semua negara di dunia. Ada orang Cina, Amerika, Eropa, Jepang, dan India dalam kelompok ini.[12]

Jika pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk secara jelas memberi beban tambahan bagi planet, maka teknologi sering dilihat sebagai senjata pamungkas yang membuat segalanya mungkin. Namun teknologi apakah yang digunakan, di mana, dan untuk tujuan apa? Seperti ditulis oleh Herman Daly:

12. Stephen Pacala, "Equitable Solutions to Greenhouse Warming: On the Distribution of Wealth, Emissions and Responsibility within and between Nations," makalah dipresentasikan pada International Institute for Applied Systems Analysis di Conference on Global Development: Science and Policies for the Future, Wina, Austria, 14–15 November 2007.

www.marjinkiri.com

> Asumsi beberapa kritikus [tentang perlunya membatasi pertumbuhan] bahwa teknologi semata-mata adalah bagian dari solusi dan bukan bagian dari masalah adalah konyol dan secara total telah dibantah oleh karya Barry Commoner [dalam *The Closing Circle*] (1971). Kita tak perlu menerima penekanan ekstrem Commoner tentang hakikat teknologi pasca Perang Dunia II sebagai penyebab persoalan alam (dengan konsekuensi meremehkan peran populasi dan keberlimpahan) guna mengakui bahwa perubahan teknologi terkini telah menjadi bagian dari masalah ketimbang solusi.[13]

Terkait teknologi, kapitalisme itu jauh dari netral. Kapitalisme senantiasa mendukung teknologi tertentu yang memperbesar laba, akumulasi, dan pertumbuhan ekonomi. Dan jelas kapitalisme punya riwayat menggencarkan teknologi yang paling merusak lingkungan: ketergantungan pada bahan bakar fosil, bahan kimia sintesis yang beracun (khususnya dari industri petrokimia), energi nuklir, bendungan-bendungan raksasa, dll. Dalam ketergesaannya untuk berekspansi, kapitalisme secara sistematis melahirkan teknologi-teknologi penghasil limbah dalam jumlah besar—sejauh biayanya dapat dieksternalisasikan ke alam dan masyarakat dan bukan ditanggung industri itu sendiri. Karena teknologi bertujuan memuaskan pertumbuhan, kapitalisme cenderung memilih teknologi-teknologi yang memaksimalkan asupan sumberdaya dan energi secara keseluruhan demi kepentingan menggenjot keluaran ekonomi secara keseluruhan.

Seperti dibilang oleh Donella Meadows dan rekan-rekan penulisnya dalam *The Limits of Growth: The 30 Year Update*:

> Jika tujuan tersirat sebuah masyarakat adalah mengeksploitasi alam, memperkaya elite, dan mengabaikan jangka pan-

13. Herman E. Daly, *Steady-State Economics* (Washington, D.C.: Island Press, 1991), hlm. 107; Commoner, *The Closing Circle*.

www.marjinkiri.com

> jang, maka masyarakat itu akan mengembangkan teknologi dan pasar yang merusak lingkungan, memperlebar kesenjangan kaya-miskin, mengoptimalkan perolehan jangka pendek. Singkatnya, masyarakat itu mengembangkan teknologi dan pasar yang mempercepat keruntuhan alih-alih mencegahnya.[14]

Ketimpangan Seperti Biasa

Penting untuk mengakui bahwa ini adalah persoalan kelas dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya, termasuk ketidakadilan antar bangsa. Pada 2008, orang Amerika dalam kuintile pendapatan tertinggi (20 persen teratas) membelanjakan tiga hingga empat kali lipat lebih banyak untuk papan dan sandang, dan lima kali lebih banyak untuk transportasi dibandingkan mereka yang masuk dalam kuintil termiskin. Di Kanada, yang pengelompokan data konsumsinya tersedia per 10 persen penduduk (desil), para analis jejak ekologi menemukan bahwa desil pendapatan tertinggi memiliki jejak ekologi 9 kali lipat dibanding desil terbawah, dan jejak ekologi barang-barang konsumsinya 4 kali lipat dibanding desil terbawah.

Namun demikian, semua statistik ini tanpa kecuali mengandung distori karena tak memasukkan kelompok super kaya menjadi sampel statistik terpisah (dan sesungguhnya dihilangkan dari survei sama sekali).[15] Pendapatan 1 persen teratas orang AS pada 2006 (sebelum krisis finansial besar) adalah sebesar 21 persen total pendapatan nasional, dan kurang lebih

14. Donella Meadows, Jorgen Randers, dan Dennis Meadows, *Limits to Growth: The Thirty-Year Update* (White River Junction, VT: Chelsea Green, 2004), hlm. 223–224.
15. U.S. Department of Labor, Bureau of Labor Statistics, "Consumer Expenditures in 2008," Maret 2010, Tabel 1; Michael Dawson, "Transportation Inequality in America," 2 Maret 2010, http://www.deathbycar.info; Hugh MacKenzie, Hugh Messinger, dan Rick Smith, *Size Matters: Canada's Ecological Footprint*, Canada Centre for Policy Alternatives, Juni 2008, http://www.GrowingGap.ca.

www.marjinkiri.com

sama dengan pendapatan 50 persen penduduk terbawah. Bila diasumsikan semua pendapatan ini dibelanjakan dengan satu dan lain cara untuk konsumsi lingkungan (setara dengan konsumsi plus investasi dalam akuntasi ekonomi), rata-rata jejak ekologi 1 persen orang dengan pendapatan tertinggi itu jauh melebihi mereka yang berada di paruh bawah distribusi pendapatan.[16]

Jenis ketimpangan ini –yang membuat orang kaya dan super kaya di negeri seperti Amerika Serikat jejak ekologisnya kadang-kadang ratusan atau ribuan kali lebih besar ketimbang lapisan bawah—menjadi kian mencolok di tingkat global. Sesungguhnya, dorongan untuk mendapat pendapatan dan kekayaan yang lebih tinggi –dan dengan demikian kian tidak seimbang—dari mereka yang berada pucuk paling atas sistem melalui akumulasi kapital yang kian besarlah yang membuat perekonomian secara keseluruhan bisa terus berlangsung di bawah kapitalisme. Dengan demikian perekonomian keadaan-tunak hanya bisa dicapai bukan hanya dengan melawan kaum kaya dan berkuasa, melainkan juga harus dengan melawan logika dasar kapitalisme sebagai sistem.

Berikut ini kami akan uraikan alasan-alasan mengapa "solusi" yang ditawarkan untuk kerusakan lingkungan (termasuk pertumbuhan penduduk nol atau teknologi baru, betapapun luar biasanya) yang tetap membiarkan sistem produksi dan distribusi yang ada saat ini berlangsung dengan kekuatan penuh bukanlah solusi riil. Malah, solusi-solusi palsu itu dalam beberapa hal justru memperburuk karena memberi kesan persoalan sedang diatasi, padahal kenyataannya berbeda. Persoalan besar lingkungan yang dihadapi dunia dan manusia tak akan secara

16. G. Wiliam Domhoff, "Wealth, Income, and Power," Januari 2011, http://sociology.ucsc.edu/whorulesamerica/power/wealth.html; David Cay Jonson, "Income Gap Is Widening," *New York Times*, 29 Maret 2007.

www.marjinkiri.com

efektif ditangani sebelum kita membangun cara lain bagi manusia untuk berinteraksi dengan alam. Tak hanya mengubah prioritas ekonomi tetapi juga cara pengambilan keputusan tentang apa yang diproduksi dan seberapa banyak. Tujuan paling mendesak dan rasional adalah kita perlu memenuhi kebutuhan dasar manusia dan menciptakan kondisi berkelanjutan bagi generasi saat ini dan yang akan datang.

Untuk memetakan jalan menuju solusi riil atas persoalan lingkungan dan sosial yang kita hadapi, penting untuk memahami secara lebih utuh mengapa "bisnis seperti biasa" sebagaimana yang didefenisikan oleh kapitalisme akan memustahilkan jalan menuju masyarakat berkelanjutan. Namun membangun pemahaman akan batas-batas sistem sekarang ini tidaklah cukup. Kita juga harus mengenali apa yang harus dilakukan untuk mengatasi tatanan sosial dan ekonomi yang menjadi tempat kita hidup—dan seperti apakah rupa masyarakat yang berkelanjutan dan berkeadilan itu.

www.marjinkiri.com

3 Imperatif Pertumbuhan dalam Kapitalisme

Obsesi akan akumulasi kapital inilah yang membedakan kapitalisme dari sekadar sebuah sistem untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagaimana yang digambarkan dalam teori ekonomi arus utama. Dan sistem yang digerakkan oleh akumulasi kapital adalah sistem yang takkan pernah berhenti, selalu berubah, mengadopsi yang baru dan membuang metode produksi dan distribusi lama, membuka teritori-teritori baru, menundukkan masyarakat yang terlalu lemah untuk melindungi diri mereka sendiri. Terperangkap dalam proses inovasi dan ekspansi tiada henti, sistem ini akan melibas bahkan pihak-pihak yang diuntungkan darinya sendiri jika mereka menghalangi jalan atau tertinggal. Terkait dengan lingkungan alam, kapitalisme melihatnya bukan sebagai sesuatu yang disyukuri atau dinikmati tapi sebagai sarana bagi tujuan mencetak laba dan akumulasi kapital yang lebih besar lagi.
— PAUL M. SWEEZY[1]

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi mendominasi hampir semua sudut dunia. Bagi sebagian besar kita, kapitalisme begitu menjadi bagian dari kehidupan kita sampai-sampai ia tak lagi kasat mata, laiknya udara yang kita hirup. Kita tidak menyadarinya, seperti ikan tidak menyadari air tempat mereka berenang. Etos, pandangan, dan nilai-nilai internal kapitalismelah yang kita serap dan biasakan seiring kita tumbuh bersamanya. Tanpa disadari, kita belajar bahwa kerakusan, eksploitasi atas

1. Paul M. Sweezy, "Capitalism and the Environment," *Monthly Review* vol. 41, no. 2 (Juni 1989): hlm. 8.

www.marjinkiri.com

buruh, dan kompetisi (antar manusia, bisnis, bangsa) bukan hanya bisa dimaklumi, melainkan baik bagi masyarakat karena turut membuat perekonomian kita berfungsi "secara efisien".

Sebagian besar kita begitu terikat dalam kapitalisme sampai-sampai kita nyaris tidak menyadarinya. Karena itulah semacam rumusan awal dibutuhkan di sini. Rumusan lengkap atas sistem yang sedemikian kompleks memerlukan buku berjiid-jilid. Karl Marx menulis tiga jilid buku untuk merumuskan kapital sebagai relasi sosial, dan bermaksud menulis lebih banyak lagi.

Dalam pengertian yang paling singkat, kapitalisme adalah suatu sistem sosial dan ekonomi di mana para pemilik kapital (atau kapitalis) mengambil surplus produk yang dihasilkan oleh produsen langsung (atau buruh), yang membuahkan akumulasi kapital—investasi dan harta kekayaan—bagi para pemilik tersebut. Produksi mengejawantahkan bentuk material dari produksi komoditas bagi pasar dengan tujuan menciptakan laba dan mendorong akumulasi. Individu-individu dalam sistem ini mengejar kepentingan pribadi mereka, yang hanya diimbangi oleh pesaing mereka dan kekuatan-kekuatan impersonal dari pasar.

"Akumulasi! Akumulasi! Itulah Musa dan para nabi" adalah mantra sistem ini secara keseluruhan, begitu juga masing-masing kapitalis secara individual. Logika akumulasi dan kompetisi mendorong "produksi kaum borjuis keluar dari cara lamanya dan... memaksa kapital mengintensifkan daya produktif buruh." Dia membuat "kapital tak kenal istrahat, dan terus berbisik ke telinganya: Lanjutkan! Lanjutkan!"[2] Mesin peremuk yang dihasilkannya tak mau menerima batas-batas bagi ekspansinya melainkan terus-menerus menghancurkannya, dan

2. Karl Marx, *Capital* (London: Vintage, 1976), 1: hlm. 742, dan "Wage Labour and Capital," dalam *The Marx-Engels Reader* (New York: W.W. Norton, 1978), hlm. 213.

www.marjinkiri.com

mengembangkan teknologi-teknologi baru, dan berekspansi ke pasar-pasar baru. Kendati hal ini kadang-kadang melapangkan jalan bagi kemajuan sosial yang besar, penekanan pada akumulasi demi akumulasi itu sendiri, yang merupakan logika dasar kapital, meminta biaya lingkungan dan sosial yang berat, seperti: (1) polarisasi pendapatan dan kekayaan; (2) adanya kelompok cadangan kaum penganggur atau setengah menganggur yang terus-menerus besar (bisa fluktuatif); (3) krisis-krisis ekonomi periodik; (5) imperialisme dan perang yang sistematis; dan (6) pelumpuhan potensi banyak individu.

Hakikat kapitalisme, seperti digambarkan di sini, dapat diringkas dengan mengubah isi Perintah Pertama dalam Alkitab sebagai berikut: "Jangan ada padamu allah lain selain akumulasi kapital." Ekolog Richard Levins memberi contoh konkret apa arti hal tersebut: "Pertanian bukanlah untuk menghasilkan makanan tetapi keuntungan. Makanan adalah hasil sampingan... Layanan kesehatan adalah komoditas, kesehatan adalah hasil sampingnya."[3] Kendati pasar telah lama ada sebelum kapitalisme, perekonomian yang dikelola sepenuhnya untuk memproduksi komoditas buat dijual demi laba di pasar merupakan ciri khas kapitalisme. Pasar telah menjadi tempat yang hampir universal untuk memperoleh barang dan jasa. Kapitalisme, dalam pengertian ini, dapat dilihat sebagai sistem produksi komoditas yang digeneralisir. Penjualan dan kondisi persaingan memberikan "petunjuk-petunjuk" bagi perusahaan tentang apa yang harus diinvestasikan, berapa banyak yang harus diproduksi, dan apakah pesaing harus diambil alih atau dikalahkan—semua demi tujuan memaksimalkan laba. Tapi hakikat sistem ini bukan terletak pada relasi pasar seperti itu, tapi dalam relasi produksi yang eksploitatif. Di sinilah kaum buruh menyewakan kapasitas kerjanya kepada penawar tertinggi, menyediakan

3. Richard Levins, "Why Programs Fail," *Monthly Review*, Maret 2010.

www.marjinkiri.com

kerja surplus yang membentuk basis bagi laba di bawah kapitalisme, dan dengan demikian menjadi fondasi bagi keseluruhan sistem.

Kendati para pendukung kapitalisme mengklaim bahwa egoisme yang menjadi pendorong sistem ini membuatnya bisa menjadi efisien secara maksimal dan layak (*fair*), kenyataannya tidak demikian. Kapitalisme itu tak terencana dan anarkis. Pada satu titik mirip perahu yang terombang-ambing, pada kesempatan lain mirip kereta api menyelonong keluar jalur. Kontrol dan regulasi sosial minimal saja. Tak syak lagi, banyak dampak yang tak diharapkan terjadi pada produksi dan distribusi barang dan jasa. Ekonom arus utama menyebutnya sebagai "eksternalitas". Bagi mereka, itu hanyalah efek samping dari sistem yang sebenarnya rasional dan baik secara sosial. Yang dimaksud sebagai efek samping itu termasuk polusi air, udara, dan tanah, serta kesenjangan kekayaan, periode-perode panjang angka pengganggguran tinggi, dan kegagalan untuk mencukupi kebutuhan dasar semua orang. Hal-hal ini terjadi karena kesemua itu memang dikesampingkan dalam struktur biaya ekonomi dan laba dari sistem, kendati itu merupakan biaya-biaya yang ditanggung oleh masyarakat dan lingkungan. Seperti dijelaskan oleh ekonom K. William Kapp,

> Secara umum, kapitalisme harus dipandang sebagai perekonomian dengan biaya-biaya tak dibayar—'tak dibayar' karena memang banyak biaya yang ada untuk produksi tak diperhitungkan dalam perencanaan bisnis; alih-alih mereka dialihkan, dan pada akhirnya ditanggung, oleh orang ketiga atau masyarakat secara keseluruhan.[4]

Ambil contoh batubara untuk menggambarkan arti ekster-

4. K. William Kapp, *The Social Costs of Private Enterprise* (New York: Shocken Books, 1971), hlm. 231.

www.marjinkiri.com

nalitas ini. Batubara adalah bahan bakar fosil termurah dalam hitungan dolar per energi yang diperoleh. Biaya pembangkit listrik pada pertengahan 2010 adalah kurang dari AS$3 per juta BTU [British termal unit] untuk batubara. Bandingkan dengan AS$5 untuk gas alam dan AS$16 untuk minyak. Pada 2007, sekitar 70 persen listrik yang dibangkitkan dengan bahan bakar fosil di AS berasal dari batubara (batubara merupakan sekitar setengah dari keseluruhan sumber listrik, yang lainnya nuklir, tenaga air, dll). Namun demikian, biaya yang dibayarkan untuk batubara ini tak mengikutsertakan kerusakan ekologi yang terjadi saat penambangan (bagaimana kita bisa menghitung biaya hancurnya sebuah puncak gunung dan *filling* di lembah-lembah?), biaya nyawa yang hilang di pertambangan dan efek kesehatan (khususnya penyakit paru-paru hitam) yang nantinya menimpa pekerja, biaya kontaminasi ikan dan manusia oleh merkuri, naiknya keasaman laut, limpasan dari penyimpanan limbah batubara, dampak pemanasan global akibat karbondioksida yang dilepaskan ke atmosfer dan metan yang dilepaskan selama penambangan, dst. Kendati perusahaan listrik dapat dipaksa untuk memikul beberapa biaya polusi langsung (seperti penghilangan belerang dari asap batubara), harga yang dibayarkan dalam bentuk uang untuk membangkitan listrik dari batubara tak akan pernah mendekati biaya penuh akibat kerusakan pada bumi dan seisinya.

Mari kita tinjau beberapa aspek kunci konflik kapitalisme dengan keberlanjutan lingkungan. Untuk itu, camkan dua hal berikut ini. *Pertama*, kekuatan penggerak dan motivasi kapitalisme adalah pengejaran laba dan akumulasi tanpa akhir. *Kedua*, karena persaingan, perusahaan terdorong untuk terus-menerus menambah penjualan dan melebarkan pangsa pasar. Pada bab ini kita akan berkonsentrasi pada dorongan sistem ini untuk memperkaya diri pribadi dan kebutuhannya untuk terus berkembang guna menghindari krisis ekonomi. Dampak lingkung-

www.marjinkiri.com

an dari dorongan sistemik untuk mengakumulasi dan segi-segi lain dari kapitalisme akan dibahas pada Bab 4.

Perekonomian Kapitalis Harus Terus Membesar

Kita diberitahu sepanjang waktu bahwa hanya pertumbuhan ekonomi yang dapat membuat kehidupan menjadi lebih baik. Namun seperti kata Gus Speth dalam jurnal *Solutions:*

> Pertumbuhan ekonomi boleh jadi adalah agama sekuler yang dianut dunia, tapi bagi sebagian besar belahan dunia, ini adalah dewa yang gagal—tidak mujarab bagi sebagian besar orang di dunia, dan bagi masyarakat yang berkelimpahan, kini malah lebih banyak menimbulkan persoalan ketimbang solusi. Dorongan tiada akhir untuk terus menumbuhkan perekonomian Amerika Serikat secara keseluruhan telah melemahkan masyarakat dan lingkungan. Ia menyulut perebutan beringas atas energi dan sumber daya lainnya; ia gagal menciptakan lapangan kerja yang dibutuhkan; dan ia mengandalkan konsumerisme pabrikan yang diciptakan bukan untuk memenuhi kebutuhan paling dasar manusia. Orang Amerika memakai pertumbuhan dan konsumsi untuk menggantikan penanganan persoalan-persoalan riil—melakukan hal-hal yang akan sungguh-sungguh membuat negeri ini jadi lebih baik. Contohnya, para psikolog telah menunjukkan bahwa kendati output ekonomi per kapita di AS meningkat tajam dalam beberapa dekade terakhir, tetapi kepuasan hidup nyatanya tidak bertambah, rasa saling tak percaya dan depresi justru naik secara substansial.[5]

Dewa pertumbuhan yang gagal sebagaimana yang digambarkan Speth untuk Amerika Serikat tak lain adalah cara kapitalisme bekerja pada tingkat yang paling dasar. Kapitalisme tanpa pertumbuhan adalah oksimoron: saat akumulasi berhenti,

5. James Gustave "Gus" Speth, "Towards a New Economy and a New Politics," *Solutions* 1/5 (2010): hlm. 33–41, http://www.thesolutionsjournal.com/node/619.

www.marjinkiri.com

sistem akan berada dalam keadaan krisis, menimbulkan penderitaan besar bagi rakyat pekerja. Daya dorong kapitalisme adalah kompetisi menumpuk laba untuk pembentukan kapital baru demi menciptakan keuntungan dan akumulasi *ad infinitum*. Seperti dituliskan oleh para pengarang *The Limits to Growth*:

> Sebagian besar output setiap tahunnya adalah barang-barang konsumsi seperti tekstil, mobil, dan rumah, yang berangkat dari sistem industri. Tapi sebagian produksi adalah penambahan kapital –alat tenun, pabrik baja, mesin bubut—yakni investasi untuk menaikkan stok kapital. Di sini kita dapati umpan balik yang terus berputar atau *feedback loop* [di samping pertumbuhan populasi]. Makin banyak kapital akan menciptakan makin banyak output, beberapa bagian dari output ini adalah investasi, dan makin banyak investasi berarti makin banyak kapital. Stok kapital baru yang lebih besar akan makin memperbanyak output yang lebih besar lagi, dan begitu seterusnya.[6]

Tak ada yang lebih bertolak belakang dengan realitas kapitalisme sebagai sebuah sistem ketimbang penggambaran umum terhadapnya sebagai semata-mata sebuah proses tukar di mana komoditas (C) dipertukarkan untuk uang (M) untuk membeli komoditas lainnya (C), sehingga proses ini berakhir dengan nilai guna tertentu yang sepenuhnya dikonsumsi, atau C-M-C. Hal ini sama seperti barter (C-C), tapi uang dipakai sebagai perantara alih-alih menukar langsung satu produk dengan produk lainnya. Dalam proses pertukaran ini terdapat ujung yang pasti, yakni konsumsi komoditas, yang menjadi keseluruhan sasaran dan pemenuhan proses.

Namun para ekonom mulai dari Karl Marx hingga John Maynard Keynes menunjukkan bahwa gambaran ini palsu.

6. Donella H. Meadows, Dennis L. Meadows, Jørgen Randers, dan William W. Behrens III, *The Limits to Growth* (New York: New American Library, 1972), hlm. 46.

www.marjinkiri.com

Rumus umum pertukaran di bawah sistem produksi kapitalis sesungguhnya memiliki bentuk lebih dinamis, M-C-M^{I}, di mana uang dipakai untuk membeli input guna memproduksi komoditas, yang lalu dijual untuk mendapatkan lebih banyak uang atau M^{I} (M + ∆m). Yang menjadi tujuan, dengan kata lain, adalah situasi akhir dengan *lebih banyak uang* dibandingkan saat memulai, yang berarti: nilai-lebih atau laba. Proses pertukaran seperti ini tak mengenal akhir, terus berlanjut tanpa batas. Dengan demikian putaran pertukaran berikutnya berbentuk M^{I}-C-M^{II}, menghasilkan putaran berikutnya M^{II}-C-M^{III}, dan seterusnya dalam dorongan tiada henti untuk akumulasi pada tingkat lebih tinggi lagi.[7]

Dipahami secara demikian, kapital adalah nilai yang membesar sendiri. Dengan begitu kapitalisme tak mengenal batas terhadap ekspansi dirinya sendiri—tak ada jumlah laba, jumlah kekayaan, jumlah konsumsi yang "cukup" atau "terlalu banyak". Ini artinya lingkungan ada bukan sebagai tempat dengan batas-batas inheren di mana manusia harus hidup bersama spesies-spesies lainnya, melainkan sebagai sebuah wilayah untuk dieksploitasi dalam proses pertumbuhan ekspansi ekonomi. Bisnis, menurut logika bawaan kapital, yang ditegakkan melalui kompetisi, harus tumbuh atau mati—sebagaimana harusnya sistem itu sendiri.

Kencenderungan akan konsentrasi kapital yang kian besar terbangun dalam keseluruhan proses akumulasi kapital. Ketika sebuah produk baru diperkenalkan untuk pertama kalinya, atau sebuah industri baru tumbuh, produsennya bisa banyak jumahnya. Namun kian matang industri tersebut, tinggal segelintir perusahaan saja yang mendominasi pasar. Secara umum, ukur-

7. Tentang rumus umum kapital Marx (M–C–M^{I}), lihat Paul M. Sweezy, *Four Lectures on Marxism* (New York: Monthly Review Press, 1981), hlm. 28–31. Untuk pembahasan bagaimana Keynes menggunakan rumusan yang sama, lihat John Bellamy Foster, "The Financialization of Accumulation," *Monthly Review* 62/5 (Oktober 2010): hlm. 3–6.

www.marjinkiri.com

an menentukan pemenangnya. Kapital yang lebih besar melibas dan menyerap yang kecil. Tentu saja bisnis-bisnis kecil selalu ada, khususnya di pasar lokal –restoran, tukang cukur, tukang ledeng, kontraktor listrik—di mana ceruk jangka panjangnya sudah terbangun dan pemiliknya puas untuk tidak berekspansi. Perusahaan kecil pun bisa membuka lapangan kerja–sekitar 13 juta lapangan kerja di AS pada 2008 berada di perusahaan-perusahaan yang mempekerjakan kurang dari 10 orang. Namun demikian, sektor usaha kecil ini umumnya mewakili bagian perekonomian yang rendah laba dan non-ekspansif, yang dampaknya relatif sedikit terhadap perekonomian secara keseluruhan, dengan nilai tambah yang sangat kecil. Di samping itu, seperti dinyatakan oleh laporan Centre for Economic Policy Research pada 2009, *An International Comparison of Small Bussiness Employment*: "Dalam segenap pengukuranan atas usaha kecil, Amerika Serikat memiliki sektor usaha kecil *yang paling kecil* di dunia (dalam proporsinya dengan jumlah lapangan kerja secara total)."[8]

Umumnya perusahaan dalam perekonomian zaman sekarang adalah lebih kepada korporasi monopolistik/oligopolistik raksasa, yang berupa konglomerasi sekaligus perusahaan multinasional. Bagi perusahaan seperti ini, imperatifnya adalah tumbuh semakin besar untuk memanfaatkan skala ekonominya. Kompetisi berlangsung terutama melalui pengurangan biaya dan upaya penjualan, bukan penurunan harga. Sementara itu, ada dorongan konstan untuk membeli perusahaan-perusahaan lainnya. Di sektor ini, yang mendominasi perekonomian modern, perusahaan yang tak tumbuh atau mempertinggi pangsa pasarnya jelas akan mati.

Ada banyak contoh perusahaan-perusahaan yang pendiri-

8. John Schmitt dan Nathan Lane, *An International Comparison of Small Business Employment* (Washington, D.C.: Center for Economic and Policy Research, 2009), hlm. 1.

www.marjinkiri.com

nya punya misi sosial atau awalnya ingin tetap kecil tetapi pada akhirnya terpaksa menerima kenyataan kompetisi di pasar. Misalnya, sejumlah perusahaan seputar pangan seperti Ben & Jerry's (es krim), Whole Foods Markets (aslinya toko kecil pangan alami di Austin, Texas), dan Green Mountain Coffee Roasters (perusahaan yang memandang "laba sebagai sarana untuk mencapai tujuan lebih tinggi berbuat kebaikan bagi orang-orang lain di dunia")[9] entah dijual ke perusahaan lebih besar yang berpeluang lebih baik untuk memacu pertumbuhan (seperti Ben & Jerry's yang diakuisisi Unilever) atau berhasil mencaplok para pesaing mereka sebagai bagian dari strategi pertumbuhan.

Dalam waktu satu tahun, Green Mountain Coffee Roasters membeli tiga perusahaan: Diedrich Coffee Inc., Timothy's Coffee of the World Inc., dan Van Houtte yang bermarkas di Kanada. Presiden direktur perusahaan menjelaskan tentang pembelian terakhir ini: "Akusisi ini akan memperkaya kehadiran Green Mountain di Kanada, dan diharapkan akan memperkuat ekspansi geografis kami di Amerika Utara dengan landasan merek Kanada yang terkenal baik, meliputi kecakapan menyangrai, membuat, dan mendistribusikannya."[10]

Whole Foods menjelaskan ekspansi kerajaan "pangan alami"-nya dengan istilah-istilah yang serupa:

> Bermula pada 1984, Whole Foods Market memulai ekspansinya keluar dari Austin, pertama ke Houston dan Dallas, lalu ke New Orleans dengan pembelian Whole Food Compa-

9. "Project Pack: Green Mountain Coffee Roasters," http://www.appreciativeinquiry.case.edu/practice/ppGreenMountain.cfm, diakses pada 26 Januari 2011.
10. Lauren Coleman-Lochner, "Green Mountain to Buy Van Houtte for C$915 Million," *Bloomberg Business Week*, 14 September 2010, http://www.businessweek.com/news/2010-09-14/green-mountain-to-buy-van-houtte-for-c-915-million.html; Associated Press, "Green Mountain to buy Van Houtte for $890 million," *ABC News*, 14 September 2010, http://abcnews.go.com/Business/wireStory?id=11631850.

www.marjinkiri.com

> ny pada 1998. Pada 1989, kami berekspansi ke Pantai Barat dengan sebuah toko di Palo Alto, California. Sembari terus membuka toko-toko baru dari nol, kami mempercepat pertumbuhan dengan mengakusisi jaringan-jaringan pangan alamiah lainnya sepanjang '90an: Wellspring Grocery di Carolina Utara, Bread & Circus di Massachusetts dan Rhode Island, Mrs. Gooch's Natural Foods Markets di Los Angeles, Bread of Life di California Utara, Fresh Fields Markets di Pantai Timur dan Midwest, toko-toko Bread of Life di Florida, toko-toko Merchant of Vino di area Detroit, dan Nature's Heartland di Boston.[11]

Donald R. Knauss, kepala dan presiden direktur Clorox –pembuat segalanya mulai dari pemutih, sistem penyaringan air Brita, tas Glad, pembungkus dan wadah—menjelaskan pengambilalihan Burt's Bees dan jaringan produk ramah lingkungannya:

> Akusisi ini memungkinkan kami memasuki pasar berkembang yang sejalan dengan megatren konsumen... Dengan transaksi ini, kami memasuki fase strategis baru bagi perusahaan, membuat kami bisa berekspansi lebih jauh ke platform bisnis alami/berkelanjutan. Merek Burt's Bees® berjangkar mendalam pada keberlanjutan, kesehatan, dan kebugaran, dan kami percaya ia akan diuntungkan oleh gerakan alami dan "hijau". Inilah kategori ekonomi yang menarik dengan struktur marjin yang baik bagi pertumbuhan Clorox. Dipadu dengan lini produk pembersih alami kami Green Work™, dan produk penyaring air Brita®, kami dapat mendongkrak kredibilitas dan kapabilitas ekstentif Burt's Bess untuk membangun landasan yang lebih kuat bagi pertumbuhan tinggi Clorox.[12]

11. WholeFoodsMarket.com, "Company History," http://www.whole- foodsmarket.com/company/history.php, diakses pada 23 April 2011.
12. Clorox Company, "Clorox to Acquire Burt's Bees; Expands into Fast- Growing Natural Personal Care," siaran pers, 31 Oktober 2007, http://investors.thecloroxcompany.com/releasedetail.cfm?ReleaseID=27 2197.

www.marjinkiri.com

Dalam siaran pers yang sama Wakil Presiden Divisi Strategi dan Pertumbuhan Clorox mengatakan: "Kami sangat meyakini bahwa kemampuan Clorox untuk mendorong terciptanya permintaan melalui komunikasi konsumen dan kemampuan menciptakan nilai konsumen, dipasangkan dengan warisan kuat inovasi Burt's Bee untuk menyenangkan konsumen, akan membuahkan kemenangan."

Akuisisi dan merger-merger seperti ini, yang membuat perusahaan-perusahaan kecil, inovatif, dan peduli sosial pada akhirnya dibeli oleh perusahaan besar yang hanya merespons tuntutan pemilik untuk meraup laba lebih tinggi, memperkaya pemegang saham, dan memperbesar ukuran perusahaan, menjadi aturan main kapitalis dewasa ini. Pada 2007, merger dan akusisi di seluruh dunia memecahkan rekor AS$4,38 triliun, naik 21 persen dibanding 2006.[13]

Monopoli dan Kompetisi

Kompetisi antar perusahaan mendorong terjadinya konsentrasi dan sentralisasi produksi secara nasional dan internasional, di mana sejumlah kecil perusahaan dalam industri-industri yang matang pada akhirnya mengontrol segmen besar pasar dan mampu melakukan kontrol yang nyaris bersifat monopoli. Begitu hanya segelintir perusahaan oligopolistik saja yang mengontrol 50 persen atau lebih pasar, maka kompetisi dalam pengertian klasik telah digantikan dengan apa yang disebut oleh Joseph Schumpeter dengan perilaku *"corespective"* (tahu sama tahu), di mana kompetisi harga makin lama makin jarang dilakukan.[14] Perusahaan-perusahaan seperti itu cenderung secara efektif melarang pemangkasan harga, sementara menaikkan

13. "M&A Deals Hit a Record $1.57 Trillion in 2007," *New York Times*, 21 Desember 2007.
14. Joseph A. Schumpeter, *Capitalism, Socialism and Democracy* (New York: Harper and Brothers, 1942), hlm. 90.

www.marjinkiri.com

harga hanya dilakukan secara bersama-sama (biasanya mengikuti langkah perusahaan yang paling besar). Pada 1947 empat perusahaan terbesar sudah menguasai 50 persen atau lebih nilai pengapalan dalam 31 persen dari seluruh pengelompokan industri manufaktur AS. Pada 2007 angka ini naik 8 poin persentase dengan empat perusahaan terbesar menguasai 50 persen atau lebih nilai pengapalan dalam 39 persen dari seluruh pengelompokan industri manufaktur.[15] Dalam dua dekade terakhir terjadi kenaikan pesat konsentrasi dalam hampir semua sektor utama industri, termasuk manufaktur, retail, dan keuangan.[16]

Konsolidasi industri macam ini sering digembar-gemborkan akan meningkatkan efisiensi dan memberi manfaat "tetesan ke bawah" (*trickle down effects*) bagi masyarakat umum. Akan tetapi, seperti ditunjukkan oleh tajuk rencana *New York Times:*

> Yang disebut sebagai menguntungkan konsumen itu seringkali meragukan. Menurut sebuah studi, akuisisi Pennzoil atas Quaker State membuat oli motor jadi tambah mahal, pembelian Tambrands oleh Procter&Gamble membuat pembalut jadi tambah mahal, dan pembelian General Mills atas merek-merek Chex membuat sereal jadi tambah mahal. Terlepas dari adanya batas-batas yang diberlakukan oleh pengawas antimonopoli, merger Guinness dan Grand Metropolitian untuk membentuk raksasa makanan-minuman Diageo menyebabkan kenaikan substansial harga Scotch.[17]

15. U.S. Census Bureau, American FactFinder (2011), "Economic Census," 2007, and "Shipments Share of 4, 8, 20, & 50 Largest Companies in each SIC: 1992–1947," http://census.gov/econ/concentration.html. Sejak 1997, sistem Standard Industrial Classification (SIC) diganti dengan North American Industrial Classification System (NAICS). Dengan begitu, tahun-tahun ini tidak bisa dibandingkan secara ketat dalam hal jumlah industri secara absolut. Biro Sensus diwajibkan oleh hukum untuk menyusun datanya saat konsentrasi rasio cukup tinggi guna mengungkap identitas si pelaku monopoli.
16. Lihat data dan analisis dalam John Bellamy Foster, Robert W. McChesney, dan R. Jamil Jonna, "Monopoly and Concentration in 21st Century Capitalism," *Monthly Review* 62:11 (April 2011): hlm. 3–8.
17. "Big Food," *New York Times*, 24 Januari 2010.

www.marjinkiri.com

Kendati korporasi-korporasi dalam perekonomian kapitalis yang matang –yang didominasi oleh oligopoli—umumnya menolak melakukan kompetisi harga yang sejati, yang seringkali diistilahkan secara merendahkan sebagai "perang harga", pemotongan harga toh masih digunakan dalam beberapa kasus untuk merebut (atau mempertahankan) pangsa pasar. Namun seperti kata presiden direktur perusahaan produk kebutuhan rumah tangga Colgate-Palmolive, "Penetapan harga kerap menjadi jawaban yang tidak berkelanjutan."[18] Kompetisi terus-menerus dengan mencoba "main murah" itu tidak berkelanjutan—langkah yang membuat sebagian besar perusahaan berdarah-darah sampai mati. Seperti dijelaskan di *Wall Street Journal* oleh dua orang pengajar Harvard Bussiness School dan konsultan perusahaan, bersaing dengan menurunkan harga "jelas hanya sanggup dijalankan oleh sedikit perusahaan. Dan kenyataannya memang sangat sedikit—bayangkanlah Wal-Mart atau Costco atau Southwest Airlines. Sesungguhnya, kesuksesan model bisnis macam ini membuatnya sangat sulit untuk ditiru oleh pesaingnya—bayangkanlah Kmart atau Sears, atau maskapai penerbangan murah mana saja yang kini bangkrut."[19] Dan begitu para pemain harga murah ini telah cukup mendominasi pasar, berani taruhan potongan harga mereka akan berakhir.

Dengan demikian, salah satu watak perekonomian monopoli kapitalis –yang dicirikan oleh konsentrasi dalam taraf yang tinggi—adalah peralihan struktural dari persaingan harga menuju persaingan di bidang-bidang lain, khususnya terkait usaha penjualan dan pemasaran dalam segenap bentuknya (penargetan, riset motivasional, manajemen produk, iklan, promosi penjualan, dll). "Kompetisi monopolistik" semacam itu, seperti di-

18. Ellen Byron, "P&G Puts Up Its Dukes over Pricing," *Wall Street Journal*, 29 April 2010.
19. Frank V. Cespedes, Elliot B. Ross, dan Benson P. Shapiro, "Raise Your Prices!," *Wall Street Journal*, 24 Mei 2010.

www.marjinkiri.com

istilahkan oleh para ekonom, telah menyebabkan dalam 50 tahun terakhir lonjakan konsumsi terkait dengan gaya hidup yang kian menyampah, yang seringkali dibiayai dengan bertambahnya utang rumah tangga. Kita telah mengubah hampir semua aspek dari cara kita makan, minum, bepergian, berumah, mencuci, beristrahat, dan bermain. Dalam melakukan itu, kita umumnya mengasumsikan bahwa sumber daya dan energi yang sangat dibutuhkan oleh aktivitas-aktivitas tersebut –khususnya energi dari bahan bakar fosil—bersifat murah dan tak terbatas, dan penggunaannya tak mengandung konsekuensi yang serius. Dari situlah, dampak ekologi dari rutinitas harian jutaan orang di seluruh dunia, yang telah terseret ke dalam kapitalisme konsumsi, membengkak seperti ledakan dalam gerak lambat.[20]

Akan tetapi salah kiranya untuk menyalahkan konsumen secara individual. Di bawah sistem kapitalis monopoli yang matang, orang-oranglah yang melayani perekonomian dan bukan sebaliknya. Slogan "kedaulatan konsumen" yang sering dikumandangkan itu –seperti ditunjukkan oleh John Kenneth Galbraith—telah bergeser menjadi "kedaulatan produsen."[21] Konsumen dilihat semata-mata sebagai aktor untuk dimanipulasi oleh mereka yang menulis skenario. "Teknik psikologi periklanan yang rumit" –sebagaimana istilah Schumpeter—mutlak diperlukan untuk membuat orang terus membeli.[22] Konsultan pemasaran Victor Lebow melihat ini pada awal 1955 lewat tulisannya dalam *Journal of Retailing:*

20. Andrew Simms, Victoria Johnson, Joe Smith, dan Susanna Mitchell, *The Consumption Explosion: The Third UK Interdependence Report* (London: New Economics Foundation, 2009), http://www.neweconomics.org/sites/neweconomics.org/files/The_Consumption_Explosion_1.pdf.
21. John Kenneth Galbraith, *The Economics of Peace and Laughter* (New York: New American Library, 1971), hlm. 75–77.
22. Joseph A. Schumpeter, *Business Cycles*, vol. 1 (New York: McGraw Hill, 1939), hlm. 73.

www.marjinkiri.com

Perekonomian kita yang sangat produktif menuntut kita menjadikan konsumsi sebagai jalan hidup, agar kita menjadikan pembelian dan pemakaian barang-barang sebagai ritual, agar kita mencari kepuasan batin kita, kepuasan ego kita, di dalam konsumsi. Ukuran status sosial, penerimaan sosial, dan prestise kini ditemukan dalam pola konsumsi kita. Makna dan pentingnya hidup kita itu sendiri dewasa ini diejawantahkan dalam kaidah konsumtif. Semakin besar tekanan terhadap individu untuk tunduk pada standar-standar sosial yang aman dan bisa diterima, makin besar kencenderungannya untuk mengekspresikan individualitasnya dalam pengertian apa yang ia pakai, kendarai, dan makan—rumahnya, kendaraannya, pola sajian makannya, hobinya.

Komoditas dan layanan-layanan ini harus ditawarkan kepada konsumen dengan urgensi khusus. Kita butuh bukan hanya konsumsi yang "dipaksakan", tetapi juga konsumsi "mahal". Kita perlu barang-barang untuk dikonsumsi, dibakar, dipakai, diganti, dan dibuang dengan laju yang kian lama kian cepat. Kita perlu membuat orang makan, minum, berpakaian, berkendaraan, hidup, dengan konsumsi yang semakin rumit dan karenanya akan terus semakin mahal. Perkakas rumah tangga dan seluruh gerakan *"do it yourself"* adalah contoh sempurna konsumsi "mahal".

Yang jelas adalah dari sudut pandang lebih luas perekonomian kita, efek total dari semua iklan, promosi, dan penjualan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan intensitas dan melipatgandanya keinginan yang menjadi daya dorong standar hidup di Amerika Serikat. Kampanye iklan dan promosi yang spesifik, untuk produk tertentu pada waktu tertentu, tak memiliki jaminan akan otomatis sukses, tetapi ikut berkontribusi bagi dorongan umum yang merangsang dan menjaga keinginan. Jadi kegagalannya mungkin bermanfaat untuk menyuburkan lahan, sebagaimana banyak lainnya yang sepertinya saja terbuang percuma.

Saat kita mengkaji konsep loyalitas konsumen, kita lihat bahwa seluruh persoalan pembentukan pikiran orang Amerika terlibat di sini.[23]

23. Victor Lebow, "Price Competition in 1955," *Journal of Retailing* 31/1 (musim semi 1955).

www.marjinkiri.com

Rangsangan konsumsi bisa terdapat dalam banyak bentuk. Iklan di koran, majalah, papan reklame, radio, televisi, dan internet terus-menerus menghadapkan orang dengan desakan halus dan tak halus untuk mengonsumsi. Perusahaan terus merilis model-model yang "baru dan lebih bagus" dari produk-produk mereka –ponsel, komputer, mobil—untuk menarik perhatian dan meyakinkan orang bahwa mereka perlu versi yang teranyar. Salah satu jenis persaingan dalam upaya merangsang penjualan dan konsumsi adalah dengan memiliki semakin banyak produk yang bisa dipilih konsumen. Pada 2009, rata-rata supermarket di AS memiliki 48.000 jenis barang di raknya.[24] Namun demikian, perusahaan penghasil produk-produk tersebut makin lama justru makin sedikit. Seluruh rak minuman ringan di supermarket umumnya diisi oleh produk-produk dua perusahaan saja: Coke dan Pepsi.

Sebagian besar iklan dapat dilihat sebagai parasit yang tak memiliki nilai sosial. Perhatikan "perang" antara perusahaan penghasil pisau cukur –khususnya Gillette (perusahaan berpendapatan AS$4 miliar dolar per tahun) dan Schick (AS$1 miliar). Perang silet demi mendongkrak penjualan dan pangsa pasar membuat perusahaan beralih dari pisau dengan satu mata silet ke dua mata hingga empat sampai lima mata. Gillette kini mempromosikan "Fusion ProGlide" dengan genggaman ergonomis, sisi tajam yang sangat tipis, dan "penahan bajak-salju" yang bergerak di antara krim cukur. Harganya AS$16,99 per pak isi empat katrij, 15 persen lebih mahal daripada silet Fusion biasa. Sementara itu, pisau cukur baru Hydro keluaran Schick per pak isi empat silet dihargai AS$11,49, sekitar 5 persen lebih mahal dibanding silet premium Quattro yang juga keluaran Schick. Seorang pembeli yang frustrasi mengatakan, "Lebih gampang

24. "Supermarket Facts, Industry Overview 2009," Food Marketing Institute, http://www.fmi.org/facts_figs/?fuseaction=superfact.

www.marjinkiri.com

membeli uranium... Saking mahalnya silet-silet ini sampai dikunci, dan saat itulah saya sadar semua ini hanya akal-akalan."[25] Contoh lain adalah perang popok. Perusahaan-perusahaan pelaku persaingan monopoli memunculkan, misalnya, popok-popok sekali pakai yang berbeda-beda "desainer" sebagai cara merebut pangsa pasar. Bukan tidak lazim bila biaya iklan saja, belum termasuk biaya pemasaran lainnya, bisa sampai 11 atau 12 persen dari harga toko produk-produk tertentu, seperti pasta gigi, sabun, celana jins pria.[26]

Beberapa jaringan televisi bahkan memanfaatkan "ramah lingkungan" (*being green*) sebagai sarana pemasaran—dan para pengiklan pun menyambut baik. Iklan-ikan berbasis perilaku (*behavioral placement*) dilihat sebagai kemajuan dibanding "penempatan produk" (*product placement*) standar yang memakai produk tertentu sebagai properti sebuah pertunjukan. Dalam iklan berbasis perilaku, penonton didorong untuk menerapkan tingkah laku yang dicontohkan dalam pertunjukan favorit mereka. Misalnya, aktor ditampilkan memakai air galon alih-alih air dalam kemasan botol plastik di tempat kerja (perilaku yang dipromosikan oleh penjual air galonan untuk kantor). Pada 2007, NBC meluncurkan "Green Week", program kampanye perilaku yang merupakan bagian dari kampanye korporat yang lebih luas "Green Is Universal". Dari situ mereka meraup pendapatan iklan sebesar AS$20 juta dari 20 sponsor.[27]

Dorongan pemasaran terbaru adalah lewat medium internet dan ponsel. AT&T mendorong pelanggannya mendaftar ke program pemasaran terbarunya ShopAlerts™, yang memung-

25. Ellen Byron, "Razor Burn: A Flood of Fancy Shavers Leaves Some Men Feeling Nicked," *Wall Street Journal*, 12 Juli 2010.
26. Lihat juga data dalam Robert W. McChesney, John Bellamy Foster, Hannah Holleman, dan Inger Stole, "The Sales Effort and Monopoly Capital," *Monthly Review* 60/11 (April 2009): hlm. 6.
27. Amy Chozick, "What Your TV Is Telling You to Do," *Wall Street Journal*, 7 April 2010.

www.marjinkiri.com

kinkan mereka mengarahkan pemasaran berbasis lokasi orang per orang dengan menggunakan GPS yang terpasang dalam ponsel mereka. Dengan cara ini, AT&T menjual iklan kepada perusahaan seperti SC Johnson, Hewlett Packard, dan Kmart, yang turut meluncurkan ShopAlerts. Iklan pesan pendek dikirimkan oleh AT&T kepada pengguna ponsel kapan saja mereka memasuki *"geo-fences"* tertentu.[28]

Perusahaan lain memantau jejak orang di internet dan menyusun profil orang tersebut—memperkirakan umur, jenis kelamin, preferensi belanja, kendaraan yang dimiliki, pendapatan, dll, berdasarkan aktivitasnya di dunia maya. Informasi tersebut lalu dijual kepada perusahaan lain yang memakainya sebagai target iklan yang ditujukan khusus kepada individu tersebut. Ketika seseorang mengunjungi laman kartu kredit Capital One, perusahaan tersebut memakai program yang dirancang oleh firma bernama [x+1]. "Dalam seperlima detik, [x+1] bisa mengakses dan menganalisis ribuan potong informasi dari seorang pengguna. Dengan cepat ia memindai jenis-jenis pelanggan Capital One yang serupa untuk membuat dugaan berbasis pengetahuan tentang kartu kredit mana yang perlu ditunjukkan kepada pengunjung." Paket-paket yang lebih bagus ditawarkan kepada orang yang profilnya juga "lebih bagus".[29]

Perusahaan selalu berusaha mencari ranah-ranah baru bagi produk mereka. Dua yang terkini melibatkan awal dan akhir kehidupan. Walt Disney Company membagikan "Disney Cuddly Bodysuit" cuma-cuma kepada bayi-bayi baru lahir. "Dalam peragaan di samping tempat tidur, para perwakilan perusahaan yang menguasai dua bahasa menggunggul-unggul-

28. Mir Rooshanak, "Will You Sign Up for AT&T's New Location-Based Marketing Service?" U Printing.com, 2 Maret 2011, http://smallbusiness.uprinting.com.
29. Emily Steel dan Julia Angwin, "On the Web's Cutting Edge, Anonymity in Name Only," *Wall Street Journal*, 4 Agustus 2010.

www.marjinkiri.com

kan produk tersebut –sangat lembut! tahan lama! ukuran lebih baik!—dan meminta sang ibu berlangganan email notifikasi dari DisneyBaby.com."[30] Pakaian dilihat hanya sebagai "awal". Disney memperkirakan pasar bagi produk bayi termasuk susu formula mencapai AS$36 miliar setiap tahun. Robert A. Iger, Kepala Eksekutif Disney menjelaskan: "Jika terbuka kesempatan bagi merek terpercaya untuk memasuki pasar dan menyuguhkan produk dan pengalaman yang lebih baik, kinilah saatnya... Saya sangat gembira dengan ini."[31]

Saat generasi *baby boomers* menginjak usia 65 tahun, perusahaan-perusahaan lainnya mengiler melihat potensi pasar bagi mereka serta bagi orang-orang sepuh di negara lain. Seperti kata Eric Dishman, direktur global inovasi kesehatan Intel: "Ada peluang pasar yang sangat besar bagi jasa dan teknologi yang memungkinkan kebugaran dan pencegahan dan pengayaan gaya hidup... Negara atau perusahaan mana pun yang terdepan dalam hal ini akan menguasai golongan tersebut."[32]

Setelah berurusan dengan bayi dan usia lanjut, bisa Anda bayangkan segmen demografis yang masih kurang digarap—mungkin "yang belum hidup" dan yang sudah di akhirat?

Menurut Blackfriars Communications, Amerika Serikat menghabiskan AS$1 triliun pada 2005 untuk pemasaran dalam berbagai bentuknya—atau sebesar 9 persen PDB. Industri ritel membelanjakan 12 persen pendapatannya untuk iklan.[33] Sebagai perbandingan, total biaya untuk pendidikan dasar dan me-

30. Brooks Barnes, "Disney Looking into Cradle for Customers," *New York Times*, 6 Februari 2011.
31. *Ibid.*
32. Natasha Singer, "In a Graying Population, Business Opportunity," *New York Times*, 5 Februari 2011.
33. "U.S. Marketing Spending Exceeded $1 Trillion in 2005," Metrics Business and Market Intelligence, 26 Juni 2006, http://www.metrics2.com/blog/2006/06/26/us_marketing_spending_exceeded_1_trillion_in_2005.html. Menurut artikel ini, "Blackfriars mengumpulkan data dari 300 eksekutif bisnis senior tentang anggaran pemasaran, sikap, dan pembelanjaan mereka. Blackfriars la-

www.marjinkiri.com

nengah pertama di AS pada 2004-2005 adalah AS$536 miliar, hanya setengah lebih sedikit dari belanja pemasaran di atas.[34]

Penekanan terhadap konsumsi bahkan telah mengubah pemakaian bahasa sehari-hari. Alih-alih menyebut "rakyat", "masyarakat umum", "publik", atau "umat manusia", istilah "konsumen" makin sering dipakai. Namun apa yang dimaksud saat kita menyebut "belanja konsumen", "advokasi konsumen", atau "konsumen makanan"? Karena setiap orang perlu mengonsumsi makanan, tentu yang dimaksud adalah semua manusia. "Permintaan konsumen" adalah cara lain untuk mengekspresikan baik kebutuhan rakyat maupun keinginan yang dibentuk secara artifisial—*asalkan pada akhirnya orang membeli*. Artikel *Wall Street Journal* berjudul "Consumer Tighten Belts" menceritakan bagaimana rakyat AS memangkas belanja pasca Resesi Besar.[35] Jelas, orang mengonsumsi sesuatu seperti juga halnya ikan atau sapi atau gajah. Namun apakah konsumsi menjadi karakteristik kunci hewan (atau tumbuhan) lain? Saat orang diubah menjadi "konsumen" dalam pembicaraan umum dan media –dengan penekanan pada kemampuannya untuk membeli dan mengonsumsi—kita telah kehilangan esensi kemanusiaan bersama. Kemanusiaan kita didefinisikan berdasar hubungan dengan komoditas alih-alih hubungan dengan sesama dan masyarakat.

Masalah Pertumbuhan dalam Perekonomian Kapitalis Matang

Kendati perekonomian kapitalis didorong untuk terus bertumbuh, pertumbuhan yang relatif lambat tampaknya menjadi ga-

lu mengorelasikan data ini dengan informasi belanja bisnis secara keseluruhan yang dikumpulkan dalam Sensus Amerika 2001, juga dengan data PDB dar Biro Analisis Ekonomi AS." Lihat juga Michael Dawson, *The Consumer Trap* (Chicago: University of Illinois, 2005), hlm. 1.

34. U.S. Department of Education, "Charts—10 Facts about K-12," Ed.gov, http://www2.ed.gov/about/overview/fed/10facts/edlite-chart.html.
35. Justin Lahart dan Rachel Dodes, "Consumers Tighten Belts," *Wall Street Journal*, 12 Juni 2010.

www.marjinkiri.com

ris dasar (atau kelumrahan) bagi negara kapitalis matang. Mengapa ini terjadi, bagaimana kapitalis mengatasi ini, dan apa konsekuensinya terhadap kaum pekerja?

Ketika pasar didominasi oleh relatif sedikit perusahaan, kekuasaan yang mereka punya atas pekerja dan masyarakat umum memberi mereka peningkatan marjin laba, menciptakan volume keuntungan yang tinggi. Maka, 200 korporasi paling atas AS mengalami kenaikan laba kotor mereka sebagai persentase dari total laba bisnis di AS dari 13 persen pada 1950 menjadi 30 persen pada 2007.[36] Akan tetapi, agar perekonomian dan perusahaan-perusahaan raksasa seperti itu bisa terus tumbuh, laba besar ini harus mendapatkan saluran yang menguntungkan di masa depan dalam produksi atau "perekonomian riil". Artinya, kebutuhan akan barang dan jasa harus terus bertambah.

Namun demikian, persoalan timbul dari berbagai segi. Pertama, saat perusahaan menjadi sangat besar dan mendominasi pasar, mereka tidak selalu melakukan belanja modal yang proporsional besarnya, bahkan jika teknologi baru tersedia. Hal ini sebagiannya karena kapital mereka yang sudah ada itu mahal, dan mereka ingin mendepresiasinya secara penuh (menggunakannnya semaksimum mungkin) sebelum membuang dan menggantinya. Hal ini cenderung memperlambat belanja modal –yang oleh ekonom disebut sebagai investasi—dan dengan begitu memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Kedua, kekuatan monopoli memberi bisnis daya tawar yang sangat besar atas kaum pekerja, yang jika tidak berorganisasi dengan baik, akan mengalami stagnasi upah. Hal ini pada gilirannya akan mengurangi permintaan atas barang-barang konsumen, dan sekali lagi cenderung memperlambat pertumbuhan ekonomi. Ketiga, investasi terhambat oleh kapasitas pro-

36. Sumber statistik dan analisis lihat John Bellamy Foster, Robert W. McChesney, dan R. Jamil Jonna, "Monopoly and Competition in Twenty-First Century Capitalism," *Monthly Review* 62: 11 (April 2011): hlm. 6–7.

www.marjinkiri.com

duktif yang tidak digunakan dalam jumlah besar (baik sengaja maupun tak sengaja) di bawah kapitalisme dengan konsentrasi ekonomi yang tinggi. Perusahaan enggan berinvestasi dalam kapasitas produksi yang baru jika sebagain besar kapasitas yang ada belum tergunakan. Sesungguhnya, industri yang berbasis monopoli atau kuasi-monopoli dengan cermat mengatur dan membatasi ekspansi kapasitas produktif mereka demi menjaga harga dan laba agar tetap tinggi. Terakhir, industri matang yang kapasitas produktifnya telah terbangun selama bertahun-tahun kurang dinamis dalam investasi ketimbang industri baru yang membangun permintaan mulai dari bawah. Kian berkembang perekonomian, di mana industri matang mendominasi, maka keseluruhannya akan menjadi kurang dinamis.

Ada beberapa jalan agar perekonomian bisa tetap tumbuh pesat, kendati ada kecenderungan pertumbuhan melambat, karena hal ini dipandang sebagai ancaman terhadap pasar swasta. Inovasi revolusioner seperti mobil bisa muncul dan memacu belanja modal besar-besaran. Perang bisa memacu pertumbuhan. Pemerintah bisa memajaki laba yang tidak dibelanjakan dan menginvestasikan pendapatan pajak itu sendiri, misalnya, untuk proyek pekerjaan umum, dan hal ini dapat membuat perekonomian tumbuh cepat kembali. Akan tetapi, tak satu pun dari hal-hal itu bisa diandalkan, dan para pengusaha akan menentang keras serikat pekerja dan belanja baru pemerintah sebagai cara untuk merangsang pertumbuhan karena hal tersebut dipandang mengancam pasar swasta.

Benar bahwa sistem dapat terus maju, sampai taraf tertentu, sebagai hasil dari spekulasi finansial dengan bertambahnya utang, bahkan saat menghadapi kencerungan pertumbuhan melambat pada perekonomian yang mendasarinya. Inilah yang terjadi di AS beberapa tahun sebelum Resesi Besar. Karena kekurangan saluran-saluran yang menguntungkan untuk berinvestasi dalam produksi, korporasi memutuskan membuka divisi

www.marjinkiri.com

finansial dan mengucurkan surplus apa pun yang mereka peroleh dari produksi ke aneka macam spekulasi dalam sistem finansial. Industri mobil sudah lama mengalami kesulitan jauh sebelum Resesi Besar. Pada periode itu, GM merugi dari penjualan mobil, tetapi perusahaan tetap meraup uang karena keuntungan dari divisi finansial, GMAC. Selama periode ini GM terdongkrak lalu jatuh hampir ke ambang bangkrut saat krisis finansial menghantam pada 2007.

Pada saat yang sama, di tengah naiknya nilai rumah, konsumen memakai kartu kredit dan meminjam uang demi mempertahankan standar hidup mereka menghadapi 30 tahun upah yang stagnan. Alhasil, utang rumah tangga meningkat pesat, menyulut gelembung finansial dan menyebabkan pecahnya rekor gagal bayar kredit rumah sewaktu gelembung meletus.

Gelembung finansial, seperti telah kita saksikan berulang kali dalam sejarah kapitalisme, dan menjadi semakin sering dalam periode monopoli kapital finansial saat ini, berfungsi mengangkat perekonomian—sampai akhirnya tanpa terhindarkan lagi meletus.[37] Yang menjadi masalah kemudian adalah distribusi kerugian, yang ditanggung terutama oleh mereka yang tidak memiliki kekuatan ekonomi dan politik.

Mungkinkah Kapitalisme dengan Pertumbuhan Nol?

Kendati negara-negara kapitalis matang dihinggapi kecenderungan stagnasi, perekonomian mereka sesungguhnya secara umum terus tumbuh. Karena itu, mari kita kembali kepada argumen bahwa pertumbuhan ekonomi harus diperlambat atau bahkan dihentikan jika kita hendak punya peluang untuk menciptakan lingkungan berkelanjutan. Apakah hal ini mungkin

37. Tentang peran spekulasi dan utang dalam perekonomian Amerika Serikat, lihat John Bellamy Foster dan Fred Magdoff, *The Great Financial Crisis* (New York: Monthly Review Press, 2009); serta Fred Magdoff dan Michael Yates, *The ABCs of the Economic Crisis* (New York: Monthly Review Press, 2009).

www.marjinkiri.com

dalam perekonomian kapitalis? Orang mungkin membayangkan bahwa secara teoretis mungkin bagi perekonomian kapitalis untuk memiliki pertumbuhan nol, tapi tetap bisa memenuhi semua kebutuhan dasar manusia.[38] Anggaplah semua laba yang didapat korporasi (setelah mengganti dan memperbaiki peralatan dan gedung yang rusak) entah dibelanjakan oleh kapitalis demi konsumsi mereka sendiri atau diberikan kepada buruh sebagai upah dan tunjangan, dan dikonsumsi. Saat kapitalis dan buruh membelanjakan uang ini, mereka akan membeli barang dan jasa yang diproduksi, dan perekonomian bisa berada pada keadaan-tunak tanpa pertumbuhan (yang oleh Marx disebut sebagai "reproduksi sederhana" dan kadang disebut "keadaan stasioner"). Karena tak ada investasi dalam kapasitas produksi baru (di luar penggantian), maka tak ada pertumbuhan ekonomi, tak ada laba tambahan yang dihasilkan. Dengan kata lain, tak ada akumulasi kapital.

Akan tetapi, persoalan utama dengan "utopia tanpa pertumbuhan kapitalis" ini adalah: hal ini bertentangan dengan daya penggerak kapitalisme itu sendiri. Yang dihendaki kapital —tujuan dari keberadaannya—adalah ekspansi dirinya. Mengapa para kapitalis, yang dalam setiap nadi kediriannya percaya bahwa mereka punya hak untuk meraup keuntungan bisnis, dan yang didorong oleh kompetisi untuk mengakumulasi kekayaan, menjadi berbalik badan dan menghabiskan surplus

38. Kontradiksi tak terelakkan dari mereka yang mempercayai bahwa sistem kapitalis dapat mengembangkan laba dan kemakmuran *tanpa pertumbuhan ekonomi* dan pada saat yang sama tidak mengorbankan keadaan sebagian besar warga tampak dalam karya Philip Lawn, "Is Steady-State Capitalism Viable? A Review of the Issues and an Answer in the Affirmative," *The Annals of the New York Academy of Sciences* 1219 (2001): hlm. 1–25. Melupakan begitu saja seluruh sejarah pemikiran ekonomi (kanan, kiri, maupun tengah), dan membuang sejarah sekaligus logika dari analisisnya, Lawn menyatakan bahwa laba bisa dicipta *ad infinitum* tanpa pertumbuhan maupun pengurangan dalam standar hidup penerimanya. Laba, suatu unsur yang kuantitatif, bisa secara ajaib dilahirkan dalam perekonomian secara keseluruhan, katanya, melalui perbaikan-perbaikan kualitatif, tanpa pembentukan atau pertumbuhan modal bersih.

www.marjinkiri.com

ekonominya untuk konsumsi semata, atau (lebih mustahil lagi) memberikannya kepada buruh untuk mereka belanjakan—alih-alih memperluas kekayaan? Sebaliknya, jelas bahwa para pemilik kapital—sejauh relasi kepemilikan itu tetap ada—akan berbuat apa saja sebisa mereka untuk memaksimalkan laba. Perekonomian kapitalis stasioner atau keadaan-tunak hanya bisa dibayangkan jika dipisahkan dari realitas sosial, ekonomi, dan relasi-relasi kuasa kapitalisme itu sendiri.

Kapitalisme adalah sistem yang secara konstan menciptakan cadangan buruh mengganggur. Angka pengangguran nol adalah suatu keadaan yang sangat jarang ada, dan hanya didapati saat pertumbuhan sangat tinggi—yang sendirinya berbahaya bagi keberlanjutan ekologi. Seperti dikatakan oleh Christina Romer, mantan ketua Dewan Penasehat Ekonomi Presiden Obama, "Kita perlu pertumbuhan 2,5 persen untuk mempertahankan tingkat penggangguran yang ada sekarang... Jika Anda ingin itu turun cepat, Anda perlu pertumbuhan yang jauh lebih kuat dari itu."[39]

Tabel 1. Perubahan Angka Pengganggguran dalam Berbagai Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, 1949-2008

Persen Perubahan dalam PDB Riil Tahun Sebelumnya	Persentase Rata-rata Perubahan Tingkat Pengganggguran dari Tahun Sebelumnya*	Jumlah Tahun	Tahun-tahun Saat Angka Pengganggguran Meningkat
<1,1	1,75	11	11
1,2 - 30	0,13	13	9
3,1 - 5,0	-0,25	23	3
>5,0	-1,02	13	0

* Angka negatif menunjukkan berkurangnya pengganggguran.
Sumber: NIPA Table 1.1.1 Percent Change from Preceding Period in Real GDP; Series Id: LNS14000000, Current Population Survey, Bureau of Labor Statistics, Quarterly Unemployment Rate.

39. Catherine Rampell, "With Recovery Slowing, the Jobs Outlook Dims," *New York Times*, 30 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

Memakai perekonomian AS sebagai contoh, mari kita lihat apa yang terjadi dengan "angka resmi" pengangguran saat perekonomian tumbuh pada berbagai tingkat selama periode hampir 60 tahun (lihat Tabel 1). Sebagai latar belakang, perlu kita catat bahwa penduduk AS tumbuh kurang dari 1 persen per tahun, sama seperti penduduk usia kerja normal (yang baru masuk sebagai tenaga kerja dikurangi mereka yang ada di atas usia kerja normal). Dalam pengukuran pengganggguran di AS, mereka yang diangggap *secara resmi mengganggur* adalah mereka yang telah mencari pekerjaan dalam waktu empat minggu terakhir dan tak bisa mendapatkan kerja bahkan paruh-waktu sekalipun. Sebaliknya, seorang penganggur yang tidak mencari pekerjaan dalam waktu empat minggu terakhir (kendati mungkin pernah mencarinya tahun lalu) entah karena mereka yakin tidak ada pekerjaan tersedia, atau karena merasa tidak memenuhi syarat, digolongkan sebagai *patah semangat* (*discouraged*) dan tak dihitung sebagai pengganggguran. Pekerja penganggguran lainnya yang tak mencari mencari kerja belakangan ini (tapi telah mencari di tahun lalu) bukan karena "patah semangat" melainkan karena alasan lain, seperti tiadanya tempat penitipan anak yang terjangkau juga dikecualikan dari hitungan pengangguran resmi. Di samping itu, *mereka yang bekerja paruh-waktu tetapi ingin bekerja penuh* juga tak dianggap secara resmi sebagai pengganggguran. Tingkat pengganggguran dengan defenisi lebih luas (U-6) diberikan oleh Biro Statistik Perburuhan mengikutsertakan semua kategori di atas, dan umumnya dua kali lipat dibanding angka resmi pengganggguran AS (U-3). Dalam analisis berikut kita hanya berfokus pada data pengangguran resmi.

Apa yang kita lihat dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dalam enam dekade terakhir?

- Selama 11 tahun pertumbuhan yang sangat lambat, kurang dari 1,1 persen per tahun, angka pengganggguran bertambah tiap tahunnya.

www.marjinkiri.com

- Dalam 9 dari 13 tahun (artinya sebanyak 70 persen) saat PDB tumbuh antara 1,2 dan 3 persen per tahun, pengangguran juga bertambah.
- Selama 23 tahun saat ekonomi AS tumbuh cukup cepat (dari 3,1 hingga 5 persen per tahun), pengangguran masih bertambah selama 3 tahun dan pengurangannya sangatlah kecil pada tahun-tahun selebihnya.
- Hanya selama 13 tahun saat PDB tumbuh lebih dari 5 persen per tahun, pengangguran tak bertambah dalam tahun-tahun ini.

Kendati Tabel 1 didasarkan pada tahun kalender dan tak mengikuti siklus bisnis, yang tentu saja tak bertaut erat dengan kalender, jelas bahwa jika pertumbuhan PDB tidak jauh lebih tinggi dibanding pertumbahan jumlah penduduk usia kerja, orang-orang akan kehilangan pekerjaan. Sementara pertumbuhan lambat atau tak ada pertumbuhan—yang menghadirkan persoalan bagi usahawan yang ingin menaikkan laba mereka—adalah bencana bagi kelas pekerja.

Dari sini kita lihat betapa sistem kapitalis tidaklah begitu efisien dalam menciptakan lapangan kerja relatif dibanding kemampuan perekonomiannya untuk tumbuh. Seperti ditulis oleh sebuah artikel *Washington Post*, "Tingkat pertumbuhan pada rentang tengah 2 persen menandakan perekonomian hanya sebatas agar kepala berada di atas air. Pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi berarti bahwa AS mampu meningkatkan output ekonominya 2,5 hingga 3 persen per tahun tanpa kepastian, sehingga pertumbuhan yang lebih cepat dari itulah yang diperlukan untuk menurunkan pengangguran dan menghidupkan pabrik-pabrik yang menganggur."[40] Akan perlu waktu panjang sampai tingkat pertumbuhan berada di kisaran

40. Neil Irwin dan Sonja Ryst, "GDP Report: Economic Growth Slows with 2.4 Percent Rate in Second Quarter," *Washington Post*, 31 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

4 persen atau lebih, jauh diatas rata-rata tingkat pertumbuhan, agar persoalan pengangguran AS bisa teratasi.

Perlu dicatat bahwa sejak 1940an tingkat pertumbuhan tinggi seperti itu jarang tercapai dalam perekonomian AS kecuali pada waktu perang. Angka pengangguran nol riil di Amerika Serikat terakhir kali terjadi selama Perang Dunia II saat sekitar 16 juta orang masuk dalam angkatan bersenjata dan berlangsung produksi habis-habisan untuk upaya perang dengan pendanaan pemerintah. Perang di Irak dan Afghanistan, kendati jelas memberikan stimulus bagi perekonomian AS, tidak ada apa-apanya dibanding Perang Dunia II (atau bahkan perang Korea dan Vietnam). Jauh lebih sedikit orang di angkatan bersenjata sekarang dan mesin perang juga kian termekanisasi, sehingga mempekerjakan kian sedikit orang. (Terdapat periode singkat pertumbuhan PDB yang relatif tinggi saat gelembung perekonomian mengembang pada pertengahan hingga akhir 1990an. Kendati hal ini didasarkan pada ekspansi besar utang dan spekulasi, tingkat pertumbuhan tinggi selama periode ini memang sempat mengurangi pengggangguran).

Paradoks Pertumbuhan

Keharusan untuk tumbuh merupakan ciri dasar perusahaan secara individual maupun sistem kapitalis secara keseluruhan, yang diturunkan dari akumulasi kapital. Perusahaan yang tak tumbuh akan berada dalam kondisi genting, dan bisa jadi tidak selamat. Pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan—yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan populasi—diperlukan untuk menyediakan lapangan kerja agar pengggangguran tak menggoyahkan masyarakat. Kesulitan ekstrem menimpa pekerja saat korporasi atau perekonomian secara keseluruhan tak tumbuh selama sekian kuartal dalam setahun—atau bahkan jika perekonomian tumbuh lambat pada periode yang lama.

Seperti ditunjukkan oleh Resesi Besar dan sesudahnya, ka-

www.marjinkiri.com

pital umumnya tak semenderita buruh saat perekonomian menurun. Jelas, para bos punya cara-cara agar biaya krisis atau stagnasi ekonomi terbebankan pada pekerja. Kini, resesi secara teknis telah selesai dan laba melonjak, namun perekonomian tetap stagnan, dan massa pekerja dipaksa bersiasat akibat kerugian relatif terkait dengan sistem yang tumbuh lambat. Dalam situasi itu, berlakulah apa yang disebut oleh ekonom sebagai *zero sum game*, dan keuntungan datang sebagai pengorbanan langsung atas upah. Sederhananya: jika keseluruhan kue ekonomi tak tumbuh atau tumbuh sangat lambat, maka masih mungkin bagi mereka yang punya kuasa dapat potongan kue lebih besar, tapi dengan cara mengurangi porsi orang lain.

Secara umum, kualitas lingkungan membaik saat resesi. Berkuranglah emisi dari cerobong dan buangan ke air, jarak tempuh berkendara masyarakat juga berkurang, dan lebih sedikit sumber daya alam yang ditambang. Akan tetapi, salah satu cara sistem berusaha merevitalisasi akumulasi kapital dan pertumbuhan di bawah kondisi seperti itu adalah dengan menggugurkan perlindungan lingkungan yang dianggap sebagai kemewahan yang tak terjangkau saat perekonomian sedang sulit. Sampai saat ini hal itu memang membantu pemulihan perekonomian kapitalis, tetapi sering membawa kehancuran ganda bagi lingkungan: karena bukan hanya perlindungan lingkungan dilemahkan demi memacu pertumbuhan, tetapi ekspansi ekonomi kini juga menyedot lebih banyak energi dan sumber daya.

www.marjinkiri.com

4 Lingkungan Hidup dan Kapitalisme

> Karena tak ada cara untuk meningkatkan kapasitas lingkungan agar sanggup menanggung beban yang ditempatkan padanya [oleh populasi dan ekonomi], karenanya penyesuaian harus berasal sepenuhnya dari sisi yang satunya. Karena ketidaksetimbangan telah mencapai proporsi yang membahayakan, karena itu pula yang penting agar bisa berhasil adalah pembalikan, bukan hanya perlambatan, atas kecenderungan yang mendasari beberapa abad terakhir.
> — PAUL M. SWEEZY[1]

Mengingat daya rusak dari pertumbuhan yang mencirikan kapitalisme, sistem ini paling merusak lingkungan saat dia bekerja baik dan tingkat pertumbuhan tinggi. Dia kurang merusak saat sistem dilanda krisis ekonomi dan pertumbuhan melemah. Ketika perekonomian terkena resesi dan produksi serta transportasi berkurang, polusi udara menurun; CO_2 dari bahan bakar fosil berkurang; lebih sedikit mineral diekstraksi, dst. Maka dari itu, resesi baik buat lingkungan. Namun, resesi menciptakan penderitaan besar bagi banyak orang. Belum lama lalu, sejak dimulainya Resesi Besar dan berlanjut hingga masa pemulihannya yang lemah dan tak seimbang, bukan cuma jutaan penganggur dan keluarga mereka yang menderita. Banyak pekerja terpaksa dipotong jam kerjanya, dipotong gajinya, atau diminta cuti tanpa dibayar, dan harus merogoh kocek lebih untuk asuransi kesehatan mereka.

1. Paul M. Sweezy, "Capitalism and the Environment," *Monthly Review* 41/2 (Juni 1989): hlm. 6.

www.marjinkiri.com

Di tengah bencana tumpahan minyak di Teluk Meksiko pada 2010, pekerja di kawasan tersebut dibenturkan dengan badan-badan pemerintah yang menginginkan moratorium pengeboran laut-dalam sampai mekanisme keselamatan dikaji ulang dan diperkuat. Bukan kali ini saja kepentingan lingkungan dan kesejahteraan buruh tampak bertolak belakang (sebagai contoh, pengurangan penebangan hutan tua di Pasifik Barat Laut sebagai usaha melindungi burung hantu totol-totol yang terancam punah membuat pemerhati lingkungan berhadap-hadapan dengan buruh-buruh penebangan). Hal ini menggarisbawahi bahwa di dalam sistem ekonomi macam ini rakyat terpaksa mengambil pekerjaan yang jenis-jenisnya ditentukan oleh kapitalis. Hal ini kerap menempatkan kebutuhan akan pekerjaan menjadi bertentangan dengan kebutuhan akan lingkungan yang sehat, yang kadang menyebabkan konflik batin dalam benak kaum buruh. Seperti kata seorang pensiunan penambang batubara tentang pengerukan puncak gunung demi penambangan, "Aku tahu makanku berasal dari situ, tapi aku benci menghancurkan pegunungan seperti itu."[2] Buruh yang peduli lingkungan sering menyebut pilihan antara pekerjaan dan lingkungan itu sebagai "tersandera kerja" (*job blackmail*).[3] Dalam masa-masa resesi, sandera pekerjaan ini semakin parah, perluasan produksi dan lapangan kerja harus dibuka dengan menghapuskan aturan-aturan perlindungan lingkungan.

Pada Bab 3 kita telah membahas imperatif pertumbuhan yang sentral dalam perekonomian kapitalis, beserta kecenderungan sistem kapitalis yang telah matang untuk tumbuh melambat—bahkan mengalami stagnasi. Perlambatan seperti itu berarti pengurangan tingkat tuntutan atas lingkungan. Akan te-

2. Erik Eckholm, "Project's Fate May Predict the Future of Mining," *New York Times*, 14 Juli 2010.
3. Lihat John Bellamy Foster, *Ecology Against Capitalism* (New York: Monthly Review Press, 2002), hlm. 131.

www.marjinkiri.com

tapi, tidak seperti yang dibayangkan, hal ini masih belum bagus buat lingkungan, karena yang kita hadapi adalah perekonomian yang begitu besar. Karena itu, bahkan pertumbuhan melambat yang terjadi pada perekonomian yang matang pun masih memberi beban yang kelewat berat bagi lingkungan. Selain itu, saat sebuah negeri seperti Amerika Serikat jauh lebih banyak mengimpor daripada mengekspor, dampak lingkungan dari produksi di negara-negara seperti Cina, Vietnam, India, atau Bangladesh untuk pasar AS perlu ditambahkan pada lembar neraca lingkungan AS.

Sekarang mari kita lihat implikasi konkret dari dorongan untuk terus tumbuh ini—termasuk bagaimana hal itu memengaruhi pandangan orang serta perilaku bisnis dan pemerintah terhadap lingkungan.

Persaingan Global Berebut Bahan Mentah, Buruh Murah, dan Pasar Baru

Saat perusahaan berkembang, pasar dalam negeri akan mulai jenuh dan mereka perlu mencari pasar-pasar baru di luar negeri untuk menjual produk mereka. Seperti kata laporan U.S. Grocery Manfacturers Associations: "Yang mendorong ekspansi global itu sederhana saja. Saat pasar dalam negeri jenuh, ekspansi global menjadi satu jalan untuk mencapai pertumbuhan dua digit yang berkelanjutan."[4] Kendati sulit, perusahaan ritel Wal-Mart bersikukuh menjalankan penetrasinya ke India "sebab ikhtiarnya di India penting bagi strategi pertumbuhan globalnya. Dihadapkan dengan pasar yang sudah jenuh di AS dan negara-negara maju lainnya, perusahaan perlu memperuas kehadirannya di pasar yang sedang berkembang seperti India,

4. PricewaterhouseCoopers dan The Grocery Manufacturers Association, *The Food, Beverage, and Consumer Products Industry: Achieving Superior Financial Performance in a Challenging Economy—2008*, http://www.gmabrands.com/publications/GMA-PwC2008FinancialPerformanceReport.pdf.

www.marjinkiri.com

di mana toko-toko modern baru sebesar 5 persen dari industri ritel negara tersebut."[5] Penjualan internasional Wal-Mart kini tumbuh "hampir sembilan kali lipat tingkat penjualan domestiknya."[6] Mencari pasar luar negeri juga penting bagi perusahaan-perusahaan Eropa. Carrefour, perusahaan Prancis perintis hipermarket raksasa, menemui persoalan yang sama "melambatnya belanja konsumen di dalam negeri... [dan] membangun hipermarket-hipermarket di pasar konsumsi baru yang sedang melonjak seperti Cina dan Brasil."[7]

Di Amerika Serikat, bukan hanya Wal-Mart yang pergi keluar negeri demi memburu laba yang terus meningkat. Satu dekade lalu, penjualan luar negeri dari 500 perusahaan yang masuk dalam daftar Standard and Poor mengisi 20 persen dari total pendapatan korporat, sementara sekarang kurang lebih 30 persen pendapatan.[8] Total laba perusahaan AS dari aktivitas luar negerinya adalah sekitar 6 persen pada 1960, tetapi mencapai lebih dari seperempat keuntungannya pada 2008.[9] Di samping memperluas pasar luar negeri, korporasi dan pemerintah (yang bekerja atas nama kepentingan korporasi) membantu mengamankan masuknya korporasi AS dan mengontrol sumber-sumber daya alam yang penting seperti minyak dan aneka bahan tambang.

Salah satu dampak dari globalisasi kapital mutakhir dan kekhawatiran kelangkaan pangan di tingkat global adalah pencaplokan tanah (*land grab*) secara masif. Modal swasta dan dana

5. Vikas Bajaj, "In India, Wal-Mart Goes to the Farm," *New York Times*, 12 April 2010.
6. Ylan Q. Mui, "As Growth in U.S. Slows, Wal-Mart Puts More Emphasis on Foreign Stores," *Washington Post*, 8 Juni 2010.
7. Christina Passariello, "Carrefour Tries a Booster for Tiring Hypermarkets," *Wall Street Journal*, 25 Agustus 2010.
8. Mui, "As Growth in U.S. Slows, Wal-Mart..."
9. *Economic Report of the President 2010*, data pada Tabel B.91: "Corporate Profits by Industry, 1960–2009", United States Government Printing House.

www.marjinkiri.com

pemerintah (dana investasi yang dikelola pemerintah, seringkali di bawah kontrol bank sentral) berusaha menguasai lahan luas di seluruh dunia untuk menghasilkan tanaman pangan dan persediaan biofuel bagi pasar dalam negeri mereka. Diperkirakan sekitar 30 juta hektar tanah (kira-kira dua pertiga luas tanah yang bisa ditanami di Eropa), yang sebagian besarnya berada di Afrika, baru-baru ini telah diperoleh atau sedang dalam proses diperoleh oleh negara asing dan korporasi internasional.[10] Pencaplokan tanah global ini (sekalipun dengan cara "legal") dapat dipandang sebagai bagian dari sejarah imperialisme yang lebih luas.

Saat ini, perusahaan-perusahaan multinasional menjelajahi dunia mencari sumber daya dan kesempatan, mengeksploitasi buruh, memanfaatkan longgarnya aturan lingkungan hidup, dan mengandalkan manfaat keringanan pajak di negara miskin. Semua ini memperkuat, alih-alih mengurangi, kesenjangan kemakmuran antara negara kaya dan miskin. Hasilnya adalah eksploitasi global yang lebih rakus atas alam dan naiknya kesenjangan kekuasaan dan kemakmuran. Korporasi global tidak punya kesetiaan pada apapun selain kepada *bottom line* mereka, yakni keuntungan ekonomi. Kendati terjadi pertumbuhan pendapatan di beberapa negeri, terutama Asia, ketimpangan antara negara-negara termiskin dan terkaya dunia terus terjadi dan untuk sebagian besar malah kian mendalam. Kesenjangan antara kawasan terkaya dan termiskin dunia naik dalam kuartal terakhir abad ke-20 dari 13:1 menjadi 19:1. Sejak 1970 hingga 1989, PDB per kapita tahunan negara berkembang (tak termasuk Cina) rata-rata hanya 6,1 persen PDB per kapita negara-negara G-7 (AS, Jepang, Jerman, Prancis, Inggris, Italia,

10. John Vidal, "Fears for the World's Poor Countries as the Rich Grab Land to Grow Food," *Guardian*, 3 Juli 2009; David Smith, "The Food Rush: Rising Demand in China and West Sparks African Land Grab," *Guardian*, 3 Juli 2009.

www.marjinkiri.com

dan Kanada). Sejak 1990 hingga 2006 (persis sebelum Krisis Keuangan Besar), turun menjadi 5,6 persen. Sementara itu PDB per kapita 48 negara yang disebut sebagai "paling kurang berkembang" (subbagian dari negara berkembang menurut pemilahan PBB), pendapatan per kapitanya turun dari 1,4 persen dari PDB negara-negara G7 pada 1970-1989 menjadi 0,96 persen pada 1990-2006.[11]

Cerita tentang berabad-abad penjarahan dan ekspansi oleh Amerika Serikat dan Eropa telah terdokumentasikan dengan baik.[12] Kadang penetrasi ekonomi ke negara-negara miskin di Selatan terjadi secara damai, tetapi dalam banyak kasus dibutuhkan perang untuk merebut dominasi. Perang yang dipimpin AS terhadap Irak dan Afghanistan mengikuti pola sejarah umum bagaimana kuasa kolonial dan imperial mendesakkan pengaruh mereka, dan jelas terkait dengan usaha AS untuk mengontrol sumber utama minyak dan gas dunia, serta sekaligus menunjukkan kepada dunia kekuatan militer AS dan kesudiannya untuk menggunakannya.[13]

Cina, sebuah kekuatan ekonomi yang bertumbuh pesat,

11. Angus Maddison, *The World Economy: A Millennial Perspective* (Paris: Development Centre, OECD, 2001), hlm. 125–126; UNCSTADstat, "Nominal and Real GDP, Total and Per Capita, Annual, 1970–2009 (US Dollars at constant prices [2005] and constant exchange rates [2005])" dan "Total population, Annual, 1950–2050," http://unctadstat.unctad.org. UNCTAD hanya memberikan data agregat PDB per kapita untuk G8, tapi tapi tidak lengkap karena data dari Rusia hanya tersedia sejak 1992 hingga kini. Untuk angka G7, kami mengecualikan Rusia dan secara manual menghitung PDB per kapita berdasarkan PDB total dan jumlah penduduk. Kini, negara-negara "paling kurang berkembang" (*least developed countries*), seperti digolongkan oleh PBB mencakup 33 negara di Afrika, 14 di Asia, dan 1 di Amerika Latin dan Karibia.
12. Lihat Harry Magdoff, *Imperialism: From the Colonial Age to the Present* (New York: Monthly Review Press, 1978).
13. Untuk uraian ringkas mengenai ekspansi Eropa, lihat Harry Magdoff dan Fred Magdoff, "Approaching Socialism," *Monthly Review* 57/3 (Juli–Agustus 2005): hlm. 19–61. Kaitan antara minyak dan gas dengan perang Irak, lihat Michael T. Klare, *Rising Powers, Shrinking Planet: The New Geopolitics of Energy* (New York: Metropolitan Books, 2008).

www.marjinkiri.com

kian terintegrasi ke dalam perekononomian kapitalis dunia. Mereka menjelajah dunia mencari peluang investasi di bahan mentah, dan mulai membangun angkatan laut untuk melindungi jalur pelayarannya, khususnya untuk minyak dari Teluk Parsi. Cina semata-mata berusaha bertahan seperti kekuatan ekonomi besar lainnya dalam sistem kapitalis global, tetapi ekspansi ke luarnya dianggap sebagai agresi oleh kekuatan imperial lama dan dipakai sebagai justifikasi untuk memperbarui upaya mereka mengeduk sumber daya di Asia Tengah, Teluk Parsi, dan Afrika Barat. Hasilnya adalah peningkatan intensitas pertikaian geopolitik dunia.[14]

Dalam karya besarnya, *The Power Elite*, sosiolog C. Wright Mills berbicara tentang "metafisika militer", bagaimana semua persoalan di dunia diubah menjadi persoalan militer, dan dengan demikian membutuhkan solusi militer. Tak diragukan bahwa naiknya permintaan dalam abad "monopoli kapital secara umum" kian mengubah persoalan-persoalan globalisasi ekonomi menjadi persoalan geopolitik, sehingga militer jadi makin menonjol, mengancam stabilitas dunia bahkan kelangsungan hidup.[15]

Jika masyarakat tidak berubah, kita cuma bisa menantikan makin gencarnya perselisihan antara negara-negara kaya berebut sumber daya di Selatan, benturan yang makin langsung antara Cina dan negara-negara kaya (terutama AS), serta perang saudara di negara-negara miskin yang kaya sumber daya alam di mana pendapatan ekspornya dikantongi oleh kaum berkuasa yang sudah kaya.

Persaingan akan sumber daya juga menyebabkan bertam-

14. Lihat John Bellamy Foster, "A Warning for Africa: The New U.S. Imperial Grand Strategy," *Monthly Review* 58/2 (Juni 2006): hlm. 1–10.
15. C. Wright Mills, *The Power Elite* (New York: Oxford University Press, 1956), hlm. 222; Andrew J. Bacevich, "The Tyranny of Defense Inc.," *Atlantic*, Januari/Februari 2011, http://www.theatlantic.com.

www.marjinkiri.com

bahnya konflik lingkungan hidup. Misalnya, mengerasnya sengketa antar negara soal air. Pertikaian lama India-Pakistan, misalnya, sebagiannya adalah perkara air. Kendati ada perjanjian air antar kedua negara, penggunaan air enam sungai yang mengalir dari Punjab India dan Kashmir yang dikontrol India, serta rencana baru pengalihan air oleh India, membuat Pakistan khawatir akan dampak kumulatifnya terhadap aliran air ke wilayahnya. Dan di Timur Tengah, adanya akuifer produktif di Tepi Barat adalah salah satu alasan mengapa Israel tidak bersedia menyerahkan wilayah tersebut ke Palestina. Bendungan-bendungan di Cina atas sejumlah sungai yang mengalir ke Indocina telah menyebabkan kekhawatiran negara-negara di kawasan tersebut akan kekurangan aliran air selama masa-masa genting setiap tahun.

Ekologi dan Batas Sumber Daya

Penipisan sumber daya alam yang terbatas akan menihilkan kemungkinan bagi generasi mendatang untuk menggunakannya. Sumber daya alam dipakai dalam proses produksi—minyak, gas, dan batubara untuk bahan bakar; air untuk industri dan pertanian; pohon untuk papan dan kertas; berbagai cadangan mineral, seperti bijih besi, tembaga, dan bauksit di manufaktur; dst. Bahan bakar cair membentuk basis bagi sistem transportasi dunia: mobil, bus, truk, kapal, dan pesawat terbang. Beberapa sumber daya, seperti hutan dan perikanan, berjumlah terbatas tetapi dapat diperbaharui oleh proses alam jika dipakai dengan sistem terencana yang cukup fleksibel untuk diubah sesuai dengan kondisi. Sedangkan penggunaan sumber daya lainnya –seperti minyak dan gas, mineral, cadangan air prasejarah di gurun atau daerah kering—bersifat selamanya terbatas sesuai cadangan yang sekarang ada. Air, udara, dan lapisan tanah biosfer dapat terus berfungsi baik bagi makhluk hidup di muka bumi hanya jika polusi tidak melebihi kapasitas planet untuk

www.marjinkiri.com

mengasimilasi dan mengubahnya menjadi polutan yang tak berbahaya.

Pemilik dan pengelola bisnis umumnya hanya mempertimbangkan operasi mereka dalam jangka pendek. Sebagian besar hanya 3 sampai 5 tahun mendatang, atau yang jarang sekali ada, sampai 10 tahun. Kondisi bisnis yang tak terperkirakan (fase-fase siklus bisnis, kompetisi dari perusahaan lain, harga input yang diperlukan seperti bahan mentah, dan investor yang tak mau menunggu laba kelewat lama) *mengharuskan* mereka belaku demikian, juga permintaan spekulator untuk keuntungan jangka pendek. Dengan begitu, mereka bertindak dengan cara-cara yang sama sekali mengabaikan batas-batas alamiah aktivitas mereka—seakan-akan ada cadangan sumber daya alam yang tak terbatas untuk dieksploitasi. Bahkan jika realitas tentang batas lingkungan itu masuk dalam kesadaran mereka, hal itu hanya mempercepat eksploitasi sumber daya tertentu, yang akan diekstraksi secepat mungkin, lalu kapital pun berpindah ke area-area baru eksploitasi sumber daya. Dengan tiap-tiap kapitalis secara individual mengejar kepentingan diri sendiri untuk membukukan laba dan mengakumulasi modal, maka keputusan-keputusan yang diambil itu akan secara kolektif mencederai masyarakat.

Sampai berapa lama cadangan yang tak terbarukan itu habis bergantung pada besarnya cadangan dan tingat ekstraksinya. Beberapa sumber daya mungkin masih ratusan tahun lagi (dengan asumsi tingkat ekstraksinya terus sama), sementara pengurangan ketersediaan beberapa yang penting –minyak dan beberapa mineral—tidaklah begitu lama lagi. Sebagai contoh, jika kita menggunakan perkiraan konservatif perusahaan minyak, dengan tingat konsumsi minyak saat ini, cadangan minyak mentah yang diketahui kini akan menyusut dalam 50 tahun ke depan dan puncak produksi akan dicapai dalam dua dekade. Prospek mengenai puncak minyak (*peak oil*) ini di-

www.marjinkiri.com

proyeksikan oleh sejumlah perusahaan, pemerintah, dan laporan ilmiah. Pertanyaan sekarang bukan apakah ini akan terjadi, tetapi seberapa cepat akan terjadi.[16] Untuk mengompensasi puncak minyak, perusahaan memilih cara produksi yang sangat merusak lingkungan mulai dari pasir tar Kanada dan cadangan minyak dan gas serpih Texas dan bagian-bagian lain AS.

Kendati minyak mungkin yang paling sering dibahas sebagai sumber daya tak terbarukan yang menghadapi penipisan, tetapi jelas ia bukan satu-satunya. Contohnya, cadangan fosfor diketahui akan habis pada abad ini, kendati pemakaiannya –terutama untuk pupuk—tak bertambah.[17] Hal ini karena keterputusan siklus nutrisi tradisional dari tumbuhan dan binatang ke manusia dan kembali ke lahan pertanian—keretakan metabolisme yang dibahas satu setengah abad lalu oleh Karl Marx: "Produksi kapitalis memusatkan penduduk bersama-sama di kota-kota besar, dan menyebabkan populasi urban mencapai pertumbuhan berlebihan... Hal ini mengganggu interaksi metabolis antara manusia dan bumi, yakni mencegah kembalinya ke tanah unsur-unsur pembentuknya yang dikonsumsi manusia dalam bentuk pangan dan sandang; dengan begitu menghambat berjalan kondisi alamiah abadi bagi kelangsungan kesuburan tanah."[18]

Dihadapkan pada sumber daya alam yang terbatas, tak ada cara rasional untuk memprioritaskan pemakaian di bawah sistem kapitalis modern. Dalam sistem ini kita tahu bahwa yang kayalah, dengan kekuatan ekonominya, yang memutuskan melalui daya beli dan keputusan investasinya bagaimana komoditas dialokasikan. Saat ekstraksi mulai turun, seperti yang di-

16. British Petroleum, *BP Statistical Review of World Energy*, Juni 2009, http://www.bp.com; John Bellamy Foster, *The Ecological Revolution* (New York: Monthly Review Press, 2009), hlm. 85–105.
17. David A. Vaccari, "Phosphorus: A Looming Crisis," *Scientific American*, Juni 2009, hlm. 54–59.
18. Karl Marx, *Capital*, vol. 1 (London: Penguin, 1976), hlm. 637.

www.marjinkiri.com

proyeksikan untuk minyak mentah dalam beberapa dekade ke depan, kenaikan harga akan memberi lebih banyak tekanan pada apa hingga akhir-akhir ini sangat dibangga-banggakan oleh kapitalisme dunia: "kelas menengah" berkecukupan di negara-negara kaya ("maju"). Perburuan kapitalisme untuk menguasai dan menggunakan sumber daya global diperparah oleh dukungan pemerintah bagi perusahaan-perusahaan swasta, seperti pembebasan pajak besar-besaran bagi perusahaan minyak AS yang mencapai miliaran dolar per tahun.

Hal ini masih ditambah, khususnya di AS, dengan perburuan sumber daya oleh militer. Seperti dinyatakan oleh *Wall Street Journal*,

> Militer AS bersiap-siap menjadi pemain yang lebih aktif dalam perburuan bahan mentah global, saat persaingan dari Cina dan negara-negara lainnya menimbulkan kekhawatiran tentang biaya dan ketersediaan sumber daya yang dipandang vital bagi keamanan nasional. Departemen Pertahanan menyimpan dalam gudang-gudang pemerintah sejumlah material penting dalam jumlah terbatas –seperti kobalt, timah, dan seng—senilai AS$1,6 miliar pada akhir 2008.[19]

Catatan penurunan banyak spesies ikan laut lepas, hingga hampir mencapai titik punah, adalah contoh bagaimana "sumber daya yang terbarukan" pun bisa habis. Diperkirakan bahwa sepertiga usaha perikanan komersial kini hanya bisa memproduksi 10 persen saja dari potensinya dulu akibat penangkapan ikan berlebihan dan bahwa hampir semua spesies ikan komersial akan mengalami penangkapan berlebihan pada pertengahan abad ini.[20] Kepentingan jangka pendek para pemilik kapal ikan secara individual –yang sebagian di antaranya beroperasi

19. Liam Pleven, "Pentagon in Race for Raw Materials," *Wall Street Journal*, 3 Mei 2010.
20. Paul Ziobro, "Restaurants Mobilize to Save Fisheries," *Wall Street Journal*, 12 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

pada skala pabrik, menangkap, mengolah, dan membekukan ikan—adalah memaksimalkan tangkapan. Maka dari itulah, ikan cepat habis.

Berkurangnya ikan di lepas pantai Somalia gara-gara penangkapan berlebih oleh armada yang terdiri dari kapal-kapal skala pabrik diyakini sebagai salah satu penyebab naiknya pembajakan yang kini menghantui pelayaran internasional di daerah itu. Menariknya, industri perikanan negara tetangganya, Kenya, malah kembali meningkat karena pembajak juga membuat kapal-kapal ikan besar menyingkir dari kawasan tersebut.

Di samping penangkapan berlebihan, polusi dan pengasaman juga menyebabkan turunnya produktivitas laut. Dan ikan hasil tangkapan juga tercemar produk sampingan industri seperti merkuri yang berasal dari asap pembakaran batubara dari pembangkit listrik.

Tak ada yang melindungi kepentingan umum. Dalam sistem yang disetir oleh kepentingan pribadi dan akumulasi, negara biasanya tak mampu membantu mengelola sumber daya alam sampai bencana terjadi. Hal ini terkait dengan konsep terkenal "tragedi kepemilikan bersama" (*tragedy of the commons*) di mana sumber daya milik bersama secara sistematis dijarah untuk kepentingan-kepentingan swasta. Sesungguhnya, bukan keberadaan milik-bersama itu yang salah di sini, tetapi kenyataan bahwa di bawah sistem kapitalisme kekayaan publik sering tak terlindungi dan dirampok untuk perolehan pribadi, alih-alih dikelola secara berkelanjutan sebagai warisan bersama. Jadi, hal ini bisa kita sebut sebagai *tragedi eksploitasi swasta atas kepemilikan bersama.*

Situasinya sangat berbeda manakala masyarakat yang punya kepentingan akan ketersediaan suatu sumber daya secara berkelanjutan dengan sadar mengelolanya alih-alih perusahaan swasta. Komunitas yang sejati diorganisir seputar kepemilikan bersama atau kepentingan umum. Sebaliknya, korporasi tun-

www.marjinkiri.com

duk pada dunia Hobbesian yang berisi perang semua lawan semua. Benak mereka terpusat pada satu tujuan tunggal memaksimalkan keuntungan jangka pendek—setelah itu mereka pindah, meninggalkan kerusakan lingkungan sesudahnya. Tak ada batas alami bagi ketamakan manusia, yang sebagian besarnya dirangsang oleh konvensi dan moral sosial. Padahal, seperti yang kita pelajari dari hari ke hari, sumber daya memiliki batas-batas, bahkan "yang terbarukan" sekalipun, seperti produktivitas laut.

Eksploitasi atas sumber daya terbarukan melebihi daya mereka untuk memperbaharui diri disebut dengan "pelampauan" (*overshooting*) sumber daya. Hal ini tak hanya terjadi pada perikanan, tetapi juga air tanah. Saat ini air dipompa lebih cepat ketimbang daya pengisian ulangnya. Cadangan air sudah surut di daerah akuifer Oglala di Great Plains AS, area luas di barat laut India, timur laut Pakistan, Afrika Utara, dan timur laut Cina. Banyaknya debit air yang dipompa dari akuifer –terutama untuk mengairi tanaman—berdampak besar terhadap siklus hidrologi global. "Orang-orang menyedot begitu banyak air dari bawah [tanah] sampai-sampai tambahan yang mereka berikan dari itu ke samudera (terutama lewat penguapan lalu menjadi curah hujan) sampai sebesar 25 persen dari kenaikan tinggi air laut tahun di seluruh bumi."[21] Pelampauan juga sedang terjadi pada hutan tropis di Amerika Selatan dan Asia Tenggara, juga di Afrika. Ekolog dari Duke University, John Terborgh, menggambarkan perjalanannya ke sebuah negeri kecil di Afrika di mana eksploitasi ekonomi dari luar negeri berpadu dengan penipisan sumber daya secara beringas:

21. Kai Olson-Sawyer, "Groundwater Use Increasing Sea Level Rise," *Sea Web's Ocean Update*, 15, no. 20, 5 Oktober 2010. Deskripsi oleh Bierkens, M.F.P. et al., dalam pers. "A Worldwide View of Groundwater Depletion," *Geophysical Research Letters*, http://www.seaweb.org/news/ou15_20.php#groundwater.

www.marjinkiri.com

> Ke mana pun saya pergi, kepentingan dagang asing sedang mengeksploitasi sumber daya setelah menandatangani kontrak dengan pemerintah otokratik. Dari dalam hutan perawan keluarlah kayu-kayu gelondongan yang luar biasa, dengan garis tengah 120-150 cm, sedangkan minyak dan gas alam diekspor dari kawasan pesisir, dan eksplorasi minyak dan mineral berlangsung di pedalaman. Eksploitasi sumber daya di Amerika Utara selama 500 tahun pasca penemuan mengikuti urutan yang tipikal: ikan, bulu, perburuan, kayu, pertanian di atas tanah perawan. Namun, akibat skala perekonomian yang jauh lebih luas hari ini dan adanya aneka macam teknologi canggih, eksploitasi semua sumber daya di negara-negara berkembang miskin kini berlangsung secara serempak. Dalam beberapa tahun, sumber daya negeri Afrika ini dan lainnya akan kering dihisap. Lalu apa? Orang-orang di sana sedang menikmati ilusi kemakmuran, tapi itu hanya ilusi, karena mereka tidak mempersiapkan diri untuk hal lainnya. Dan kita juga tidak.[22]

Wendell Berry menggambarkan bencana lingkungan dan manusia akibat industri batubara AS, yang belakangan ini ditunjukkan dengan pemotongan pucuk gunung demi menjangkau batubara:

> Selama lebih dari 100 tahun daerah-daerah penghasil batubara di timur Kentucky menggantungkan diri kepada industri batubara. Industri ini –yang hanya tunduk pada batas-batas teknologi—telah mendominasi mereka secara politik dan nyaris saja menghancurkan mereka. Perekonomian batubara di pengunungan Kentucky akan mewariskan kerusakan besar dan lama bagi tanah dan manusia. Sebagian besar kerusakan terhadap tanah dan aliran air, serta kualitas air di hilir, tak akan bisa pulih dalam waktu historis... Perekonomian batubara... adalah perekonomian *paksaan*, berasal dari luar dan turun dari tampuk-tampuk tinggi kekuasaan dan

22. John Terborgh, "The World Is in Overshoot," *New York Review of Books* 56/19 (3 Desember 2009): hlm. 45–57.

www.marjinkiri.com

> kemakmuran. Inilah hasil dari kecerdasan abstrak industrial dan bayaran, yang asing bagi hakikat tanah itu dan bagi pikiran dan kehidupan rakyat.[23]

Tanpa menggunakan kata *kapitalisme*, Berry menggambarkan bagaimana sistem kapitalisme berfungsi. Tak ada yang baru dan istimewa. Pada 1880, Engels sudah menjelaskan bagaimana kapitalisme membuahkan bencana lingkungan:

> Seraya para kapitalis secara individual terlibat dalam produksi dan perdagangan demi laba cepat, hanya hasil yang paling dekat, paling segera, yang perlu dipikirkan. Selama si manufaktur atau pedagang menjual komoditas yang dibuat atau dibelinya sesuai laba yang diharapkan, dia pun puas dan tidak memusingkan diri dengan apa yang terjadi sesudahnya pada komoditas atau pembelinya. Hal yang sama juga berlaku terhadap dampak dari aksi serupa terhadap alam. Apa pedulinya tuan-tuan kebun Spanyol di Kuba, yang membakar hutan di lereng gunung dan mendapatkan dari abunya pupuk yang cukup untuk *satu* generasi tanaman kopi dengan laba sangat tinggi—apa peduli mereka jika hujan lebat daerah tropis akan membasuh lapisan-atas tanah yang tak terlindungi, dan hanya menyisakan bebatuan gersang! Dalam hubungan dengan alam, sebagaimana dengan masyarakat, modus produksi terkini hanya peduli dengan hasil cepat yang paling terlihat; lalu tampak terkejut ketika dampak terjauh dari tindakan-tindakan yang diarahkan untuk itu ternyata berbeda, sebagian besar karakternya bertentangan.[24]

Bencana minyak tahun 2010 di Teluk Meksiko, yang memakan 11 korban jiwa dan membuahkan kerusakan lingkungan

23. Wendell Berry, "What Else?," *The Solutions Journal*, 15 Juli 2010. http://www.thesolutionsjournal.com/node/669.
24. Frederick Engels, "The Part Played by Labour in the Transformation from Ape to Man," dalam Karl Marx dan Frederick Engels, *Collected Works* (New York: International Publishers, 1975), vol. 25: hlm. 463.

www.marjinkiri.com

besar dan lama ke teluk dan wilayah rawa yang penting secara ekonomi dan ekologi, memberi banyak sorotan ke BP (sebelumnya British Petroleum). Sebagai perusahaan, BP telah banyak melakukan pemangkasan biaya demi mencari semakin banyak laba, sebagaimana terlihat: tumpahan dari pipa minyak Alaska (2006); ledakan di kilang Texas membunuh 15 orang dan mencederai 170 lainnya (Maret 2005); dan pelepasan polutan dalam jumlah besar, termasuk lebih dari 7.500 kilo zat karsinogenik benzena oleh kilang yang sama yang meledak pada 2005 (2010).

Salah satu respons terhadap tumpahan minyak BP pada 2010 di Teluk Meksiko –diperkirakan mendekati 5 juta barel (1 barel = 42 galon atau 160 liter)—adalah penggunaan "dispersan" yang bekerja seperti deterjen memecah massa minyak dan membantu penguraian minyak oleh organisme mikro. Materialnya, Corexit (atau variannya) mengandung agen-agen toksik, dan Badan Perlindungan Lingkungan Hidup AS menyatakan zat tersebut sebaiknya hanya dipakai pada "kasus yang jarang". Zat ini disemprotkan pada minyak permukaan, juga di dekat dasar samudera pada titik tumpahan. Material ini digunakan 74 kali dalam 54 hari yang berbeda, sampai sebanyak 10.000 galon (sekitar 40.000 liter) dipakai dalam satu hari.[25]

Teluk Meksiko telah lama menjadi tempat endapan yang menerima polutan dari industri dan pertanian AS, sebagian besarnya dialirkan melalui Sungai Mississipi. Kendati BP mungkin adalah korporasi yang paling bandel dan nakal terkait keselamatan kerja dan lingkungan, keseluruhan dampak industri minyak –termasuk perusahaan dengan rekam jejak lingkungan dan keselamatan yang lebih baik—telah merusak teluk dan kawasan rawanya jauh sebelum 2010. Hilangnya rawa-rawa di

25. David Fahrenthold dan Steven Mufson, "Documents Indicate Heavy Use of Dispersants in Gulf Oil Spill," *Washington Post*, 1 Agustus 2010.

www.marjinkiri.com

daerah pesisir Lousiana, yang diperkirakan mencapai 100 km^2 per tahun, disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kanalisasi (dan pembangunan tanggul) Sungai Mississipi serta kenaikan permukaan air laut. Kanal-kanal yang digali di tengah rawa untuk menempatkan pipa-pipa dan mencapai rig pengeboran menghasilkan lanskap yang bersemerawutan kanal-kanal penghubung dengan kedalaman 2,5 meter dan panjang ada yang mencapai seribu meter. Kanal-kanal ini memudahkan akses air laut dan endapan badai, yang berperan bagi hilangnya kawasan rawa. "Rawa pesisir Louisiana yang kaya akan kehidupan alam dipetak-petak dan secara drastis direkayasa demi eksplorasi minyak dan gas, perkapalan, kontrol banjir, dan telah kehilangan area yang lebih luas ketimbang Delaware sejak 1930."[26]

Di samping itu, ada 27.000 sumur minyak dan gas telantar di Teluk Meksiko, sebagian sudah ditinggalkan sejak 1940an—"ranjau lingkungan yang diabaikan selama berdekade-dekade."[27] Karena sumur-sumur telantar kerap bocor, maka tak salah untuk mengasumsikan bahwa pasti ada sumur telantar yang bocor di Teluk Meksiko, yang banyak di antaranya disumbat "untuk sementara waktu" atau dengan prosedur yang sudah kedaluwarsa. Dan sesungguhnya, memang telah banyak terjadi tumpahan minyak di Teluk Meksiko sebelum tumpahan BP pada 2010, yang jumlahnya diperkirakan mencapai 517.000 barel sejak 1964 hingga 2009, setara dengan dua kali kebocoran Exxon Valdez pada 1989.[28]

Saat pemerintah dan perusahaan terus mendorong pertumbuhan, dan saat sumber daya yang mudah dieksploitasi kian menipis, meningkatnya kerusakan lingkungan pun men-

26. Campbell Robertson, "Gulf of Mexico Has Long Been Dumping Site," *New York Times*, 29 Juli 2010.
27. Richard Wray, "Abandoned Oil Wells Make Gulf of Mexico 'Environmental Minefield'," *The Guardian*, 7 Juli 2010.
28. Steven Mufson, "Federal Records Show Steady Stream of Oil Spills in Gulf Since 1964," *Washington Post*, 24 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

jadi tak terhindarkan. Ketika minyak dan gas yang mudah ditemukan (dan karenanya murah) sudah habis dipakai, maka digalilah cadangan-cadangan yang lebih sulit dijangkau atau diekstraksi. Dimulailah pengeboran laut-dalam untuk minyak, ektraksi minyak dari pasir tar, dan perekahan hidrolik (*fracking*) atas cadangan serpih (memakai bahan kimia beracun dicampur air, guna mengakses gas alam dan minyak), yang semuanya mengandung potensi ekstrem kehancuran lingkungan. Misalnya, ekstraksi minyak dari pasir tar Kanada menggunakan sekitar empat galon air untuk memproduksi setiap galon minyak, mengonsumsi sekitar 20 persen produksi gas alam Kanada yang relatif bersih, menggunduli hutan, menyisakan "kolam-kolam" raksasa berisi residu beracun di seluruh wilayah ekstraksi, dan "menghasilkan 82 persen lebih banyak emisi gas rumah kaca ketimbang rata-rata minyak yang dikilang di AS."[29]

Kolumnis *New York Times* Bob Herbert merangkum bahaya lingkungan dari dikuasainya sumber daya yang sepenting minyak oleh perusahaan-perusahaan minyak transnasional sebagi berikut:

> Bagaimana mungkin orang yang punya cukup kesadaran tentang pembantaian tak henti yang telah menyertai seluruh sejarah korporasi raksasa bisa percaya bahwa perusahaan minyak, pemain paling tamak di muka bumi ini "telah melakukan tindakan bersama" sehubungan dengan skenario yang paling buruk?
>
> Ini bukanlah Lord Fauntleroys Kecil yang bisa dipercayai untuk patuh di dalam sistem harga diri yang apik. Ini adalah tentara-tentara dagang rakus yang mengebor membabi buta hingga kedalaman satu setengah kilometer atau lebih di bawah laut dan pada saat yang sama berbuat sebisa mungkin untuk melumpuhkan pengawasan pemerintah yang diperlukan guna melindungi nyawa manusia dan merawat keutuhan

29. "Canada's Energy Industry: Tarred with the Same Brush," *The Economist*, 5 Agustus 2010.

www.marjinkiri.com

lingkungan.

Presiden Obama tahu itu. Dia tahu –atau seharusnya tahu—bahwa perusahaan-perusahaan terbesar, terkuat, tak memikirkan kepentingan rakyat Amerika saat meraup sejenis laba yang hanya bisa dicemburui oleh kerajaan-kerajaan lama. BP untung miliaran per tahun. Itu seperti tumpukan emas berkilau di bawah terang sinar matahari. Anda takkan ingin tahu apa yang sudi orang perbuat demi mendapatkan uang semacam itu.[30]

Namun demikian, dibanding kehancuran lingkungan akibat perusahaan kapitalis di AS, situasi di negara-negara miskin lebih buruk lagi. Sebagai contoh, persoalan lingkungan dan kemanusiaan di delta sungai Nigeria gara-gara ekstraksi minyak oleh perusahaan minyak Barat jauh melebihi kerusakan akibat tumpahan minyak di Teluk Meksiko. Penulis dan aktivis Ken Saro-Wiwa dieksekusi oleh pemerintah Nigeria pada 1995 karena aktivisme lingkungannya bersama dengan rakyat Ogoni, menentang polusi dan korupsi perusahaan minyak yang didominasi oleh Shell. Dia gambarkan kawasan tersebut sebagai "pedesaan yang kena hawar... penuh karbondioksida, karbonmonoksida, dan hidrokarbon; tanah yang tak mengenal kehidupan liar; tanah yang sungai dan anak sungainya tercemari, yang sungainya tanpa ikan." Atau, seperti dia torehkan ke dalam puisi:

Nyala gas suar Shell adalah nyala neraka
Kami terpanggang di bawah cahayanya
Tak ada yang melindungi kami dari hawar
Dari pengabaian dan dari Shell yang terkutuk.[31]

30. Bob Herbert, "An Unnatural Disaster," *New York Times*, 28 Mei 2010.
31. Ken Saro-Wiwa, *A Month and a Day* (New York: Penguin Books, 1995), hlm. 79.

www.marjinkiri.com

Tanah yang dipakai untuk menanam pangan dan serat mengalami degradasi akibat penyalahgunaan meluas, yang mengancam kemampuan memberi makan penduduk dunia. Erosi—yang prosesnya dipercepat oleh pembajakan intensif dan membuat hilangnya bunga tanah yang subur—serta penurunan materi organik (akibat pembajakan dan kurangnya residu yang kembali ke tanah) mengurangai keragaman hayati tanah, ketersediaan nutrisi, kemampuan menahan air, yang berujung pada turunnya produksi tanaman pangan.

Banyak hutan di daerah sedang digunduli selama masa pra dan awal industri. Hutan tropis di Amerika Selatan, Afrika, dan Asia Tenggara sedang menghilang dengan cepat—mengurangi keragaman hayati bumi, menggusur penduduk asli, dan mengganggu siklus air.

Produksi manusia bukan hanya sudah mendekati batas-batas sumber daya, melainkan juga batas lingkungan untuk dapat menyerap limbah serta patahan dalam siklus ekologi tercipta karenanya. Hasil dari semua ini adalah degradasi lingkungan yang meluas. Hal ini tampak, seperti telah kita catat, dari terlampauinya batas-batas skala planet. Sumber-sumber alami pengikatan nitrogen—konversi gas N2 di atmosfer ke dalam bentuk-bentuk yang dapat digunakan oleh tanaman—telah menjadi hal yang penting bagi perkembangan dan perawatan kehidupan di Bumi. Penggunaan berlebihan pupuk nitrogen produksi industri menambah secara signifikan jumlah nitrogen "yang diikat" di dalam tanah, menyebabkan peningkatan polusi tanah dan air permukaan dengan nitrat dan naiknya emisi N_2O (suatu gas rumah kaca yang kuat) ke atmosfer. "Aktivitas pengelolaan tanah pertanian seperti penggunaan pupuk dan praktik penanaman lainnya merupakan sumber terbesar emisi N_2O AS pada 2008."[32] Rembesan nitrat akibat penggunaan ber-

32. U.S. Environmental Protection Agency, Inventory of U.S. Greenhouse Gas

www.marjinkiri.com

lebihan pupuk nitrogen dan minimnya rotasi tanaman yang aman secara ekologis adalah salah satu penyebab utama ratusan "daerah mati" akibat oksigen rendah di wilayah pesisir seluruh dunia.

Makin banyak fotosintesis tanaman berbasis tanah (terestrial) dipakai langsung oleh manusia, yakni sebanyak 40 persen dari total keseluruhan.[33] Semua ekosistem bumi sedang merosot. Dengan naiknya skala perekonomian dunia, patahan yang diciptakan manusia dalam metabolisme bumi tak syak lagi kian banyak dan kian parah. Tuntutan akan pertumbuhan ekonomi yang terus membesar terbangun di dalam sistem kapitalis, dan membuahkan kondisi lingkungan yang memburuk terkait planet secara keseluruhan.

Ideologi dan Budaya Kapitalis

Kapitalisme menyebabkan hilangnya hubungan dengan alam, sesama manusia, dan masyarakat. Budaya konsumsi dan mementingkan diri sendiri yang ditumbuhkan oleh sistem ini membuat orang-orang kehilangan hubungan dengan alam—yang dipandang terutama sebagai sumber material untuk perluasan eksploitasi atas manusia dan masyarakat lainnya.

Keterputusan hubungan dengan alam inilah barangkali yang menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat di negara kaya merasa semakin tidak bahagia seiring waktu berlalu. Tampaknya segelintir orang saja yang sadar akan persoalan ini. Masa-maas sulit Resesi Besar dan periode pengganggguran tinggi yang disertai kehancuran kondisi lingkungan secara negatif telah berdampak pada keluarga dan menciptakan keinginan akan cara hidup yang lain:

Emissions and Sinks, 1990 –2008, EPA 430-R-10-006, 15 April 2010, ES-14.

33. Peter M. Vitousek, Paul R. Ehrlich, Anne H. Ehrlich, dan Pamela A. Matson, "Human Appropriation of the Products of Photosynthesis," *BioScience* 36 (Juni 1986): hlm. 368–373.

www.marjinkiri.com

> Mendambakan kehidupan yang lebih sederhana, lebih pelan, lebih terpusat, kehidupan yang tak begitu dicaplok oleh tekanan untuk mendapatkan dan membelanjakan yang mengosongkan jiwa itu, kini terasa begitu mendalam pada kebudayaan kita. Ia lahir pada masa *boom* dan bukan hanya akibat materialisme dari era itu, tetapi juga akibat kerja yang dibutuhkan agar rumah tangga tak terpuruk, pada saat harga rumah dan biaya perawatan kesehatan naik, upah riil mandek, dan tekanan kesenjangan pendapatan kian tajam. Seperti ditunjukkan oleh laporan Rockefeller terbaru, bagi sebagian besar rumah tangga, penderitaan pada masa Resesi Besar bukanlah suatu keterputusan dengan masa lalu, melainkan hanya memburuknya tekanan yang mereka alami dari tahun ke tahun.[34]

Saling-bantu yang dulu ada dalam komunitas-komunitas tani di AS masih bertahan dalam kantung-kantung kecil. Dulu, lumrah saja meminta bantuan tetangga atau meminjam sesuatu tanpa menghitung imbal-baliknya di masa depan. Tak ada yang mencatat berbagai bantuan masuk dan keluar—memakai batu kerakal tetangga buat pematang, memakai traktor untuk membantu tetangga mengeluarkan peralatannya dari lumpur, memerah sapi tetangga saat keluarganya tertimpa kemalangan. Saling-tolong ini terus berlanjut di daerah pedesaan, dan bahkan bisa ditemui di kota. Namun kini makin lumrah di kota-kota besar dan bahkan beberapa di daerah pedesaan untuk tak saling mengenal antar tetangga atau berpikir meminta bantuan mereka saat diperlukan.

Secara ideologi, kapitalisme didasarkan pada dalil bahwa mengikuti kepentingan (ketamakan) sendiri-sendiri justru akan memajukan kepentingan umum dan pertumbuhan. Seperti ungkapan terkenal Adam Smith: "Bukan karena kemurahan

34. Judith Warner, "The Way We Live Now: What the Great Recession Has Done to Family Life," *The New York Times Magazine*, 6 Agustus 2010.

www.marjinkiri.com

hati tukang daging, tukang bir, atau tukang kue kita bisa mendapatkan makan malam kita. Melainkan justru karena mereka mengejar kepentingan dirinya sendiri."[35] Dengan kata lain, ketamakan individulah yang mengendalikan sistem ini dan pemenuhan kebutuhan manusia hanyalah efek sampingnya. Ekonom Duncan Foley menyebut dalil Smith ini dan irasionalitas sosial-ekonomi yang ditimbulkannya sebagai "Adam's Fallacy."[36] "Jika kita terus bertindak berdasarkan asumsi bahwa yang penting hanyalah kerakusan pribadi dan pendapatan pribadi," kata Noam Chomsky, "maka milik-bersama akan hancur. Agar generasi mendatang bisa bertahan, kita harus mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan lainnya."[37]

Sikap dan nilai yang dibutuhkan agar sistem macam itu bisa berjalan mulus, dan juga agar individu-individu bisa tumbuh di dalam masyarakat yang rakus seperti itu –yakni ketamakan, individualisme, sikap kompetitif, eksploitasi atas yang-lain, dan konsumerisme—terus-menerus ditanamkan melalui sekolah, media dan tempat kerja. Judul buku Benjamin Barber, *Consumed: How Markets Corrupt Children, Infantilize Adults, dan Swallow Citizen Whole*, bisa berkata banyak.[38] Bandingkan penekanan pada kompetisi dan konsumerisme ini dengan kata-kata Albert Einstein: "Upaya pelumpuhan individu ini kuanggap sebagai kejahatan terburuk kapitalisme. Keseluruhan sistem pendidikan kita menderita akibat kejahatan ini. Sikap kompetitif berlebihan ditanamkan kepada pelajar, yang dilatih untuk memuja keberhasilan memiliki sebagai persiapan bagi karier-

35. Adam Smith, *The Wealth of Nations* (New York: Modern Library, 1937), hlm. 14.
36. Duncan K. Foley, *Adam's Fallacy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2006).
37. Noam Chomsky diwawancarai dalam Bill Moyers, *A World of Ideas* (New York: Doubleday, 1989), hlm. 58.
38. Benjamin R. Barber, *Consumed: How Markets Corrupt Children, Infantilize Adults, and Swallow Citizens Whole* (New York: W.W. Norton, 2007).

www.marjinkiri.com

nya di masa depan."[39]

Tanggung jawab terhadap orang lain dan komunitas menjadi luntur dalam sistem seperti ini. Dengan kata-kata Gordon Gekko, tokoh fiktif dalam film *Wall Street* karya Oliver Stone: "Rakus itu bagus." Kini, di tengah meluasnya kemarahan publik, saat kapital finansial melenggang memboyong bonus besar yang didapat dari dana talangan pemerintah, kaum kapitalis dari mimbar yang sama terus mengkhotbahkan kepentingan pribadi sebagai fondasi utama masyarakat. Pada 4 November 2009, Direktur Utama Barclay's PLC, John Varley, menyatakan dari mimbar kayu di St. Martin-in-the-Fields, Trafalgar Square, London: "Laba bukan Setan." Beberapa minggu sebelumnya, pada 20 Oktober 2009, Brian Griffiths penasehat internasional Goldman Sachs mendeklarasikan di depan kongregasi Katedral St. Paul di London, "Perintah Yesus untuk mencintai orang lain sama seperti diri kita sendiri adalah pengakuan terhadap kepentingan pribadi."[40] Seorang profesor hukum Yale menjelaskan pada musim panas 2009, "Untung besar itu berarti berita bagus. Saat pendapatan korporasi memecahkan rekor, kita perlu merayakannya. Perusahaan hanya dapat memperoleh uang dengan menjual kepada orang apa yang orang itu inginkan dengan harga yang orang itu sudi membayarnya. Jika perusahaan mendapatkan banyak uang, berarti banyak orang mendapatkan apa yang mereka inginkan."[41] Profesor hukum ini sepertinya melupakan kenyataan bahwa begitu banyak laba diperoleh dengan berbagai muslihat keuangan dan perjudian –atau biasa disebut sebagai spekulasi—tanpa ada kaitannya dengan nilai yang diproduksinya bagi seseorang: semata-mata sebagai uang menang taruhan. Tentu saja dia juga mengabaikan sepenuhnya

39. Albert Einstein, "Why Socialism?," *Monthly Review* 1/1 (Mei 1949), hlm. 14.
40. "Profit 'Is Not Satanic,' Barclays Says, after Goldman Invokes Jesus," bloomberg.com, 4 November 2009.
41. Stephen L. Carter, "Profits We Should Cheer," *Washington Post*, 30 Juli 2009.

www.marjinkiri.com

bagaimana sistem ini terus-menerus merangsang hasrat orang untuk terus mengonsumsi dan meyakini semakin banyak mengonsumsi akan membuat semakin bahagia (terlepas bahwa bukti yang ada tidak menunjukkan hal demikian).

Orang kaya percaya bahwa mereka pantas mendapatkan kekayaan mereka karena bekerja keras, baik itu kerja mereka sendiri atau leluhur mereka. Mereka menyangkal betapa kekayaan dan kemakmuran mereka sebenarnya timbul dari kerja sosial orang-orang lain yang tak terbilang jumlahnya. Mereka melihat ada yang salah dengan diri orang miskin, seperti malas atau kurang berpendidikan—dan orang miskin sendiri, yang dibiasakan untuk merendah, seringkali mengiyakan. Maka terabaikan atau terlupakanlah faktor hambatan-hambatan struktural yang menghambat sebagian besar orang untuk bisa secara signifikan memperbaiki kondisi hidup mereka. Cara pandang yang melihat masing-masing individu sebagai entitas ekonomi terpisah hanya mengutamakan kepedulian pada kemakmuran sendiri-sendiri (paling banter kepada keluarga dekatnya), mengaburkan kemanusiaan dan kebutuhan kita bersama.

Pementingan diri sendiri, salah satu dari banyak sifat manusia, tidak secara inheren berpengaruh besar pada tindakan kita. Pada awal abad ke-20, sosiolog dan ekonom Thorstein Veblen menulis tentang dorongan sosial fundamental seperti "kecenderungan mengasuh" dan "naluri bekerjasama" yang membuat kreativitas dan kerjasama sebagai salah satu segi dari karakter kita.[42] Namun demikian, justru pementingan diri sendirilah yang secara aktif digencarkan dalam masyarakat zaman ini sebagai respons atas tekanan dan logika dasar sistem kapitalis. Lagi pula, jika masing-masing orang tidak berusaha menjadi "Nomor Satu" dalam sistem saling seruduk ini, lalu siapa?

42. Thorstein Veblen, *The Instinct of Workmanship* (New York: Augustus M. Kelley, 1964), hlm. 25–26.

www.marjinkiri.com

Masalahnya jadi lebih serius jika kita pertimbangkan masa depan umat manusia. Dalam masyarakat yang menekankan agar mengambil segalanya secepatnya, kebutuhan generasi mendatang seringkali diabaikan sama sekali.

Sifat-sifat yang dipupuk oleh kapitalisme seringkali dilihat sebagai "bawaan alamiah manusia", yang membuat pengorganisasian masyarakat selain di seputar motif laba menjadi tak terpikirkan. Namun manusia jelas mampu mempunyai karakteristik yang luas, mulai dari kekejaman luar biasa sampai ke pengorbanan besar demi sebuah tujuan, hingga altruisme sejati. "Naluri pembunuh" yang konon kita warisi dari evolusi nenek moyang –buktinya simpanse membunuh bayi simpanse lain— kini sedang dipertanyakan melalui acuan pada sifat-sifat pendamai hominid lainnya seperti gorila dan bonobo (yang sama dekatnya dengan manusia seperti simpanse).[43] Studi tentang bayi manusia juga menunjukkan bahwa kendati mementingkan diri adalah salah satu sifat manusia, tetapi begitu juga halnya dengan kerjasama, empati, altruisme, dan tolong-menolong.[44] Kearifan mengajarkan kita, demikian Einstein menekankan, bahwa manusia adalah makhluk yang soliter sekaligus juga sosial. Menekankan sifat yang pertama saja dengan mengorbankan yang kedua akan mengundang bencana.[45]

Terlepas dari sifat-sifat bawaan apa yang mungkin kita warisi dari nenek moyang hominid kita, penelitian atas masyarakat prakapitalis dan riset sejarah menunjukkan bahwa ada norma-norma yang jauh berbeda yang didorong dan diekspresi-

43. Frans de Waal, "Our Kinder, Gentler Ancestors," *Wall Street Journal*, 3 Oktober 2009.
44. J. Kiley Hamlin, Karen Wynn, dan Paul Bloom, "Social Evaluation by Preverbal Infants," *Nature* 450/7169 (22 November 2007): hlm. 557–559; Nicholas Wade, "We May Be Born with an Urge to Help," *New York Times*, 30 November 2009. Beberapa riset terkini terkait hal ini diringkas dengan baik dalam Jeremy Rifkin, *The Empathic Civilization* (New York: Penguin, 2009), hlm. 128–134.
45. Einstein, "Why Socialism?," hlm. 10.

www.marjinkiri.com

kan dibanding dengan masyarakat kapitalis. Sesudah pengarungan pertamanya menuju apa yang disebut Dunia Baru, Columbus menyiratkan bahwa dia "tidak bisa mengetahui apakah orang-orang punya kepemilikan pribadi, karena tampak bagiku, apa saja yang seseorang miliki, yang lainnya ikut berbagi... Mereka sangat tulus dan cuma-cuma dengan apa yang mereka miliki sehingga tidak akan ada yang mempercayainya jika belum melihatnya; apa saja yang mereka miliki, jika diminta dari mereka, mereka tidak pernah berkata tidak; sebaliknya, mereka mengajakmu berbagai dan menunjukkan cinta yang begitu besar seakan-akan hati mereka ada di dalamnya." Mengomentari hal ini, William Brandon, sejarawan kawakan pakar Indian Amerika mengatakan:

> Banyak penjelajah di jantung Amerika, dunia nyata bangsa Indian yang terhampar persis di depan mereka, menggaungkan sentimen serupa tahun demi tahun, generasi ke generasi. Termasuk juga para pengamat dari jenis yang paling bertanggung jawab, misalnya saja misionaris Du Tetre, menulis dari Karibia pada 1650an: "...mereka semua setara, tanpa ada yang mendaku lebih unggul atau menjadi hamba... Tak ada yang lebih kaya atau miskin dibanding sesamanya, dan semua bersuara bulat membatasi hasrat-hasrat mereka hanya pada yang paling dibutuhkan dan bermanfaat, dan benci terhadap hal lain, keberlebih-lebihan sebagai sesuatu yang tak pantas dimiliki."[46]

Antropolog ekonomi Karl Polanyi merangkum banyak studi tentang masyarakat prakapitalis sebagai berikut: "Penemuan yang menakjubkan... dari riset sejarah dan antropologi ini adalah bahwa perekonomian manusia, sebagai suatu aturan, ditempatkan di bawah relasi sosialnya. Orang tidak bertindak un-

46. William Brandon, *The Last Americans: The Indians in American Culture* (New York: McGraw-Hill, 1974), hlm. 4, 6, 292.

www.marjinkiri.com

tuk menjaga kepentingan pribadinya atas kepemilikian barang-barang material; dia bertindak untuk menjaga kedudukan sosialnya, klaim sosialnya, dan aset sosialnya."[47]

Masyarakat prakapitalis tentu saja tidak sempurna. Ada tiran-tiran lokal dan perang dan semacamnya. Namun mereka adalah bukti bahwa masyarakat yang ditata secara berbeda mendorong pengejawantahan sifat-sifat yang berbeda dengan yang digencarkan oleh kapitalisme. Dalam artikelnya mengenai "Hakikat Manusia" untuk *Ensiklopedia Ilmu Sosial* pada 1937, John Dewey menyimpulkan—dalam kaidah-kaidah yang telah diverifikasi oleh seluruh ilmu sosial sesudahnya—bahwa:

> kontroversi saat ini antara mereka yang menegaskan ketidakberubahan hakikat manusia secara esensial dengan mereka yang percaya akan hakikat keberubahan yang lebih besar, secara utama terpusat kepada masa depan perang dan masa depan sistem ekonomi kompetitif yang dimotivasi oleh keuntungan pribadi. Sangat beralasan untuk mengatakan tanpa dogmatisme bahwa baik antropologi maupun sejarah memberi landasan bagi mereka yang ingin mengubah pranata-pranata ini. Telah terbukti bahwa banyak kesulitan untuk perubahan yang dialamatkan kepada hakikat manusia sesungguhnya adalah karena kelembaman lembaga-lembaga dan hasrat kelas-kelas berkuasa untuk mempertahankan status yang ada.[48]

Di antara sistem-sistem sosial yang ada, kapitalisme unik dalam keaktifannya untuk secara ekstrem menyuburkan kepentingan pribadi atau "individualisme posesif."[49] Namun realitasnya, masyarakat-masyarakat manusia yang non-kapitalis telah berlangsung untuk waktu yang sangat lama, yakni lebih dari

47. Karl Polanyi, *The Great Transformation* (Boston: Beacon, 1944), hlm. 46.
48. John Dewey, "Human Nature," dalam *The Encyclopedia of the Social Sciences* (New York: Macmillan, 1937), vol. 7, hlm. 536.
49. Lihat C.B. Macpherson, *The Political Theory of Possessive Individualism* (Oxford: Oxford University Press, 1962).

www.marjinkiri.com

99 persen dari masa sejak kemunculan manusia yang anatominya disebut modern. Jenis-jenis masyarakat manusia yang lain ini mendorong perilaku yang berbeda juga, seperti saling berbagi dan bertanggung jawab kepada kelompok, dan menghormati lingkungan. Karenanya, tak ada alasan untuk ragu bahwa hal itu dapat dijalankan kembali.[50]

Degradasi Lingkungan Secara Khusus Memukul si Miskin

Kapitalisme memberi ganjaran yang berlimpah kepada beberapa individu yang beruntung, sembari memerosokkan begitu banyak orang yang kurang beruntung ke dalam rongsokan ekonomi. Ada hubungan logis antara kesuksesan kapitalisme dan kegagalannya. Kemiskinan dan penderitaan sebagian besar rakyat dunia bukanlah kebetulan belaka, hasil samping tak disengaja dari sistem, yang bisa diatasi dengan utak-atik kecil di sana sini. Akumulasi kekayaan yang luar biasa—sebagai konsekuensi langsung dari cara kerja kapitalisme di aras nasional maupun internasional—telah secara serempak menghasilkan kemiskinan luar biasa dalam berbagai bentuknya: kelaparan berkepanjangan, kurang gizi, persoalan kesehatan, kurang sanitasi, kurang air bersih, dan penderitaan umum bagi sebagian besar penduduk bumi. Segelintir orang kaya itu menggiatkan mitos bahwa kesenjangan itu sesungguhnya dibutuhkan. Brian Griffiths misalnya, yang tadi sudah disebut sebagai penasehat Goldman Sachs Internasional menyatakan, "Kita harus membiarkan adanya ketimpangan sebagai cara untuk mencapai kemakmuran dan kesempatan yang lebih besar bagi semua."[51] Dalam pandangan ini, sebagian dari kekayaan masyarakat dianggap akan

50. Untuk bahasan lebih lengkap mengenai persoalan ini, lihat Fred Magdoff dan Harry Magdoff, "Approaching Socialism," hlm. 19–23.
51. Julia Werdigier, "British Bankers Defend Their Pay and Bonuses," *New York Times*, 6 November 2009.

www.marjinkiri.com

"menetes ke bawah" kepada mereka yang berada di anak tangga yang lebih rendah, kendati berapa lama itu akan terjadi atau bagaimana itu secara aktual akan terjadi tak pernah disebutkan. Sebaliknya, sistem nyatanya justru tak henti-hentinya memompa naik kekayaan kepada mereka yang berada di puncak, dan orang-orang itu berbuat sebisanya untuk membuat sistem bekerja kian cepat, sembari mencegah terjadinya tetesan ke bawah.

Sebagian besar orang perlu bekerja untuk mendapatkan upah guna membeli kebutuhan hidup. Namun akibat cara sistem ini berfungsi, sebagian besar orang terseok-seok dalam mendapatkan pekerjaan. Mereka dipekerjakan pada masa pertumbuhan, dan dipecat saat pertumbuhan melambat atau saat kerja mereka tak lagi dibutuhkan karena alasan lain. Marx, seperti telah kita catat, menyebut kelompok ini sebagai "pasukan cadangan pengangguran."[52] Kelompok pekerja "pakai buang" ini –mudah dipekerjakan dan mudah dipecat—kini berisi orang-orang dengan keterampilan yang memadai, beberapa di antaranya berusaha hidup dengan gaya "kelas menengah". Mengingat sistem kapitalis memiliki kembang-kempisnya, dan menjadikan laba sebagai prioritas tertinggi, maka memiliki pasukan cadangan macam itu bukan hanya menguntungkan, melainkan mutlak harus ada bagi mulusnya kerja perekonomian. Keberadaan cadangan penganggur berfungsi menekan harga upah dan menanamkan disiplin di tempat kerja. Kini, hukum umum akumulasi yang secara konstan mereproduksi pasukan cadangan pengangguran ini beroperasi pada skala gobal, dengan ratusan juta orang mengganggur/setengah menganggur.

Sesuai dengan logika dasarnya, sistem ini pun menghasilkan ketimpangan luar biasa dalam pendapatan dan kekayaan,

52. Untuk pandangan terkini tentang pasukan cadangan pengangguran, lihat Fred Magdoff dan Harry Magdoff, "Disposable Workers," *Monthly Review* 55/11 (April 2004): hlm. 18–35.

www.marjinkiri.com

yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Kekayaan besar yang diproduksi pada saat yang sama dengan kemiskinan besar, di dalam suatu negara atau antar negara, bukanlah kebetulan—kekayaan dan kemiskinan sesungguhnya adalah dua sisi mata uang yang sama.

Pada 2007, 1 persen teratas orang terkaya di AS menguasai 33,8 persen kekayaan negeri itu, sementara 50 persen golongan terbawah hanya menikmati 2,5 persen kekayaan negeri. Bahkan *400 individu* terkaya memiliki kekayaan bersih gabungan sebesar AS$1,54 triliun pada 2007—mendekati kekayaan 150 juta orang lapisan terbawah (dengan nilai kekayaan bersih AS$1,6 triliun). Pada skala global, kekayaan 793 miliarder dunia pada 2008 lebih dari AS$3 triliun—setara dengan sekitar 5 persen total pendapatan dunia (AS$60,3 triliun pada 2008). Sebanyak 2 persen saja individu terkaya di dunia memiliki lebih dari setengah kekayaan dunia, sementara 1 persennya memiliki 40 persen dari total aset global; sementara paruh terbawah populasi dunia hanya memiliki tak sampai 1 persen.[53] Dengan kekayaan yang makin terkonsentrasi, kaum kaya pun mempunyai kekuatan politik yang semakin besar, dan mereka berbuat sebisa mungkin untuk mempertahankan kekayaannya dengan mengorbankan orang-orang yang berada pada lapisan ekonomi terendah. Sebagian besar kekuatan produktif masyarakat, seperti pabrik, mesin, bahan mentah, dan tanah dikontrol oleh persen-

53. Matthew Miller dan Duncan Greenberg, ed., "The Richest People in America", *Forbes* (2009); Arthur B. Kennickell, "Ponds and Streams: Wealth and Income in the U.S., 1989 to 2007," Federal Reserve Board Working Paper 2009-13, hlm. 55, 63; Mike Hanlon, "How the World's Wealth Is Distributed—The Top Two Percent Own Half," 6 November 2006, www.gizmag.com; James B. Davies, ed., *Personal Wealth from a Global Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 2008); forbes.com, "World's Billionaires," 8 Maret 2007; Capgemini dan Merrill Lynch Wealth Management, "Pendahuluan" dalam *World Wealth Report 2009*, http://us.capgemini.com; James Randerson, "World's Richest 1% own 40% of All Wealth, UN Report Discovers," *The Guardian*, 6 Desember 2006.

www.marjinkiri.com

tase yang relatif kecil dari jumlah penduduk.

Kaum miskin tak punya akses pada perumahan yang baik, lingkungan yang aman, atau persediaan makanan yang sehat dan cukup karena mereka tak punya permintaan "efektif"—kendati mereka tentu saja punya kebutuhan berbasis biologi. Semua barang adalah komoditas dan karena itu diproduksi dan dibuat tersedia hanya jika ada permintaan efektif sehingga menciptakan laba untuk penjualnya. Orang yang tidak punya cukup uang dalam sistem kapitalis berarti tidak punya hak pula terhadap komoditas jenis apa saja—entah itu barang mewah seperti gelang berlian atau vila mewah, atau keniscayaan hidup seperti lingkungan fisik yang sehat, persediaan pangan yang bisa diandalkan, air minum yang bersih, atau perawatan medis berkualitas. Akses terhadap semua komoditas ini ditentukan bukan berdasarkan keinginan atau kebutuhan, tetapi kepemilikan sumber dana untuk membelinya. Dipadu dengan kenyataan bahwa sistem ini secara mendasar menghasilkan ketimpangan dan terus menekan upah pekerja, membuat banyak orang (atau bahkan dalam beberapa masyarakat, sebagian besarnya) tidak akan memiliki akses terhadap kebutuhan paling mendasar atau apa yang kita nilai sebagai eksistensi manusia secara layak.

Segmen masyarakat ini, kaum miskin, dihasilkan dan dipertahankan terus berada pada posisi ekonomi yang rendah oleh cara kerja kapitalisme itu sendiri. Benar bahwa kita dirugikan oleh udara, makanan, dan air yang tercemar. Itu sebabnya badan kita terkontaminasi oleh begitu banyak bahan kimia yang merusak. Tapi orang kaya punya lebih banyak opsi untuk mengatasi ini. Mereka bisa menyantap makanan organik secara teratur dan pindah ke komunitas yang tidak seberapa terpolusi. Mereka punya akses terhadap semua fasilitas hidup terbaik. Sebaliknya, kaum miskinlah yang paling rentan terimbas oleh degradasi lingkungan. Perubahan iklim telah memukul banyak orang miskin karena hilangnya glasier (hilangnya sumber air iri-

www.marjinkiri.com

gasi dan air minum), naiknya permukaan laut, dan cuaca yang kian ekstrem. Hal yang sama juga berlaku untuk kerusakan lingkungan jenis lainnya. Beban yang ditimbulkan oleh degradasi lingkungan terhadap komunitas-komunitas miskin, khususnya terkait limbah toksik, telah menjadi fokus perhatian gerakan "keadilan lingkungan". Industri polutif dan fasilitas pembuangan sampah cenderung ditempatkan di pemukiman miskin atau wilayah-wilayah non-industri tanpa aturan zonasi yang warganya tak punya banyak sumber daya untuk melawan.

Mossville, Louisiana, adalah contoh klasik bagaimana kota yang bersebelahan dengan industri yang setiap tahunnya mengeluarkan ribuan kilo bahan-bahan karsinogenik seperti benzena dan vinil klorida dirugikan oleh kualitas udara buruk dan air yang tercemar.[54] Seorang kimiawan yang bekerja dengan penduduk Mosville mengatakan: "Warga Mosville seperti jadi kelinci percobaan. Mereka tahu ada kadar dioksin yang tinggi dalam darah mereka, tetapi dibiarkan tetap tinggal di situ dan terpapar." Seperti kata Lisa Jackson, kepada Badan Perlindungan Lingkungan AS: "Sepanjang sejarahnya, komunitas-komunitas minoritas dan berpenghasilan rendah yang menanggung beban lingkungan terbesar tak punya suara dalam penyusunan kebijakan atau pembuatan aturan."[55] Merespons hal tersebut, EPA melansir sebuah dokumen, "Pedoman Sementara Pertimbangan Keadilan Lingkungan selama Berjalannya Sebuah Kegiatan."[56] Masih perlu dilihat seberapa efektif upaya ini untuk

54. David S. Martin, "Toxic Towns: People of Mossville 'Are Like An Experiment,' *CNN*, 26 Februari 2010.
55. U.S. Environmental Protection Agency, "EPA Releases Rulemaking Guidance on Environmental Justice," 26 Juli 2010. http://yosemite.epa.gov/opa/admpress.nsf/0/c00c43354d35367e85 25776c005ea8dc?OpenDocument.
56. Lisa P. Jackson, "Interim Guidance on Considering Environmental Justice during the Development of an Action," U.S. Environmental Protection Agency, 26 Juli 2010 http://www.epa.gov/environmentaljustice/resources/policy/considering-ej-in-rulemaking-guide-07-2010.pdf.

www.marjinkiri.com

bisa benar-benar mengurangi kerugian lingkungan yang dipikul oleh komunitas-komunitas miskin di AS. Bahkan andaipun ini relatif efektif, perlu diingat bahwa pemerintahan yang baru bisa dengan mudah membatalkan pencapaian ini.

Limbah, termasuk limbah industri yang sangat beracun, seringkali diekspor ke negara-negara miskin untuk dibuang atau konon didaur ulang. Sejak 1970an, negara-negara Afrika seperti Nigeria, Ghana, dan Pantai Gading telah menjadi penerima utama sampah dan limbah industri negara-negara maju. Larry Summers, mantan penasehat ekonomi utama Presiden Obama dan mantan presiden Univesitas Harvard, saat menjabat sebagai ekonom utama Bank Dunia pada 1991 mengklaim dalam sebuah memo, "negara-negara berpenduduk rendah di Afrika jauh *kurang* terpolusi. Kualitas udara mereka sangat tidak efisien rendahnya dibanding Los Angeles atau Meksiko. Satu-satunya fakta yang menyedihkan hanyalah begitu banyak polusi diakibatkan oleh industri yang tidak bisa diperdagangkan (transportasi, pembangkit listrik) dan biaya transpor per unit dari limbah padat begitu tinggi sehingga menyulitkan perdagangan polusi udara dan limbah di tingkat dunia yang bisa menambah kekayaan."[57] Jadi, mencemari negara-negara miskin pun punya alasan ekonominya yang konon rasional. Dan akibat ketimpangan kekuasaan, hampir tidak ada yang bisa dilakukan untuk melawan pencemaran sengaja perusahaan-perusahaan Barat. Pengadilan Belanda mendenda perusahaan dagang minyak Trafigura hanya sebesar satu juta euro (atau sekitar AS$1,3 miliar) atas insiden pembuangan lumpur minyak beracun pada 2006 yang menewaskan 16 orang dan membuat ribu-

57. Lawrence Summers, "Let Them Eat Pollution," *The Economist*, 8 Februari 1992. Analisis utuh atas pendapat Summers ini bisa didapat di John Bellamy Foster, *Ecology Against Capitalism* (New York: Monthly Review Press, 2002), hlm. 60–68.

www.marjinkiri.com

an lainnya sakit.[58] Denda yang amat tak seberapa itu tidak membuat efek jera. Denda hanya akan dimasukkan sebagai faktor dalam belanja bisnis reguler demi proses penciptaan laba.

Siklus Bisnis dan Lingkungan Hidup

Selama fase lonjakan dari suatu siklus bisnis biasa, pabrik dan seluruh industri berproduksi semakin banyak, dan pada saat yang sama memperluas kapasitas produksi (struktur dan peralatan) lewat pembentukan kapital baru. Pemilik dan manajer perusahaan berasumsi bahwa lonjakan ini takkan pernah berakhir, tak ingin kelewatan "waktu baik", yang malah berujung dengan overproduksi dan pembangunan kapasitas yang berlebihan dibandingkan permintaan efektif. Karena permintaan efektif tak lagi cukup untuk menyediakan pasar bagi semua barang yang telah diproduksi/atau berpotensi diproduksi, dan demi mencapai keuntungan yang diharapkan, siklus bisnis pun memasuki fasa penurunan. Laba yang didapat turun (seiring dengan ekspektasi laba mendatang), investasi melemah, dan ekonomi terpuruk.

Atas alasan inilah beserta sebab-sebab lainnya sistem kapitalis rentan terhadap krisis periodik akumulasi kapital berlebihan. Lagi-lagi yang paling terpukul adalah kelompok miskin dan mendekati miskin. Resesi terjadi cukup reguler, dan depresi terjadi dengan frekuensi yang lebih jarang dibanding resesi. Saat menulis buku ini, kita sedang berada pada masa pasca resesi-dalam atau depresi-kecil (9 persen pengangguran resmi di AS pada Mei 2011), dan banyak pihak mengatakan sudah tinggal sejengkal saja kita masuk ke depresi skala penuh. Sejak pertengahan 1850, terjadi 32 kali resesi ekonomi atau depresi di AS (belum termasuk yang terakhir kali ini)—dengan kontraksi rata-

58. Marlise Simons, "Oil Giant Fined for Shipping Sludge to Ivory Coast," *New York Times*, 23 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

rata sejak 1945 berlangsung selama 10 bulan dan rata-rata ekspansi antara kontraksi berlangsung sekitar 6 tahun.[59] Ironisnya, kendati menyebabkan penderitaan banyak orang, resesi besar ini seperti telah kita catat justru menguntungkan dari sudut pandang ekologis. Melambatnya produksi menyebabkan berkurangnya polusi terhadap atmosfer, air, dan tanah.

Negara Kapitalis dan Lingkungan Hidup

Salah satu peran utama negara di bawah perekonomian kapitalis adalah membantu dunia bisnis. Terlepas dari semua retorika "pasar bebas" dan "perdagangan bebas" yang terus-menerus kita dengar, semua pemerintahan negara kaya memberikan pertolongan besar dalam membantu korporasi-korporasi mereka tumbuh, menggenjot ekspornya, dan berekspansi ke luar negeri. Sarana bantuan bisnis itu termasuk yang berikut ini: aksi-aksi kolonialis, seperti Inggris memaksa pemerintah Cina menandatangani Traktat Nanking pada 1842 untuk menghapus tarif yang membuat biaya impor dari Inggris dan koloni-koloninya sangat tinggi; aksi imperialis AS, seperti penggulingan pemerintahan Iran pada 1953 yang membuat perusahaan AS secara signifikan mengontrol minyak Iran; membantu pengembangan teknologi baru, seperti yang dilakukan pemerintah AS melalui riset dan pengembangan pertahanan; subsidi langsung kepada industri, seperti industri minyak dan produsen biofuel; dll. Kolumnis ekonomi *New Yorker* John Cassidy menjelaskan: "Faktanya, tak satu pun negara yang menjadi kekuatan ekonomi di zaman ini yang mempraktikkan perdagangan bebas selama tahap-tahap perkembangannya."[60]

59. Federal Reserve Board of San Francisco, "How Many Recessions Have Occurred in the U.S. Economy?" Januari 2008, http://www.frbsf.org; National Bureau of Economic Research, "Business Cycle Expansions and Contractions," 17 Januari 2010," http://www.nber.org.
60. John Cassidy, "Enter the Dragon," *The New Yorker*, 13 Desember 2010.

www.marjinkiri.com

Presiden Obama dalam pidatonya di depan Kongres pada Januari 2011 menegaskan bahwa dia ingin Amerika Serikat bisa berkompetisi lebih baik dengan negara lainnya: "Kita tahu apa yang diperlukan untuk berkompetisi demi lapangan kerja dan industri pada masa kita ini. Kita perlu mengalahkan seluruh dunia dalam hal inovasi, pendidikan, dan pembangunan."[61] Dan dia menyerukan bahwa diperlukan investasi pemerintah untuk turut mewujudkan ini. Kendati inisiatif barunya bisa jadi tidak terwujud –karena pertimbangan defisit pemerintah dan komposisi ideologis anggota Kongres—yang Obama serukan kurang lebih sama dengan menyubsidi riset dan pengembangan korporasi oleh pemerintah. "Karena tak selalu menguntungkan bagi perusahaan untuk berinvestasi dalam penelitian dasar," ujarnya, "sepanjang sejarah, pemerintah kita telah memberikan… dukungan yang mereka perlukan."[62]

Hubungan kotor yang terjadi antara kepentingan bisnis, politik, dan hukum hari ini tampak jelas bagi semua orang.[63] Mulai dari penyuapan terang-terangan hingga ke cara-cara yang lebih halus seperti membeli akses, perkawanan, dan mendesakkan pengaruh melalui sumbangan dana kampanye dan upaya-upaya lobi. Seperti pelawak awal abad ke-20 Will Rogers kerap berkata, "Kita punya anggota Kongres terbaik yang dapat dibeli dengan uang." Tak pernah hal ini menjadi lebih gamblang ketimbang sekarang. Dalam membahas penyelidikan etik atas anggota-anggota Kongres AS yang menerima uang dari kepentingan-kepentingan finansial, artikel *New York Times* memulainya sebagai berikut:

61. Barak Obama, "State of the Union Address to Congress," http://www.npr.org/2011/01/26/133224933/transcript-obamas-state-of-union-address.
62. *Ibid.*
63. Untuk bahasan lebih jauh tentang kuasa keuangan dalam sistem politik Amerika, lihat Simon Johnson, "The Quiet Coup," *Atlantic Monthly*, Mei 2009.

www.marjinkiri.com

> Para anggota dewan menerima uang setiap harinya dari para eksekutif korporasi dan pelobi yang perlu suara mereka. Persoalan apakah hal ini mencerminkan kelaziman bisnis di Washington atau sebuah pelanggaran etika menjadi inti investigasi etik Kongres secara menyeluruh yang menyulut kekhawatiran di seluruh Washington dan Wall Street.[64]

Sudah banyak dibahas tapi cuma sedikit dilakukan tindakan atas persoalan orang-orang yang beralih dari pemerintahan ke industri (atau organisasi lobi), dan kadangkala kembali lagi ke pemerintahan. Tiga dari empat pelobi industri minyak dan gas di Washington pada 2010 adalah bekas pejabat pemerintah pusat.[65] Hal ini menciptakan suasana di mana badan-badan pemerintah tidak secara optimal menegakkan regulasi yang ada, apalagi mengajukan regulasi baru. Contoh utamanya adalah pengeboran minyak lepas pantai dan industri batubara. Akibatnya, Kongres dan lembaga pemerintahan begitu dipengaruhi –kalau bukan secara aktual dicengkeram erat—oleh industri.

Multimiliarder Koch bersaudara, yang banyak berinvestasi dalam industri minyak, berperan penting dalam menyebarkan keraguan tentang kebenaran ilmiah perubahan iklim. Saat mengungkap peran Koch bersaudara dalam membentuk suasana politis yang memusuhi kewarasan lingkungan, Jane Mayer menulis:

> Dalam sebuah memo tahun 2002, konsultan politik kubu Republikan Frank Luntz menulis bahwa selama pemilih "meyakini tidak ada konsensus di kalangan ilmuwan tentang perubahan iklim," maka status quo akan berjaya. Menurutnya, kunci bagi para penentang pembaruan di bidang lingkungan adalah dengan mempertanyakan sains—strategi ke-

64. Eric Lipton dan Eric Lichtblau, "Fund-Raising before House Vote Draws Scrutiny," *New York Times*, 14 Juli 2010.
65. Dan Eggen dan Kimberly Kindy, "Three of Every Four Oil and Gas Lobbyists Worked for Federal Government," *Washington Post*, 22 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

> humasan yang sudah bertahun-tahun yang dipakai oleh industri tembakau dengan begitu efektifnya untuk mencegah regulasi. Koch bersaudara telah mendanai banyak sumber skeptisme lingkungan, seperti Heritage Foundation, yang berargumen bahwa "fakta-fakta ilmiah yang dikumpulkan selama 10 tahun terakhir tidak mendukung gambaran tentang bencana pemanasan akibat ulah manusia." Mereka berdua juga memberikan dana kepada kelompok-kelompok yang lebih tidak jelas, seperti Independent Women's Forum yang menentang pelajaran pemanasan global sebagai kenyataan ilmiah di sekolah-sekolah. Hingga 2008, kelompok ini dijalankan oleh Nancy Pfotenhauer, bekas pelobi untuk Koch Industries. Mary Beth Jarvis, wakil presiden anak perusahaan Koch, duduk sebagai salah salah satu anggota dewan forum tersebut.[66]

Begitu besar kontrol yang dimiliki oleh kepentingan kaum kaya dan berkuasa terhadap media yang menjadi sumber informasi bagi sebagian besar masyarakat. Dengan begitu, agenda politik pun bisa turut mereka arahkan.[67] "Reformasi" layanan kesehatan di AS pada 2010 pada akhirnya menjadi pesanan industri kesehatan dan farmasi, dan dengan begitu akan menjadi sangat mahal dan tidak mencakup semua orang. Industri keuangan dapat menggunakan kuasa dan koneksinya di pemerintahan untuk membatasi "reformasi" keuangan tahun 2010 yang berlangsung di tengah-tengah Resesi Besar, agar "dikecilkan menjadi sejumlah perbaikan teknis belaka tentang bagaimana Wall Street seharusnya berbisnis."[68]

Telah berkembang sebuah budaya di kalangan pemimpin politik yang dipijakkan pada resep bahwa apa yang baik bagi

66. Jane Mayer, "Covert Operations: The Billionaire Brothers Who Are Waging a War Against Obama," *The New Yorker*, 30 Agustus 2010.
67. Lihat Robert W. McChesney, *The Political Economy of the Media* (New York: Monthly Review Press, 2008), hlm. 425–443.
68. Robert Reich, "Unjust Spoils," *The Nation*, 19 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

bisnis kapitalis berarti baik juga bagi negeri. Akibatnya para pemimpin politik pun kian melihat diri mereka sebagai wirausahawan politik—atau mitra dari wirausahawan ekonomi. Mereka meyakinkan diri bahwa hal-hal yang mereka perbuat bagi korporasi –menghibahkan kontrak-kontrak menguntungkan, meringankan dampak aturan hukum dan regulasi yang "keras", dan mensahkan undang-undang yang berpihak pada bisnis besar—bisa membantu mereka terpilih kembali. Di dalam sistem hukum, kepentingan kaum kapitalis dan bisnis mereka diberi kepercayaan penuh bahwa itu memang baik.

Bukanlah sebuah kebetulan atau ketaksengajaan bahwa industri minyak –dengan dana lobi bertumpuk-tumpuk yang telah mengorup sistem ini dengan berbagai cara—merupakan penerima manfaat dari berbagai subsidi dan pengurangan pajak. Artikel *New York Times* menggambarkan keuntungan khusus yang dinikmati oleh industri minyak: "Kajian atas aturan pajak Amerika mengindikasikan bahwa produksi minyak adalah bisnis yang paling banyak disubsidi, dengan pembebasan pajak [yang diperkirakan berjumlah empat miliar dolar per tahun] diberikan pada hampir setiap tahap proses eksplorasi dan ekstraksi."[69] Tak ada alasan logis untuk memberikan subsidi kepada perusahaan yang tanpanya toh tetap akan mengerjakan apa yang mereka kerjakan.

Bukan hanya sistem demokrasi yang telah dikorupsi oleh uang, tetapi kelompok-kelompok lingkungan hidup terkemuka pun telah dikooptasi oleh dana industri. Sebagaimana digambarkan oleh jurnalis Johann Hari:

> Setelah terkena korupsi oleh korporasi secara merayap dan diam-diam selama beberapa dekade, beberapa organisasi lingkungan terbesar pun mulai membentuk ulang diri mereka

69. David Kocieniewski, "As Oil Industry Fights a Tax, It Reaps Subsidies," *New York Times*, 3 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

> dalam citra korporat yang menjadi beking mereka: laba didahulukan melebihi planet. Mereka sedang mendukung sistem yang mereka ketahui sendiri akan menggiring kepada ekosida, sebab makin besar pendapatan yang akan mengalir ke rekening mereka, barang sementara waktu, seraya keruntuhan terjadi. Di [pertemuan perubahan iklim dunia] Kopenhagen [2009], kelakukan mereka begitu mengejutkan sampai-sampai Lumumba Di-Aping, negosiator utama dari Blok G-77, yakni negara-negara miskin pemilik hutan tadah hujan terbesar dunia, membandingkan mereka dengan CIA pada puncak Perang Dingin, yang menyabotase kesemua bangsa.[70]

Persoalan umum sebagian besar organisasi nirlaba (atau organisasi non pemerintah [ornop]) adalah sulitnya mempertahankan pendapatan yang cukup besar untuk mendukung struktur organisasi yang membutuhkan infrastruktur dan staf upahan dalam jumlah besar. Sebagian dana dapat digalang dari anggota dan yayasan. Namun yayasan-yayasan –sesudah mendanai beberapa kelompok atau area kepentingan selama periode waktu tertentu—seringkali mengubah arah pendanaan mereka. Di samping itu, yayasan sendiri memperoleh uangnya dari kapital besar dan sudah terkenal berorientasi kepada kepentingan kaum mapan. Bila sumber-sumber pendanaan seperti itu gagal didapat, ke mana ornop harus berpaling? Satu-satunya sumber lainnya adalah korporasi itu sendiri, yang artinya ornop terpaksa bergantung kepada kepentingan yang pura-pura mereka hambat, dan dengan itu mengompromikan jiwa mereka sendiri yang mendasar.

Melihat besarnya kuasa yang dimiliki kepentingan bisnis terhadap media, negara, media, dan bahkan secara teoretis terhadap organisasi nirlaba independen, sangatlah sulit melakukan perubahan-perubahan fundamental yang ditentang oleh

70. Johann Hari, "The Wrong Kind of Green" *The Nation*, 22 Maret 2010.

www.marjinkiri.com

korporasi. Hal ini membuat hampir mustahil mewujudkan kebijakan energi yang rasional dan berwawasan ekologis, begitu juga dengan sistem perawatan kesehatan, pertanian dan pangan, kebijakan industri, dan pendidikan. Kendati sistem kapitalis dalam lingkungan politik yang mendukung dapat menjalankan reformasi terbatas terkait dengan lingkungan hidup, sebagaimana di bidang-bidang lain, reformasi seperti itu dikerangkeng jauh sebelum bisa mencapai titik mengubah sistem ekonomi/sosial tersebut secara keseluruhan. Alhasil, reformasi sama sekali gagal mengatasi akar persoalannya, dan krisis lingkungan pun terus memburuk.

Dengan begitu, tidak ada satu pun dalam watak hakiki sistem yang berlaku sekarang yang bisa menariknya mundur sebelum semuanya terlambat. Maka untuk bisa demikian, diperlukan kekuatan lain dari lubuk terdalam masyarakat, yang berpikir dan bertindak dengan cara yang melampaui logika sistem.

www.marjinkiri.com

5 Bisakah Kapitalisme Ramah Lingkungan?

> Jalan keluar yang paling jelas [dari krisis iklim] adalah putaran baru pertumbuhan—letupan akbar aktivitas ekonomi yang dirancang untuk mengganti sistem bahan bakar fosil dengan sesuatu yang bisa membuat kita terus hidup seperti sekarang (atau lebih baik!), tapi tanpa karbon. Bahkan, atau khususnya, saat perekonomian kita tersuruk, kita pakai ide pertumbuhan hijau sebagai jalan keluar dari semua kesulitan kita.
> — BILL McKIBBEN[1]

Beberapa orang yang sudah menyadari betapa kapitalisme membawa berbagai masalah sosial dan ekologi masih tetap berpikir bahwa kapitalisme dapat dan sebaiknya direformasi. Menurut Benjamin Barber: "Pergulatan demi jiwa kapitalisme adalah... pergulatan antara raga ekonomi bangsa dan jiwa kewargaannya: pergulatan untuk menempatkan kapitalisme pada tempatnya yang semestinya, di mana dia mengabdi pada alam dan kebutuhan kita alih-alih memanipulasi hasrat dan membangun dorongan-dorongan seketika. Menyelamatkan kapitalisme berarti membuatnya selaras dengan jiwa—dengan kesahajaan, pluralisme, dan 'hal-hal yang publik itu'...yang mendefinisikan jiwa kewargaan kita. Suatu revolusi jiwa."[2] William Greider telah menulis buku yang diberi judul *The Soul of Capitalism: Opening Paths to a Moral Economy*. Ada beberapa buku yang menggembar-gemborkan potensi "kapitalisme hijau" dan

1. Bill McKibben, *Earth* (New York: Henry Holt, 2010), hlm. 49.
2. Benjamin Barber, "A Revolution in Spirit," *The Nation*, 9 Februari 2009, http://www.thenation.com/doc/20090209/barber.

www.marjinkiri.com

Natural Capitalism karya Paul Hawken, Amory Lovins, dan L. Hunter Lovins. *Green to Gold*, buku karya Daniel Esty dan Andrew Winston –yang "dicetak di atas kertas bebas asam dari 100% bubur kayu pascakonsumsi dengan tinta kedelai"—memiliki subjudul *How Smart Companies Use Environmental Strategy to Innovate, Create Value, and Build Competitive Advantage*.[3] Jadi kita bisa kaya, melanjutkan pertumbuhan ekonomi, terus menggenjot konsumsi tanpa akhir, sambil tetap menyelamatkan planet—semuanya sekaligus! Bukan main bagusnya bukan?

Bagaimanapun, ada persoalan besar dengan pemikiran seperti itu. Sistem yang hanya punya satu tujuan, maksimalisasi laba dalam upaya akumulasi kapital tiada akhir dengan skala ekpansi yang selalu membesar dibanding sebelumnya, dan yang berusaha mengubah setiap hal di muka bumi menjadi komoditas *yang bisa diberi harga*, adalah sebuah sistem tak berjiwa; ia takkan pernah bisa punya jiwa, dan takkan pernah bisa "hijau". Dia tak pernah bisa tinggal diam, tetapi dikendalikan untuk memanipulasi hasrat dan membangun dorongan-dorongan seketika agar terus tumbuh dan menjual lebih banyak… selamanya. Tak ada yang dibiarkan merintangi jalannya.

Ada sejumlah pemikir ekologi dan lingkungan penting yang sangat kritis terhadap status quo, tetapi sebagian dari mereka ujung-ujungnya terjebak pada cara-cara licin untuk mendamaikan diri dengan kapitalisme. Contohnya, Hawken dan Lovins berpendapat bahwa kapitalisme bukan benar-benar kapitalisme jika ia tidak secara penuh memperhitungkan apa yang disebut sebagai "kapital alamiah"—artinya: semua akan baik-baik saja apabila kapitalisme menginternalisasi segala di alam, mendudukkan dunia eksternal di bawah hukum-hukum-

3. Paul Hawken, Amory Lovins, dan L. Hunter Lovins, *Natural Capitalism* (Boston: Little, Brown, 1999). Untuk kritik detail atas ideologi "kapitalisme alami," lihat F.E. Trainer, "Natural Capitalism Cannot Overcome Resource Limits," Minnesotans for Sustainability (2001) http://www.mnforsustain.org.

www.marjinkiri.com

nya, mereduksi status segala sesuatu yang ada sebagai komoditas semata, yang bisa dibubuhi harga. Konsekuensinya, para pemikir lingkungan yang tampak nonkonformis ini tak banyak beda dengan tokoh yang lebih mapan seperti Al Gore, yang mencita-citakan "kapitalisme berkelanjutan."[4]

Hawken, Lovins, dan banyak lainnya dalam tradisi luas yang mereka representasikan –yakni orang-orang yang mencari solusi progresif tetapi mendapati diri sulit untuk keluar dari kerangka kerja kapitalisme—tak diragukan lagi adalah orang-orang yang sungguh-sungguh tulus dan bermaksud baik yang begitu peduli pada kesehatan planet. Sebagian besarnya juga peduli pada persoalan keadilan sosial. Beberapa tokoh yang sungguh mengagumkan seperti Wes Jackson dan Wendell Berry tengah bekerja dengan solusi konkret berteknologi rendah, dengan tekanan pada pentingnya komunitas dan keberlanjutan lokal, seraya memahami bahwa tak ada obat tunggal yang paling mujarab untuk mengobati apa yang diderita planet ini. Kami sendiri kadangkala terilhami oleh pemikir-pemikir yang keluar dari tempurung seperti itu.

Namun ada sebuah tempurung yang mustahil untuk lepas darinya tanpa melakukan konfrontasi langsung, yakni: sistem ekonomi kapitalis. Banyak, jika bukan sebagian besar, pemikir lingkungan berpengaruh di negara-negara kaya masih takut-takut dengan konfrontasi langsung semacam itu. Bahkan, bertambahnya jumlah pemikir hijau yang mengkritik kapitalisme dan kegagalan pasarnya, seringkali pada akhirnya memilih apa yang mereka anggap sebagai solusi-solusi praktis yang diarahkan untuk membentuk kapitalisme non-korporat, ramah lingkungan, manusiawi yang dikontrol dengan ketat ketimbang benar-benar keluar dari tempurung kapitalisme. Sebagian me-

4. Hawken, Lovins, and Lovins, *Natural Capitalism*; Al Gore, *Our Choice* (New York: Rodale, 2009), hlm. 346.

www.marjinkiri.com

nyerukan agar bisnis dimaknai ulang "maksud dan rancangan"-nya, sebagian lagi mengusulkan pemakaian kebijakan pajak untuk mengarahkan investasi dan konsumsi demi tujuan-tujuan ramah lingkungan, atau mendorong kebijakan dagang yang lebih mungkin menggiatkan barang-barang dari perekonomian berkelanjutan.[5] Beberapa menganjurkan penghapusan aneka subsidi pemerintah bagi bisnis dan membebankan biaya sosial dan ekologis dari produksi ("eksternalitas"), sehingga dicapailah "harga jujur" yang mencerminkan semua biaya riil, termasuk biayanya terhadap lingkungan.[6] Kontradiksi dan kerumitan untuk bisa benar-benar menerapkan cara baru pemberian harga komoditas dalam sebuah sistem di mana laba menjadi satu-satunya yang disembah, dan kekuasaan berada di tangan orang-orang yang tak punya kepentingan untuk melakukan itu, membuat semua ini menjadi sebuah tugas yang mustahil terlaksana. Seperti kata David Harvey: "Jika kapitalisme dipaksa menginternalisasi" semua biaya sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya "dia akan gulung tikar. Sesederhana itu saja kenyatannya."[7]

Sulapan Pasar

Perbaikan-perbaikan yang diusulkan oleh kaum reformis lingkungan kerap tetap mempertahankan peran kuat kepemilikan pribadi atas bisnis selain juga peran pasar. Dalam benak banyak orang, pasar (khususnya apa yang disebut sebagai pasar bebas) adalah aspek positif penting kapitalisme karena memberikan isyarat kepada pengusaha harus berinvestasi di bidang apa, serta apakah produk atau jasa tertentu sebaiknya ditambah atau di-

5. Worldwatch Institute, *State of the World 2010* (New York: W.W. Norton, 2010), hlm. 83–84; Herman E. Daly, "Economics in a Full World," *Scientific American* 293/3 (September 2005): hlm. 100–107.
6. James Gustave "Gus" Speth, "Towards a New Economy and a New Politics," *Solutions* 5 (28 Mei 2010).
7. David Harvey, "Nice Day for a Revolution," *Independent*, 29 April 2011.

www.marjinkiri.com

kurangi produksinya. Dalam pandangan ini, pasar juga merupakan satu-satunya cara yang efisien untuk mendistribusikan barang. Pasar dianggap bisa memastikan bahwa apa yang dibutuhkan orang akan diproduksi sementara apa yang tidak diinginkan atau dibutuhkan orang tidak akan diproduksi.

Klaim-klaim tentang efisiensi pasar seperti ini seringkali dipijakkan pada gagasan-gagasan mistik tentang apa itu pasar dan sistem pasar. Nyatanya, banyak di antara gagasan tersebut bersumber dalam sebentuk penalaran melingkar: pasar dipandang efisien, sementara efisiensi itu sendiri diartikan sebagai apa saja yang berasal dari sistem harga pasar. Banyaknya inefisiensi dan kegagalan pasar diremehkan sebagai persoalan sepele kendati sangat merusak. Efek-efek negatif, yang berasal dari eksternalisasi biaya kepada masyarakat dan lingkungan, seringkali diabaikan walaupun mengancam keberadaan mendasar sebagian besar manusia dan planet itu sendiri.[8] Kenyataan bahwa pasar dalam masyarakat kapitalis melayani kepentingan sempit akumulasi kapital dan memperkuat kuasa golongan kaya seringkali ditutup-tutupi, karena relasi kuasa riil yang berada di baliknya tidak transparan. Kerap dikatakan kepada kita bahwa pasar sebaiknya bersifat swaregulasi, dan dengan begitu "bebas" atau artinya pemerintah tidak ikut campur. Namun sesungguhnya di dunia nyata, pasar didominasi oleh korporasi-korporasi raksasa, yang dalam banyak hal justru campur tangan dengan cara kerja pasar, memberlakukan kuasa monopoli yang besar. Para ekonom kerap bicara tentang *kekuatan pasar* korporasi raksasa, yang sebenarnya berarti *kekuatan monopoli mereka atas pasar*.

8. Tentang inefisiensi dan kegagalan pasar, baca Charles E. Lindblom, *The Market System* (New Haven: Yale University Press, 2001), hlm. 147–175. Tentang penolakan ilmu ekonomi arus utama untuk menghadapi kenyataan kegagalan pasar, baca John Cassidy, *How Markets Fail* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2009).

www.marjinkiri.com

Sebagian besar pembahasan tentang pasar bukan hanya abai soal kekuatan korporat, tetapi juga kekuatan kelas dan bentuk-bentuk lain kesenjangan sosial dan ekonomi. Ekonomi pasar menyulap, dalam arti mereka menyamarkan relasi yang sangat tak setara itu, membuahkan hasil-hasil yang kelihatannya saja bersifat kebetulan—kekerasan dalam hal-ihwal dan bukan kekerasan yang bersumber dari kepemilikan.[9] "Penggunaan terbaik dan tertinggi" dari suatu sumber daya atau komoditas dalam sistem pasar bukan berdasarkan manfaatnya bagi populasi secara keseluruhan, tetapi apa manfaatnya bagi mereka yang punya daya beli terbesar.

Ide neoliberal tentang masyarakat pasar swaregulasi yang bisa berjalan mulus dan efisien tak lebih dari mitos yang dibuat untuk kepentingannya sendiri. Dan mitos ini mendominasi banyak kebijakan terkini, dan dipakai untuk merubuhkan hambatan apa saja bagi kepentingan ekonomi.[10] Alih-alih pasar swaregulasi, yang kian sering kita saksikan hari ini adalah masyarakat di mana kepentingan-kepentingan privat kian *meregulasi negara*. Contohnya, selama krisis keuangan 2007-2009 prioritas pertama semua negara kapitalis matang adalah menalangi kapital dan keuangan besar hingga triliunan dolar. Rakyat biasa cuma diberitahu bahwa pasar menuntut itu, karena perusahaan-perusahaan tertentu "terlalu besar untuk dibiarkan jatuh". Pada saat harta benda anggota masyarakat yang paling kaya itu terlindungi oleh dana talangan, jutaan orang kehilangan rumah serta pekerjaan dan jatuh ke dalam kemiskinan.

Keseluruhan pengertian tentang pasar menjadi begitu ab-

9. Untuk pembahasan sistematis tentang bagaimana pasar mereduksi transparansi dalam hubungan-hubungan sosial, baca Bertell Ollman, "Market Mystification in Capitalism and Market Socialist Societies," dalam Ollman (ed.), *Market Socialism: The Debate among Socialists* (New York: Routledge, 1998), hlm. 81–121.
10. Kritik ini secara sistematis dikembangkan dalam karya klasik Karl Polanyi *The Great Transformation* (Boston: Beacon Press, 1944).

www.marjinkiri.com

strak, begitu tercerabut dari kenyataan dalam segala cara, seperti dibilang ekonom James K. Galbraith, bahwa "jika kita cermati, kata 'pasar' itu adalah *negasi*. Inilah kata yang diterapkan dalam konteks transaksi apa saja sejauh transaksi tersebut tidak langsung didikte oleh negara."[11]

Konsep Neoliberal Mengenai Demokrasi

Pengertian umum pertentangan antara negara dan pasar, antara publik dan privat itu penting. Negara merepresentasikan ranah aksi politis, di mana demokrasi –kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat—secara teori dimungkinkan. Sebaliknya, pasar di bawah kapitalisme merepresentasikan kekuasaan dari kapital, oleh kapital, dan untuk kapital.

Dewasa ini, alih-alih demokrasi sejati, yang kita miliki adalah plutokrasi (kekuasaan oleh kaum berduit) kendati beberapa elemen formal demokrasi tetap dipertahankan. Tak perlu dikata bahwa demokrasi riil, sebagaimana hal ini secara klasik dipahami dalam pengertian egalitarian, mustahil bila pendapatan, kekayaan, dan kekuasaan terkonsentrasi, dan kesenjangan tumbuh menjadi kelaziman di bawah kapitalisme. Jadi, sejak *Capitalism, Socialism, and Democracy* karya Joseph Schumpeter terbit pada 1942, yang pertama kali memperkenalkan konsep neoliberal tentang demokrasi sebagai hubungan pasar, para pembela sistem ini telah membuat berbagai upaya untuk mendefinisikan ulang "demokrasi" dalam kaidah ekonomi, mengubahnya menjadi sesuatu yang hampir bertentangan dengan makna aslinya. Pada masa Yunani Kuno, demokrasi diasosiasikan dengan kekuasaan oeh *demos* (orang biasa). Sebaliknya, demokrasi telah didefenisikan ulang di AS dan beberapa negara lainnya sebagai sistem di mana secara berkala individu cuma memilih begitu saja para wirausahawan politik, yang mencari

11. James K. Galbraith, *The Predator State* (New York: Free Press, 2008), hlm. 19.

www.marjinkiri.com

suara seperti pengusaha mencari dolar di pasar.[12] Kandungan hakiki demokrasi dibuang begitu saja. Begitu korupnya sistem politik AS sampai-sampai aturan satu orang satu suara pun kini kalah dengan pertimbangan bagaimana pengaruh politik individu diukur berdasarkan harta kekayaannya, yang menentukan seberapa responsif kaum politisi kepada kepentingan individu tersebut. Punya banyak uang besar, seperti sudah diketahui, bisa memberi akses ke para politisi dan membuka banyak pintu. Pada saat yang sama, korporasi sendiri "memberi suara" dengan dolar mereka; menjejali kebutuhan dana kampanye politisi dan menyewa jaringan pelobi untuk mendukung kepentingan mereka. Atas apa yang telah mereka terima itu, para politisi seringkali membayar kembali pendonor dana mereka "dengan bunga". Seperti dalam transaksi bisnis mana saja, korporasi menyediakan dana untuk kampanye politik dan tentunya mengharapkan "nilai tambah" sebagai imbalan.[13]

Pembalikan atas Kenyataan

Karena menyembah apa yang disebut Rachel Carson sebagai "dewa-dewa keuntungan dan produksi" alih-alih kebutuhan riil, sistem kapitalis pun tak mampu menyediakan bagi semua orang kebutuhan penting untuk hidup layak, bahkan kadang untuk hidup itu saja.[14] Hal ini karena kapitalisme secara inheren merupakan sistem yang mengalienasi. Mereka yang berada di sisi penerima manfaat sistem ini berjarak bukan hanya dari keseluruhan warga dunia, melainkan juga dari alam itu sendiri,

12. Joseph Schumpeter, *Capitalism, Socialism, and Democracy* (New York: Harper and Brothers, 1942); C.B. Macpherson, *The Life and Times of Liberal Democracy* (New York: Oxford University Press, 1977).
13. Lihat khususnya Thomas Ferguson, *Golden Rule: The Investment Theory of Party Competition and the Logic of Money-Driven Political Systems* (Chicago: University of Chicago Press, 1995).
14. Rachel Carson, *Lost Woods* (Boston: Beacon Press, 1998), hlm. 210, dan *Silent Spring* (Boston: Houghton Mifflin, 1994), hlm. 13.

www.marjinkiri.com

dengan mengagung-agungkan "penaklukan atas alam". Inilah dunia yang terjungkir balik: nilai abstrak ditempatkan di atas kemanusiaan. Abstraksi itulah yang dijadikan ukuran atas apa yang penting dan produktif, dan bukan kekuatan alam dan kemanusiaan yang hidup dan kreatif.

Alhasil, berbagai cara untuk "mereformasi" kapitalisme yang digembar-gemborkan oleh orang-orang praktis dengan niat baik, yang berusaha melakukan perubahan dalam parameter yang diperbolehkan oeh sistem, tak lebih dari akrobat intelektual: orang-orang berusaha menghindari atau mengakali sifat-sifat dasar sistem, karena dalam pandangan mereka alternatif riil itu tak terpikirkan. Dalam istilah Derrick Jensen dan Aric McBay "pembalikan atas kenyataan", kapitalisme dipandang lebih nyata dibanding lingkungan hidup; jadi kapitalismelah yang perlu diselamatkan dalam konteks krisis lingkungan, bukan lingkungan bumi itu sendiri.[15]

Maka tak mengherankan apabila strategi dominan menyangkut pemanasan global yang didapati di lingkaran organisasi-organisasi lingkungan bukanlah melestarikan planet, melainkan melestarikan kapitalisme, sistem yang justru kita ketahui sangat merusak bumi. Dalam pidato yang menyerukan "aksi mendesak melawan pemanasan global," Sekjen PBB Ban Ki-moon berkata: "Kita harus aktif terlibat menghadapi tantangan global perubahan iklim, yang menjadi ancaman serius bagi pembangunan di mana saja."[16] Dalam pandangan ini, bukan pembangunan ala kapitalis yang menimbulkan pemanasan global dan menjadi ancaman bagi lingkungan bumi dan penghuninya, tetapi pemanasan global adalah ancaman bagi pembangunan kapitalis. Sebagaimana ditulis oleh Jensen dan

15. Derrick Jensen dan Aric McBay, *What We Leave Behind* (New York: Seven Stories, 2009), hlm. 201–206.
16. Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon, 8 November 2007, http://www.un.org/News/Press/docs/2007/sgsm11268.doc.htm.

www.marjinkiri.com

McBay, yang sama dari semua solusi arus utama bagi persoalan lingkungan global adalah:

> Mereka semua menilai kapitalisme industri sebagai sesuatu yang terberi dan telah ada selamanya, sehingga *harus* diselamatkan, sehingga perlu dipertahankan dengan biaya berapa pun (termasuk dengan membunuh planet, membunuh apa yang nyata). Mereka memandang kapitalisme industri sebagai variabel independen, sebagai yang primer. Dan mereka menilai dunia fisik yang nyata –penuh dengan makhluk-makhluk fisik sungguhan yang hidup, mati, menjadikan dunia lebih beragam—sebagai yang sekunder, variabel dependen, sebagai sesuatu (tak pernah seseorang, tentunya) yang harus menyesuaikan diri dengan kapitalisme industri atau mati… Dalam budaya macam ini, *dunia* secara konsisten dianggap kurang penting dibanding *kapitalisme industri*, *berakhirnya dunia* tak seberapa menakutkan dibanding dengan *berakhirnya kapitalisme industri*.[17]

Pemikir lingkungan "di luar tempurung", yang kerap tampil sebagai pemikir hijau paling radikal dan kritis, terlampau sering menjadi mangsa sulapan kapital. Mereka tak mampu membayangkan, apalagi menyuarakan, sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dalam tujuan-tujuan dan proses pengambilan keputusan dengan sistem yang kini dominan. Sebagaimana kata teoretikus kebudayaan Fredric Jameson, bagi banyak orang di dalam masyarakat ini, "lebih mudah membayangkan berakhirnya dunia ketimbang membayangkan berakhirnya kapitalisme."[18]

Moralitas "Kapitalisme Hijau"

Belakangan ini, hijau itu baik. "Gaya hidup hijau" telah menjadi tren yang meluas, dan juga menguntungkan. Korporasi pun

17. Jensen and McBay, *What We Leave Behind*, hlm. 201–206.
18. Fredric Jameson, "The Future of the City," *New Left Review* 21 (Mei–Juni 2003): hlm. 76.

www.marjinkiri.com

saling berlomba satu sama lain untuk menampilkan diri hijau dan punya tanggung jawab sosial. Siapa yang tidak mau dipandang berkelanjutan? Anda bisa membeli dan memakai pakaian Gucci dengan hati tenang karena perusahaan ini turut melindungi hutan hujan dengan mengurangi pemakaian kertas.[19] Majalah *Newsweek* mengklaim bahwa korporasi-korporasi raksasa seperti Hewlett-Packard, Dell, Johnson & Johnson, Intel, dan IBM adalah lima perusahaan paling hijau pada 2009. Hal ini karena mereka menggunakan sumber energi terbarukan, melaporkan emisi gas rumah kaca mereka (atau ada upaya menguranginya), serta secara resmi menerapkan kebijakan lingkungan.[20] Beberapa pemerhati lingkungan dan pemimpin bisnis menganjurkan Anda untuk "memilih dengan dompet Anda", yakni dengan membeli produk-produk hijau. Masalah lingkungan bisa dan dalam beberapa kasus sedang dikurangi melalui praktik produksi lebih baik (contohnya, menanam tanaman organik, atau memakai input-input dari bahan yang terbarukan alih-alih yang tak terbarukan). Berbondong-bondongnya bisnis menempuh jalur ini persis sebelum pertemuan Perubahan Iklim di Kopenhagen digambarkan oleh *Guardian* sebagai berikut: "Menurut beberapa pemimpin bisnis terbesar hari ini seperti Tesco, Coca-Cola, dan Reckitt Benckiser, bencana perubahan iklim dapat dihindari dengan 'menghijaukan' perilaku konsumen ketimbang menekan pertumbuhan ekonomi dan konsumerisme massal."[21]

Penekanan pada tanggung jawab perusahaan sebagai solusi atas masalah lingkungan dapat dilihat dari kasus BP. Pada 22 April 1999, Sir John Browne, Direktur Utama BP, menerima

19. "Gucci Joins Other Fashion Players in Committing to Protect Rainforests," *The Independent*, 5 November 2009.
20. Daniel McGinn, "The Greenest Big Companies in America," *Newsweek*, 21 September 2009, www.newsweek.com.
21. Patric Wintour, "Green Consumerism Can Avert Climate Disaster, Say Top Firms," *The Guardian*, 16 Oktober 2009.

www.marjinkiri.com

penghargaan Individual Environmental Leadership dari UN Environmental Programme atas keteladanannya mengampanyekan isu-isu lingkungan. Di bawah kepemimpinan Browne, BP mengadopsi slogan "Beyond Petroleum" dan mengakui bahwa gas rumah kaca bisa jadi merupakan penyebab pemanasan global. Pada 2000 Browne diganjar FIRST Award for Responsible Capitalism dari *FIRST Magazine* atas upayanya menggencarkan tanggung jawab sosial perusahaan. Browne dan BP jadi simbol bagi dunia korporat hijau yang baru. "Bisakah bisnis menjadi lebih dari persoalan laba? Kami pikir itu bisa," kata sebuah iklan BP yang diinspirasi Browne. Browne menjanjikan pertumbuhan dengan lingkungan yang tetap bersih. Browne adalah penganjur terdepan "prinsip kehati-hatian" (*"precautionary principle"*), agar bisnis tak memasuki aktivitas ekonomi yang mungkin merusak lingkungan.[22]

Akan tetapi, kendati berslogan "Beyond Petroleum" atau hendak melampaui minyak bumi, perusahaan ini nyatanya toh terus melanjutkan ekspansi agresifnya mengebor minyak, bahkan di daerah yang rawan secara lingkungan dan berbahaya, seperti di lingkaran Arktik dan laut dalam. Browne berargumen bahwa tak ada pertentangan antara nilai-nilai hijau dengan kendaraan yang menekankan kinerja berdasarkan efisiensi bahan bakar. Juga, dia tegaskan, penentangan BP terhadap regulasi pemerintah di bidang lingkungan bukanlah sebuah kontradiksi, karena perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial akan bisa mengawasi diri mereka sendiri.[23] Di masa kepemimpinan Browne, BP memasuki era pemangkasan biaya yang sangat besar terkait keselamatan, yang membuat laba meningkat tetapi demikian juga bahayanya bagi lingkungan.

Pada Maret 2005, 15 pekerja tewas dan 180 lainnya luka

22. Joel Bakan, *The Corporation* (New York: Free Press, 2004), hlm. 39–46.
23. *Ibid.*, hlm. 109.

www.marjinkiri.com

dalam ledakan dan kebakaran bahan kimia di fasilitas BP di Texas—yang nantinya terbukti sebagai dampak pemangkasan biaya keselamatan personalia.[24] Kendati Browne mundur sebagai Direktur Utama BP pada 2007, praktik BP untuk menempatkan laba di atas keselamatan dan lingkungan terus berlanjut, menyebabkan tumpahan minyak Deepwater Horizon pada 2010, setelah ledakan yang membunuh 11 pekerja. Minyak mengalir selama tiga bulan ke Teluk Meksiko, dalam insiden tumpahan minyak terbesar di laut dalam sejarah industri ini. Tumpahan ini sendiri juga akibat sejumlah pemangkasan dalam standar keselamatan oleh BP.[25]

Bahwa gembar-gembor status BP sebagai perusahaan "hijau" terdepan ternyata hanyalah *"greenwashing"* (kamuflase hijau) seharusnya tidak mengejutkan kita. Pada 2004, saat ekonom konservatif terkenal Milton Friedman ditanya apakah John Browne sebagai Direktur Utama dapat terus menjalankan keyakinannya di bidang lingkungan sampai bisa mengorbankan kepentingan ekonomi BP, Friedman dengan tegas menyatakan: "Tidak… Silakan dia begitu dengan uangnya sendiri. [Namun] jika dia mengejar kepentingan lingkungan sedemikian rupa sampai membuat perusahaannya berjalan kurang efektif bagi para pemegang saham, maka saya kira dia tidak bermoral. Dia adalah pegawai bagi pemegang saham, betapa pun tinggi jabatannya kelihatannya. Dengan begitu, tanggung jawab moral terbesarnya adalah kepada mereka."[26] Dengan kata lain, merupakan kewajiban seorang Direktur Utama mana pun untuk mengejar laba tertinggi atau memaksimalkan kenaikan ekuitas pemegang saham. Jika seorang Direktur Utama mengidap delusi

24. Tomás Mac Sheoin, "Chemical Catastrophe: From Bhopal to BP Texas City," *Monthly Review* 62/4 (September 2010): hlm. 21–33.
25. "Panel: BP and Others Made Risky Decisions before Spill," 5 Januari 2011, http://msnbc.msn.com.
26. Friedman dikutip dalam Bakan, *The Corporation*, hlm. 41–42.

www.marjinkiri.com

dengan berpikir bahwa nilai-nilai lain dapat merecoki tujuan tersebut, dan membuat laba turun—misalnya dengan mengurangi pengeboran, atau menempatkan keselamatan dan lingkungan sebagai hal utama—maka ia akan segera terdepak dari pekerjaannya. Cukup jelas, John Browne tahu betul inti terdasar korporasi dalam hal ini, dan tak pernah membiarkan pembicaraannya mengenai nilai-nilai lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan mencampuri hubungan eksploitatif riil BP terhadap lingkungan.

Gerakan hijau korporat ini juga masuk ke dalam tren konsumsi, yang menyebabkan kenaikan tiada henti akan "pasar hijau" dari para "konsumen hijau". Semua penekanan di media dan iklan tentang konsumsi berkelanjutan ini telah menciptakan konsumen-konsumen hijau yang merasa bahwa dengan membeli komoditas "berkelanjutan" mereka dapat terus menjalankan gaya hidup konsumeristis mereka sekaligus merasa telah berbuat mulia. Akan tetapi, banyak produk yang disebut hijau tak lebih baik dibanding produk sejenis yang bukan hijau.[27] Seperti kata pemerhati lingkungan Heather Rogers:

> Yang aku pelajari [saat melakukan penelitian untuk *Green Gone Wrong*] adalah hasil dari industri [pangan] organik, komoditas *biofuel*, dan tukar guling CO_2 bukanlah perlindungan dan penjagaan otentik atas lingkungan hidup. Yang terjadi adalah krisis lingkungan diutak-atik sedemikian rupa agar kelihatannya bisa ditangani dengan cara-cara yang oleh struktur ekonomi-politik saat ini dipandang paling tidak mengancam *status quo*.[28]

Program-program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR), kendati didukung oleh beberapa individu yang secara

27. Martin Hickman, "Why Eco-Friendly Products Are Not as Green as They Appear," *The Independent*, 29 April 2010.
28. Heather Rogers, *Green Gone Wrong* (New York: Scribner, 2010), hlm. 182.

www.marjinkiri.com

tulus peduli, utamanya telah diubah menjadi kampanye pemasaran, dan sungguh kampanye yang berhasil:

> Perusahaan memakai program CSR untuk membangun kesetiaan merek dan membuat hubungan personal dengan pelanggan. Imbal-baliknya jelas: 70 persen konsumen menyatakan mereka rela membayar nilai premium bagi barang-barang dari perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, menurut jajak pendapat terakhir atas 1.001 orang dewasa... Dari kelompok tersebut, 28 persen menyatakan bersedia membayar sekurang-kurangnya AS$10 lebih besar bagi suatu produk karena ikatan tanggung jawab sosialnya.[29]

Seorang konsultan ahli mengenai isu-isu seperti "tanggung jawab sosial" meragukan program ini: "Ada lebih banyak pelintiran ketimbang substansi dalam hal tanggung jawab sosial ini… Perusahaan ingin mendapat nama atas hal yang memang sudah semestinya mereka lakukan."[30] Salah satu perusahaan terdepan dalam gerakan ini, seperti telah kita lihat, adalah BP, salah satu perusahaan yang paling kurang memiliki tanggung jawab sosial di muka bumi ini. Namun propaganda BP yang menyesatkan itu tampak efektif seperti diindikasikan dari bagaimana sahamnya dipegang oleh sejumlah "reksa dana yang punya tanggung jawab sosial."[31]

Yang aneh, dewasa ini para pemerhati lingkungan arus utama menilai Wal-Mart sebagai perusahaan terdepan dalam tanggung jawab sosial dan bisnis hijau. Maka perusahaan terbesar tahun 2009 ini pun dirayakan oleh laporan Worldwatch Institute *State of the World 2010*, sebagai contoh terbaik perusahaan yang berpindah fokus dari laba semata-mata ke model bis-

29. Rachel Beck, "BP Gimmicks Fail to Hide Truth," *Associated Press*, 11 Juli 2010.
30. *Ibid.*
31. Eleanor Laise, "Oops: 'Socially Responsible' Funds Hold Big Stakes of BP," *Wall Street Journal*, 17 Juli 2010.

www.marjinkiri.com

nis berkelanjutan sebagai "tanggung jawab keuangan utamanya." Pada 2005, mantan Direktur Utama Wal-Mart (kini kepala komisaris) Lee Scott menyatakan bahwa perusahaan berkomitmen untuk memakai "100% energi terbarukan, menghasilkan nol sampah" (sementara pada saat yang sama dia mengakui tak punya ide bagaimana Wal-Mart bisa mencapai itu). Kita cuma diberitahu bahwa Wal-Mart kini sedang menempuh "perjalanan berkelanjutan" (yang sendirinya tak memakan babiaya), menggiatkan nilai-nilai hijau kepada 1,4 juta pekerjanya di AS, yang didorong untuk menjadi konsumen yang lebih berkelanjutan dengan mendaur ulang dan menyantap makanan yang lebih sehat. Salah satu upayanya adalah Wal-Mart berikrar hanya akan menjual ikan tangkapan alam bebas yang disertifikasi oleh Marine Stewardship Council (sebuah organisasi yang dipandang meragukan oleh Food and Water Watch dan banyak pemerhati lingkungan lainnya). Komitmen konkretnya di bidang lingkungan yang diambil pada 2005 adalah menjadi 20 persen lebih efisien dalam pemakaian energi pada 2013 dengan mengurangi emisi karbon dari toko-tokonya yang kini sebesar 2,5 juta metrik ton. Namun pada 2006, emisi karbon Wal-Mart justru naik, sesuai pengakuannya sendiri, sebanyak 9 persen. Penambahan toko-toko barunya pada 2007 saja diperkirakan mengonsumsi listrik yang menambah satu juta metrik ton pada keseluruhan emisi gas rumah kacanya, melebihi pencapaian efisiensi apa pun juga. Seperti kata Wes Jackson, "Saat Wal-Mart di seluruh dunia mengatakan akan memakai bola lampu yang berbeda dan mengurangi bahan bakar truk-truknya, apa yang mereka lakukan dengan penghematan itu? Mereka buka toko lagi di mana-mana. Ini gila." Pada akhirnya, Wal-Mart hanyalah buldoser ekonomi, sama sekali bukan representasi dari tatanan perekonomian baru yang berkelanjutan.[32] Ia justru

32. Analisis dalam paragraf ini diambil dari John Belllamy Foster, Brett Clark, dan

www.marjinkiri.com

dikenal atas kebijakan perburuhannya yang keras dan kesiapannya untuk melakukan apa saja (termasuk dengan menutup toko) guna mencegah berdirinya serikat buruh di tokonya.

Nyatanya adalah tak satu pun proposal untuk mereformasi kapitalisme ini mau menyasar isu yang hakiki, yakni garis dasar pencapaian bersih atau laba. Demi lingkungan dan masa depan kita sebagai spesies, perekonomian tak dapat tumbuh terus dengan kian banyak barang dan jasa (hijau atau tidak) yang dikonsumsi per kapita. Namun jika perekonomian tidak tumbuh, bagaimana lapangan kerja tercipta dan terjaga? Pengalaman menunjukkan bahwa pertumbuhan lambat atau pertumbuhan nol dalam perekonomian kapitalis adalah bencana buat rakyat pekerja.

Apakah Membalik Perubahan Iklim Global Sejalan dengan Kapitalisme?

Mari kita kesampingkan usaha tabir hijau korporat, keharusan sistemik untuk tumbuh dan mengeksploitasi lingkungan, serta pertanyaan tentang peran teknologi di bawah kapitalisme, dan melihat beberapa usulan cara-cara teknis untuk mengatasi perubahan iklim—yang saat ini jadi persoalan paling kritis yang dihadapi bumi dan penghuninya—tanpa merecoki kapitalisme.

TEKNOLOGI YANG LEBIH HEMAT ENERGI, KURANG MERUGIKAN, DAN/ATAU MENGGUNAKAN INPUT MATERIAL YANG LEBIH SEDIKIT

Beberapa usulan untuk mempertinggi efisiensi energi—seperti

Richard York, *The Ecological Rift* (New York: Monthly Review Press, 2010), hlm. 388–390. Juga lihat Ray Anderson, Mona Amodeo, dan Ida Kubiszewski, "Changing Business Cultures from Within," Worldwatch Institute, *State of the World 2010*, hlm. 99–101; Michael Maniates, "Editing Out Unsustainable Behavior," dalam Worldwatch, *State of the World 2010*, hlm. 125–126; Stacy Mitchell, "Keep Your Eyes on the Size: The Impossibility of a Green Wal-Mart," *Grist*, 28 Maret 2007, http://www.grist.org; Sarah Anderson, "Wal-Mart's New Greenwashing Report," 20 November 2007, http://www.alternet.org; Wes Jackson, dikutip dalam Rogers, *Green Gone Wrong*, hlm. 191.

www.marjinkiri.com

membantu orang mengetatkan dan melapisi rumah tua mereka agar bahan bakar yang diperlukan untuk pemanasan pada musim dingin berkurang, atau menggunakan pemanas air tenaga surya—adalah contoh-contoh sederhana yang masuk akal. Mesin-mesin, termasuk peralatan rumah tangga dan mobil terus-menerus menjadi lebih efisien energi. Hal ini sudah menjadi bagian normal dari sistem, kadang disertai dengan regulasi pemerintah. Akan tetapi, penting dicatat bahwa naiknya efisiensi energi biasanya mendorong turunnya biaya pemakian, tetapi juga menambah pemakaiannya itu sendiri, serta peningkatan ukuran, seperti bisa kita lihat pada mobil dan kulkas. Dengan demikian jumlah energi yang dipakai seringkali justru meningkat, atau penghematan energinya berkurang dari seharusnya jika ukuran produknya tetap sama. Orang mengendarai Toyota Prius yang lebih irit bahan bakar itu pada jarak lebih jauh atau membiarkan bola lampu LED menyala lebih lama ketimbang teknologi yang lebih boros energi. Mereka mengira telah mendukung bumi dengan membeli SUV hibrid yang lebih irit bahan bakar ketimbang yang bukan hibrid, tetapi secara jumlah, bahan bakar yang digunakannya malah lebih banyak ketimbang mobil yang lebih kecil.

Ada usulan untuk memakai teknologi yang tak begitu polutif, khususnya tenaga surya, angin, atau air. Tentu saja ini cara bagus untuk menghasilkan energi yang berkebalikan dengan bahan bakar fosil, agrofuel, atau energi nuklir. Ada juga kemungkinan untuk memadukan ketiganya, misalnya dengan memompa air naik ke atas bukit pada siang hari ketika tenaga angin dan surya tersedia, dan mengalirkan kembali air turun lewat turbin untuk membangkitkan listrik bila diperlukan pada malam hari. Namun sumber-sumber energi ini tetap bukan cuma-cuma dalam kaitannya dengan lingkungan, dan tak memungkinkan ekspansi ekonomi nirbatas tanpa biaya. Kerap kali mereka datang membawa persoalannya sendiri. Ada minat yang

www.marjinkiri.com

tumbuh kembali kepada pembangkit listrik tenaga air, khususnya proyek-proyek skala kecil, kendati proyek skala besar terus dibangun di Asia dan Amerika Selatan. Kehancuran lingkungan dan kemanusiaan akibat bendungan besar—penenggelaman hutan, matinya spesies, intrusi air laut dan rusaknya mangrove di delta, penggusuran penduduk asli—telah menumbuhkan gerakan untuk menghentikan proyek-proyek semacam itu.

Energi panas bumi dapat dibangun dengan aman di beberapa tempat dan prospeknya menjanjikan (Islandia terbukti mampu memanfaatkan sumber energi ini), kendati lokasi yang layak sulit ditemukan dan pengeboran untuk proyek ini di California utara dan Swiss memicu gempa bumi.[33] Ekstraksi sumber daya untuk beberapa teknologi "bersih", seperti tanah jarang (*rare earth*) yang dibutuhkan untuk generator listrik tenaga angin dan bateri kendaraan hibrid, datang membawa persoalan lingkungannya sendiri.[34]

Kendati beberapa proposal tersebut masuk akal, dorongan menyesatkan untuk menggenjot pemakaian bahan bakar agro "hijau" (biofuel yang dibuat dari tanaman komoditas seperti jagung, kedelai, biji rapa, dan kelapa sawit) telah sedemikian merusak lingkungan dan manusia. Idenya adalah menggantikan bahan bakar berbasis minyak bumi dengan ethanol cair dan biodiesel hasil olahan tanaman perkebunan. Bukan hanya pertumbuhan industri bahan bakar agro membuat pangan dan bahan bakar bersaing langsung, yang mendorong kenaikan harga pangan, melainkan juga produksi bahan bakar agro (menumbuhkan, memindahkan, dan memproses tanaman) kadang justru menghabiskan lebih banyak energi ketimbang energi yang

33. Katherine Harmon, "How Does Geothermal Drilling Trigger Earthquakes?," *Scientific American*, 29 Juni 2009, http://www.scientificamerican.com/article.cfm?id=geothermal-drilling-earthquakes.
34. Lisa Margonelli, "Clean Energy's Dirty Little Secret," *Atlantic Magazine*, Mei 2009.

www.marjinkiri.com

dihasilkan. Budidaya dan pemrosesan tanaman-tanaman ini juga kerap menimbulkan polusi air dan udara yang signifikan.[35]

Hutan tropis dibabat untuk perkebunan kelapa sawit, guna memasok minyak untuk pembuatan biofuel (di samping penggunaan selama ini untuk minyak goreng dan kosmetik), membuat penduduk asli tergusur dan menimbulkan emisi CO_2 yang masif saat pohon-pohon dibakar dan lapisan tanah dikeduk. Alih guna hutan untuk menghasilkan minyak sawit sebagai bahan bakar biodiesel "hijau" justru berujung pada peningkatan emisi CO_2 untuk rentang waktu yang panjang. Diperkirakan perlu waktu 400 tahun produksi diesel minyak sawit dari perkebunan ini untuk "membayar kembali" lingkungan atas emisi CO_2 yang terjadi selama persiapan dan penanaman pohon-pohon kelapa sawit.

Ide lain untuk menghasilkan bahan bakar cair "hijau" adalah mengubah selulosa tanaman menjadi alkohol, meski secara ekonomi proses ini belum memungkinkan. Salah satu potensi material, "limbah" tanaman, dianggap sebagai pasokan penting untuk upaya ini, bukanlah limbah sama sekali. Kembalinya sisa-sisa tanaman kepada tanah itu penting untuk mempertahankan materi organik, yang dampaknya begitu positif bagi hasil panenan. Usaha lain yang dijajaki adalah penggunaan alga untuk membuat minyak. Tetapi hal ini punya potensi persoalannya sendiri seperti jumlah lahan yang dibutuhkan dan kemungkinan rekayasa genetis alga yang akan digunakan, dengan konsekuensi yang belum diketahui jika lepas ke lingkungan.

Alih-alih memikirkan ulang sistem secara keseluruhan, orang mencari-cari senjata pamungkas—teknologi yang diharap bisa "mengatasi" persoalan seperti bahan bakar agro. Akan tetapi, bukan sekali dua kali ditemukan bahwa senjata pa-

35. Fred Magdoff, "The Political Economy and Ecology of Biofuels," *Monthly Review* 60/3 (Juli–Agustus 2008), hlm. 34–50.

www.marjinkiri.com

mungkas itu sendiri menyebabkan persoalan lain. Sebagai contoh, untuk mengganti bahan kimia penipis ozon yang dipakai di lemari es, pendingin ruangan, dan juga busa penyekat, HFC (*hydroflourocarbon*) dipakai sebagai penggantinya pada 1990an.[36] Kendati memang membantu pemulihan lapisan ozon, HFC ternyata memiliki kemampuan memerangkap panas 4.000 kali lipat lebih besar ketimbang CO_2, dan dengan demikian memperparah pemanasan global. Penambahan HFC di atmosfer dari kebocoran lemari es dan pendingin ruangan tua diproyeksikan akan setara dengan emisi CO_2 selama 6 tahun pada 2050.

Ada teknologi-teknologi yang memungkinkan sejenis konservasi, mengurangai pemakaian sumber daya, mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, mengurangi bahan toksik, dll. Namun seperti telah kita lihat, peningkatan efisiensi dalam pemakaian energi dan sumber daya justru meningkatkan ekspansi sistem perekonomian kapitalis secara keseluruhan, sehingga menegasikan pengurangan apa pun dalam pemakaian energi dan sumber daya per unit per output. Situasi ini dikenal dengan nama Paradoks Jevons, diambil dari nama ekonom abad ke-19 William Stanley Jevons, yang pertama kali mencuatkan hal ini dalam bukunya *The Coal Questions*. Jevons menunjukkan bahwa setiap mesin uap baru pasti lebih efisien dalam pemakaian batubara dibandingkan mesin sebelumnya, tetapi dipakainya mesin yang lebih efisien itu justru membuat konsumsi batubara naik karena ekspansi produksi. Paradoks Jevons kini secara luas diakui oleh pemerhati lingkungan sebagai alasan utama mengapa teknologi semata—di luar perubahan relasi-relasi sosial—tak dapat mengatasi kontradiksi ekologis kapitalisme.[37] Seperti kata filsuf Hannah Arendt dalam *The Human Condition:* "Di bawah kondisi modern, bukan penghancuran tetapi pelestarian yang

36. David A. Fahrenthold, "Chemicals that Eased One Woe Worsen Another," *Washington Post*, 20 Juli 2009.
37. Foster, Clark, dan York, *The Ecological Rift*, hlm. 169–182.

www.marjinkiri.com

dipandang menimbulkan keruntuhan, karena kelanggengan objek yang dilestarikan menjadi hambatan terbesar bagi proses perolehan [kapital], yang pencapaian konstannya secara cepat merupakan satu-satunya konstanta yang menyisa di mana saja ia telah menancapkan pengaruhnya."[38]

SOLUSI-SOLUSI BERTEKNOLOGI TINGGI/BERISIKO TINGGI

Fakta bahwa akumulasi merupakan ritme tunggal masyarakat kapitalis berarti bahwa sistem ekologi, dan sistem kesehatan biologis spesies, telah ditarik mencapai batas-batasnya, yang menyebabkan risiko menjadi bertambah. Para sosiolog telah mengemukakan tentang kemunculan "masyarakat risiko" sebagai produk kapitalisme dan modernitas.[39] Bahan kimia beracun, radiasi, dan materi-materi berbahaya lainnya merasuki lingkungan dan badan kita, tanpa ada upaya mengindentifikasi efeknya secara menyeluruh—atau bahkan melakukan uji kimia terhadap sebagian besar bahan-bahan tersebut, kendati efek penyebab kanker, kelainan janin, dan mutasi kian sering terjadi. Cukuplah bagi sistem bahwa teknologi seperti itu berguna untuk memperluas perekonomian dengan biaya rendah bagi dunia usaha. Konsekuensinya ditangani dengan istilah "pengelolaan risiko", yang berusaha mengindentifikasi (kendati dengan menilai rendah dan menganggap remeh) jumlah kematian per satu juta orang sebagai ukuran "risiko yang bisa diterima."[40] Dalam masyarakat yang dikelola dengan cara demikian, menjadi lumrah untuk merespons ancaman pemanasan global ter-

38. Hannah Arendt, *The Human Condition* (Chicago: University of Chicago Press, 1958), hlm. 253.
39. Lihat Ulrich Beck, *Risk Society* (Newbury Park, CA: Sage Publications, 1992) dan karyanya yang lain *World Risk Society* (Malden, MA: Polity Press, 1999).
40. Kritik keras para ilmuwan lingkungan terhadap manajemen risiko bisa dibaca dalam Mary O'Brien, *Making Better Environmental Decisions: An Alternative to Risk Assessment* (Cambridge, MA: MIT Press, 2000); juga Charles Perrow, *Normal Accidents: Living with High-Risk Technologies* (New York: Basic Books, 1984).

www.marjinkiri.com

hadap planet ini dengan beralih ke teknologi yang makin lama justru makin berisiko, dan terus-menerus meningkatkan tingkat risiko secara keseluruhan. Saat "kemajuan" dirancukan sebagai marjin laba yang lebih tinggi—sementara marjin laba yang lebih tinggi kerap berarti kesudian menempuh risiko yang lebih besar—solusi seperti itu bahkan jadi tampak rasional.

Isu masyarakat risiko terlihat jelas dalam masalah pemakaian tenaga nuklir sebagai solusi bagi krisis pemanasan global. Beberapa ilmuwan yang bergelut dengan persoalan perubahan iklim, termasuk James Lovelock dan James Hansen, melihat tenaga nuklir sebagai energi alternatif atas bahan bakar fosil—sesuatu yang jauh lebih lumayan dibanding peningkatan penggunaan batubara. Akan tetapi, energi nuklir saat ini melepas emisi karbon 9 hingga 25 kali lebih besar dibanding energi angin, karena pemurnian uranium, transportasi, dan pembangunan reaktor. Kendati teknologi nuklir telah jauh lebih baik dengan generasi ketiga pembangkit nuklir, dan kendati saat ini ada kemungkinan (meski belum menjadi kenyataan) pembangkit nuklir generasi keempat, bahaya tenaga nuklir masih besar—karena limbah radioaktifnya yang bertahan ratusan hingga ribuan tahun, manajemen sosial atas sistem yang kompleks, serta tingkat risiko yang tinggi. Kasus fasilitas Fukushima Dai-Ichi pasca gempa/tsunami di Jepang sekali lagi menggambarkan bahaya yang terus membayang dan risiko ketergantungan akan tenaga nuklir.

Reaktor pemuliaan nuklir—teknologi nuklir generasi ketiga yang kini tersedia dan sering ditampilkan sebagai alternatif—punya persoalan serupa dengan reaktor fisi konvensional, kendati menghasilkan limbah radioaktif lebih sedikit, dan dapat mendaur ulang bahan yang dipakai, dengan begitu meringankan persoalan cadangan uranium yang terbatas. Akan tetapi, jenis ini juga menghasilkan material nuklir yang lebih dekat dengan bahan senjata nuklir dan lebih siap diproses ulang

www.marjinkiri.com

menjadi senjata nuklir. Kaitan erat antara pembangkit listrik tenaga nuklir dan pengembangan senjata nuklir ini menjadi kekhawatiran utama semua umat manusia.

Pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir perlu waktu 10 tahun; biayanya sangat tinggi dan tidak ekonomis. Diperkirakan bahwa untuk memenuhi permintaan tenaga listrik dunia dengan energi nuklir, kita perlu membangun pembangkit nuklir sebanyak satu buah per hari hingga 43 tahun ke depan. Sebanyak 5 persen saja dibangun akan melipatduakan jumlah pembangkit listrik tenaga nuklir yang ada di dunia. Menjamurnya fasilitas berisiko sangat tinggi ini akan menghasilkan apa yang disebut oleh sosiolog Charles Perrow sebagai "*normal accidents.*" Ada banyak alasan untuk mengkhawatirkan penggunaan tenaga nuklir sebagai solusi lingkungan. Mengambil langkah tersebut jelas merupakan pertukaran yang berbahaya.[41]

Sejumlah skema rekayasa kebumian (*geo-engineering*) telah ditawarkan, entah dengan mengambil CO_2 dari atmosfer atau menambah daya pantul sinar matahari berbalik ke angkasa, menjauh dari bumi. Di antaranya:

- Mencari cara menyerap karbon secara lebih efektif, seperti memupuk laut dengan zat besi akan merangsang pertumbuhan alga penyerap karbon, dan menghutankan planet dengan pohon-pohon yang direkayasa genetika agar bisa tumbuh cepat.
- Berbagai usulan untuk mengurangi energi matahari yang

41. Perrow, *Normal Accidents*; James Lovelock, *The Revenge of Gaia* (New York: Perseus, 2006), hlm. 87–105; James Hansen, *Storms of My Grandchildren* (New York: Bloomsbury, 2009), hlm. 198–204. Tentang bahaya tenaga nuklir, bahkan dalam bentuknya yang paling mutakhir, lihat Robert D. Furber, James C. Warf, dan Sheldon C. Plotkin, "The Future of Nuclear Power," *Monthly Review* 59/9 (Februari 2008): hlm. 38–48; serta Mark Z. Jacobson dan Mark A. Delucchi, "Providing All Global Energy with Wind, Water, and Solar Power, Part I," *Energy Policy* 39 (2011): hlm. 1154–1169, www.stanford.edu/group/efmh/jacobson/Articles/I/JDEnPolicyPt1.pd.

www.marjinkiri.com

diserap oleh Bumi dengan skema penguatan pantulan cahaya, seperti pembangunan pulau putih besar di laut untuk memulihkan efek albedo; membuat satelit besar untuk memantulkan cahaya matahari yang datang; menyebarkan partikel sulfur dioksida di stratosfer yang bisa memantulkan cahaya dan mendorong peredupan global.

- Merekayasa sekuestrasi karbon dalam skala besar. Diasumsikan di sini bahwa ilmu fisika dan ekonomi memungkinkan penangkapan karbon, dan penggunaan mesin-mesin besar yang disebarkan di seluruh bumi memungkinkan dihapuskannya karbon dari atmosfer itu sendiri dan bukan pada tataran emisi masing-masing pabrik/industri secara sendiri-sendiri. CO_2 yang tertangkap pada material penyerap lalu akan dicairkan untuk dibuang.

Tak seorang pun tahu efek samping merugikan yang mungkin terjadi dari skema-skema besar itu. Kompleksitas persoalannya sendiri mencuatkan risiko besar pada skala planet atas upaya-upaya tersebut. Contohnya, merangsang pertumbuhan alga dengan menabur zat besi ke laut bisa menambah jumlah "zona-zona mati" saat alga itu mati dan jatuh ke kedalaman, mencederai kehidupan bahari lainnya. Membanjiri stratosfer dengan sulfur dioksida untuk menghalangi sinar matahari bisa mengurangi fotosintesis di seluruh planet.

"BATUBARA BERSIH"

Salah satu solusi teknologis yang banyak ditawarkan adalah peralihan ke apa yang disebut sebagai "batubara bersih", sebagai cara memperluas produksi bahan bakar fosil, tetapi tanpa emisi karbon. Pemerintah AS telah mengucurkan miliaran

42. Klaus S. Lackner. "Washing Carbon Out of the Air," *Scientific American* 302/6 (Juni 2010): hlm. 66–71.

www.marjinkiri.com

dolar mendukung penelitian batubara bersih. Kendati batubara bersih tidak menjadi kenyataan (dan tidak akan pernah menjadi kenyataan), idenya itu sendiri dipakai untuk mempertahankan kelanjutan produksi batubara dan membangun lebih banyak pabrik-pabrik batubara kotor. Klaim teknologi batubara bersih didasarkan pada apa yang disebut teknologi *cabon capture and storage* (CCS)—penangkapan dan penyimpanan karbon. Teknologi ini dirancang untuk menangkap karbon dari udara sebelum dilepas ke atmosfer dan mengubahnya menjadi bahan tak berbahaya yang bisa disuntikkan ke dalam formasi geologis atau ke dalam samudera. Bahkan skenario yang paling optimistis pun menyatakan tekologi CCS baru akan ada pada 2030—dan sudah kelewat terlambat untuk mengatasi persoalan perubahan iklim yang mendesak. Teknologi ini baru dan belum pernah dipakai pada skala industri. Di samping itu, biaya ekonominya besar—kenaikan harga akibat penerapan CCS diperkirakan berkisar 21 hingga 91 persen. Kebutuhan bahan bakar dari pabrik-pabrik yang menggunakan teknologi CCS diperkirakan naik hingga 25 persen. Laporan yang dilansir pada Mei 2011 oleh American Physical Society tentang aspek fisika dari penangkapan langsung karbondioksida dari udara (*direct air capture* atau DAC) menyimpulkan:

> Dengan asumsi optmistik atas beberapa parameter teknis yang penting, biaya sistem ini diperkirakan berkisar $6.000 atau lebih per metrik ton CO_2. Ketidakpastian-ketidakpastian penting dalam parameter prosesnya menghasilkan kisaran yang lebar dan asimetris terkait perkiraan ini, dengan biaya yang lebih tinggi lebih berpeluang terjadi ketimbang yang rendah. Karenanya, DAC saat ini bukanlah pendekatan yang memadai secara ekonomis untuk mitigasi perubahan iklim… Karena pembangkit listrik berbahan bakar batubara sebesar 1.000 megawatt menghasilkan sekitar 6 juta metrik ton CO_2 per tahun, sebuah sistem DAC dengan struktur tinggi 10 meter yang menghapus CO_2 dari atmosfer secepat pembang-

www.marjinkiri.com

> kit listrik tadi mengeluarkannya akan memerlukan struktur yang panjang totalnya sekitar 30 kilometer. Akan dibutuhkan pula bahan bangunan dan kimia dalam jumlah sangat besar. Sangat mungkin bahwa biaya acuan untuk sistem DAC yang ditujukan untuk menghapus 6 juta metrik ton CO_2 per tahun akan lebih tinggi ketimbang strategi-strategi alternatif penghasil listrik tanpa karbon dengan jumlah setara.[43]

Injeksi karbon hasil tangkapan ke dalam lautan akan meningkatkan keasaman air laut dengan konsekuensi yang bisa sama besarnya seperti perubahan iklim itu sendiri. Kerumitan upaya menyimpan karbondioksida hasil tangkapan ke dalam formasi geologis masih tak menentu, kendati jelas lolosnya gas ini dalam jumlah besar dapat berbahaya (penduduk dekat sebuah danau Afrika tercekik lemas pada 1986 saat tampungan alamiah karbondioksida bocor). Dengan semua alasan ini, batubara bersih itu omong kosong. Prioritas riil, seperti diindikasikan oleh James Hansen, adalah berhenti membangun pabrik batubara baru dan memensiunkan yang masih aktif. Jika cadangan batubara dibakar, perubahan iklim akan tak terhentikan dan jadi malapetaka. Teknologi CCS tak mengatasi banyak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh produksi batubara dan pembangkit listrik berbasis batubara, seperti terpaprasnya pucuk gunung, tembok tambang yang panjang, beserta semua arsenik, merkuri, sulfat, serta polutan air dan udara lainnya yang timbul dari sistem batubara.[44]

43. American Physical Society, "Direct Air Capture of CO2 with Chemicals," 9 Mei 2011, http://aps.org.
44. Hansen, *Storms of My Grandchildren*, hlm. 173–174, 193–194; dan Hansen, "Coal-Fired Plants Are Death Factories," *The Observer*, 15 Februari 2009; Paul Epstein, et. al., "Full Cost Accounting for the Life Cycle of Coal," *Annals of the New York Academy of Sciences* 1219 (2011): hlm. 73–98; Kentuckians for the Commonwealth, "The Reality of the 'Clean Coal' Campaign," 30 Januari 2009, http://www.kftc.org.

www.marjinkiri.com

SOLUSI-SOLUSI BERTEKNOLOGI RENDAH

Ditawarkan juga sejumlah cara rendah teknologi untuk menangkap karbon, seperti menggenjot penghutanan kembali dan memakai pengelolaan tanah ekologis untuk meningkatkan bahan organik tanah (yang umumnya terdiri dari karbon). Sebagian besar teknik pengelolaan untuk mempertinggi bahan organik tanah—memakai tumbuhan penutup, mengembalikan sisa hasil tanaman ke tanah, mengintegrasikan kembali hewan ternak dengan pertanian, dan merotasi tanaman—dengan sendirinya memang perlu dijalankan sebab bahan organik tanah membantu menyuburkan tanah dalam banyak cara. Saat kandungan bahan organik tanah pertanian bertambah dan hutan tumbuh (dan tanah di bawah hutan juga naik bahan organiknya), hal ini membuat setidaknya sebagian CO_2 tak berada di atmosfer. Dengan demikian penghutanan kembali, dengan menarik karbon dari atmosfer, kadangkala dinilai sebagai emisi negatif.

Skema lain untuk menambah simpanan karbon dalam tanah adalah dengan memasukkan "arang hayati" (*biochar*), yang merupakan hasil pembakaran pada temperatur rendah dengan oksigen terbatas. Arang ini sangat stabil dan diyakini sebagai faktor yang berperan menjaga kesuburan tanah di lahan yang lama diabaikan di lembah Amazon (tanah gelap yang disebut sebagai *terra preta de indio*). Namun demikian, hutan harus dibabat untuk menghasilkan arang hayati skala besar, lahan juga harus dipakai untuk menumbuhkan sisa-sisa buat dibakar—dan setengah dari karbon yang terkandung dalam material ini akan berakhir di atmosfer selama proses pembakaran.

Beberapa solusi rendah teknologi ini mungkin ada gunanya, tapi jelas tak dapat mengatasi persoalan karena sistem ekonomi terus berkembang, khususnya karena pohon-pohon yang ditanam sekarang perlu waktu lama agar bisa menyerap karbon dalam jumlah yang berarti, dan nantinya kemungkinan akan ditebang. Karbon yang tersimpan dalam bahan organik tanah

www.marjinkiri.com

bisa beralih jadi CO_2 jika praktiknya berubah. Akan tetapi, jika memang dipraktikkan secara luas, peningkatan bahan organik tanah bisa memperlambat tingkat peningkatan CO_2 atmosfer.

PEMBATASAN, PERDAGANGAN IZIN, DAN SKEMA-SKEMA PASAR LAINNYA

Aturan pemerintah terhadap industri-industri pencemar pada taraf tertentu telah dan akan terus menunjukkan kegunaannya apabila aturan tersebut memang dibuat untuk mengatasi persoalan aktual dan apabila pihak pembuat aturan tidak berdiri sekubu dengan pihak yang diatur, yang nyatanya justru demikian keadaannya dalam sistem yang sekarang. Perjuangan agar pemerintah mengetatkan aturan terkait lingkungan, khususnya bila disusun untuk merespons kebutuhan aktual warga sebagai hasil tekanan publik terus-menerus, merupakan tanggapan cepat yang dibutuhkan untuk mengatasi persoalan lingkungan.

Namun banyak pencinta lingkungan—karena tak sanggup membayangkan suatu perekonomian non-kapitalis, dan demi kepraktisan tunduk pada apa yang bisa diterima oleh kepentingan ekonomi yang berkuasa—justru menyetujui "solusi-solusi" berbasis pasar atas persoalan lingkungan. Bentuknya bisa macam-macam, mulai dari membayar bisnis agar menjadi lebih ramah lingkungan (seperti *"green payments"* buat petani besar agar menggunakan praktik-praktik yang mengurangi erosi tanah), pengenaan pajak tinggi bagi bahan bakar fosil, sampai jual-beli hak untuk mencemari setelah menetapkan batas emisi bahan pencemar.

Sampai dua tahun terakhir, solusi kesayangan berorientasi pasar bagi emisi karbon adalah *"cap and trade"* (pembatasan dan perdagangan izin). Sistem ini pertama-tama menetapkan batas atas tingkat yang diperbolehkan atas emisi gas rumah kaca. Sesudahnya, surat izin pun diedarkan—yang bisa didapat dengan membayar tarif tertentu atau lewat lelang. Surat izin ini memboleh kan industri mengeluarkan karbondioksida dan gas ru-

www.marjinkiri.com

mah kaca lainnya sesuai batasan tadi. Perusahaan yang memiliki surat izin lebih daripada yang mereka perlukan dapat menjualnya ke perusahaan lain yang ingin mendapatkan izin tambahan untuk mencemari. Skema macam ini tak syak lagi berfungsi seperti surat pengampunan dosa pada Abad Pertengahan, yang memungkinkan perusahaan terus berbuat dosa (mencemari) sejauh mereka mampu membeli pengampunannya dengan membantu mengatasi polusi di tempat lain, kemungkinan di Dunia Ketiga.

Bagaimana bisa sistem ini yang dijadikan konsensus di AS, dan bukan pajak pencemaran atau bahkan pemberian mandat hukum untuk mengurangi emisi? Menurut sebuah artikel *New York Times* pada 2009:

> Jawabannya tidak bisa ditemukan dalam ilmu ekonomi atau lingkungan, tetapi dalam dalam bidang tempat sebagian besar debat kebijakan pada akhirnya diselesaikan: politik. Banyak anggota Kongres mengingat pelajaran politik menyakitkan pada 1993, ketika Presiden Bill Clinton mengajukan pajak atas semua bentuk energi. Rencana ini akhirnya kalah dan membuat Demokrat yang menguasai kursi mayoritas di Kongres ikut kalah bersamanya setahun kemudian. Sebaliknya, *cap and trade* hampir seperti dirancang sempurna untuk jual-beli dukungan politik lewat penerbitan izin emisi yang berharga untuk menganakemaskan industri-industri tertentu dan bahkan distrik-distrik tertentu tempat para anggota Kongres berasal.[45]

Sistem ini dulunya diajukan oleh kaum konservatif untuk mengurangi emisi sulfur dioksida (penyumbang utama hujan asam) dari pembangkit listrik. Kini sistem ini telah ditinggalkan di Amerika Serikat untuk menjawab emisi karbon karena kubu

45. John Broder, "From Theory to a Consensus on Emissions," *New York Times*, 17 Mei 2009.

www.marjinkiri.com

konservatif kini mengklaim bahwa hal tersebut sama saja dengan pajak baru, dan beberapa politisi liberal di Kongres sadar akan kegagalan penerapannya di Eropa. Jelas bahwa tawaran solusi ini jauh kurang efisien dibandingkan dengan pajak langsung atau mandat untuk menurunkan polusi, sebagian karena sistem ini cenderung memberi landasan bagi emisi yang sudah ada, sebagian lagi karena sistem ini mendorong adanya pengalihan polusi, dan dengan begitu, emisi hanya "berkurang" di atas kertas, tidak dalam realitas.

Dalam teori, sistem *cap and trade* karbon diharap akan mendorong inovasi teknologi untuk meningkatkan output energi dan komoditas per jumlah karbon yang dihasilkan. Namun dalam praktiknya, emisi karbondioksida di tempat sistem ini diujicoba, seperti Eropa, justru tak berkurang. Hasil utama yang didapat justru adalah laba besar bagi sebagian perusahaan dan perorangan dari terbentuknya kredit *subprime* pasar karbon.[46]

Pengalihan karbon (*carbon offsets*) tak syak lagi merupakan bagian dari skema *cap and trade*, tetapi bisa juga menjadi proyek yang berdiri sendiri. Anda kini bisa bebas jalan-jalan ke mana saja tanpa merasa bersalah dengan membeli "pengalihan karbon", misalnya dengan menanam pohon di suatu tempat, yang konon bisa mengimbangi dampak lingkungan dari perjalanan Anda. Lemahnya verifikasi dan komitmen jangka panjang dapat menyebabkan pengelabuan atau proyek-proyek buruk yang tidak akan cukup menjadi kompensasi dari emisi CO_2 yang sebenarnya.[47]

46. Friends of the Earth, "Subprime Carbon?," Maret 2009, http://www.foe.org/ suprime carbon; dan "A Dangerous Obsession," November 2009, http:// www.foe.co.uk; James Hansen, "Worshipping the Temple of Doom," 5 Mei 2009, http://www.columbia.edu/~jeh1/mailings/2009/ 20090505_Temple OfDoom.pdf; Larry Lohman, "Climate Crisis: Social Science Crisis," The Corner House, 9 Juli 2008, http://thecornerhouse.org.uk/ resource/climate-crisis-social-science-crisis.
47. Rogers, *Green Gone Wrong*, hlm. 149–177; David Connett dan Chris Stevenson,

www.marjinkiri.com

Eropa mendominasi pasar gas rumah kaca sebesar AS$144 miliar setahun (2009). Pengalihan utama yang dibeli oleh banyak perusahaan Eropa adalah dari perusahaan Cina untuk menghancurkan HFC-23, hasil samping produksi gas HFC-22, yang dipakai sebagai pendingin. Satu molekul HFC-23 di atmosfer memiliki daya tahan panas 10 ribu kali satu molekul CO_2. Kenyataannya banyak perusahaan mendapatkan uang dari penghancuran HFC-23. Ada bukti beberapa pabrik Cina menghasilkan bahan pendingin lebih banyak dari jumlah yang bisa mereka jual agar mendapatkan lebih banyak HFC-23 untuk dihancurkan, serta bayaran untuk menghancurkannya.[48] Sekitar separuh dari semua program pengalihan yang disetujui PBB selama musim panas 2010 adalah kredit untuk penghancuran HFC-23. Seperti kata Clare Perry dari Environmental Investigation Agency, "Akan jauh lebih murah dan efektif untuk mendanai langsung pabrik-pabrik mengatasi persoalan HFC-23 ketimbang memakai sejenis hitung-hitungan yang bukan main ruwetnya ini."[49]

Bagi James Hansen, *cap and trade* adalah "kuil kematian" dan "lebih buruk ketimbang tak ada" karena hal itu mencegah aksi efektif yang akan secara langsung membatasi karbon lewat regulasi dan pajak yang dirancang setepatnya, sementara memberikan kesan sesuatu telah dilakukan.[50] Memang, beragam tambalan teknologis yang telah diuraikan di atas terkait dengan pasar dan teknologi hijau lebih mendekati jalan menuju bencana iklim ketimbang perlindungan iklim. "Kapitalisme hijau", sekalipun jika produk yang dihasilkannya memakai cara paling ramah lingkungan dan dirancang untuk mudah didaur ulang,

"Green schemes are 'wide open to major corruption'," *The Independent*, 1 Mei 2011.

48. James Kanter, "Cap-and-Trade Is Beginning to Raise Some Concerns," *New York Times*, 30 Agustus 2010.
49. *Ibid.*
50. Hansen, "Worshipping the Temple of Doom."

www.marjinkiri.com

tetap tak menawarkan jalan keluar dari sistem yang harus tumbuh secara eksponen, dan dengan begitu terus meningkatkan penggunaan sumber daya alam, menimbulkan polusi kimiawi, lumpur limbah, sampah, dan banyak bahan berbahaya. Beberapa "tambalan" tersebut bisa jadi memang akan memperlambat kerusakan, tetapi skala besar perubahan yang diperlukan sangat tak sepadan dengan pendekatan-pendekatan ini.

Semua pendekatan tersebut mengandung persoalan yang sama: mereka memungkinkan perekonomian terus menempuh arah yang sama merusaknya seperti yang ditempuhnya sekarang. Perekonomian bisa terus tumbuh dan kita dapat lanjut mengonsumsi semua yang kita maui (sejauh pendapatan dan kekayaan kita memungkinkannya)—berkendara lebih jauh dengan kendaraan yang lebih irit, tinggal di rumah sangat besar dengan sistem sekat yang lebih baik, mengonsumsi semua produk baru buatan korporasi-korporasi hijau, dll. Yang perlu kita lakukan hanyalah mendukung teknologi hijau yang baru dan berperilaku "baik" dengan memisahkan sampah yang dapat dikompos atau didaur ulang, dan kita bisa terus hidup sama seperti sebelumnya dalam perekonomian dengan pertumbuhan dan keuntungan yang tidak henti-hentinya.

Perlunya Pembangunan Manusia Berkelanjutan

Seriusnya persoalan perubahan iklim akibat emisi CO_2 dan gas rumah kaca lainnya dari aktivitas manusia telah membuahkan gagasan bahwa yang diperlukan cuma mengurangi jejak karbon (yang sendirinya sudah sebuah persoalan sulit). Nyatanya, ada banyak masalah lingkungan yang tumbuh saling terhubung akibat sistem yang dipacu untuk memperluas kapital secara tak terbatas. Yang perlu dikurangi bukan hanya *jejak karbon* tetapi juga *tapak ekologis*. Artinya, ekspansi ekonomi pada tataran dunia dan khususnya di negara-negara kaya perlu dikurangi, bahkan dihentikan. Pada saat yang sama, banyak negara miskin perlu

www.marjinkiri.com

mengembangkan perekonomian mereka, yang membutuhkan pengurangan tapak ekologis yang bahkan lebih besar lagi dari negara-negara kaya untuk memberikan ruang bagi pembangunan di pinggiran.

Prinsip baru yang perlu kita dorong di bawah situasi ini adalah pembangunan manusia berkelanjutan. Artinya: *cukup* untuk semua orang dan tak lebih. Pembangunan manusia tak akan dihambat, bahkan akan jauh diperkaya, demi manfaat bagi semua dengan penekanan pada pembangunan manusia berkelanjutan, dan bukan pembangunan ekonomi yang tak berkelanjutan.[51]

Untuk mengatasi masalah perubahan iklim, diperlukan transformasi drastis dalam penggunaan energi global (tetap berada dalam neraca energi surya yang ada). Untuk memberi gambaran betapa besarnya upaya yang dibutuhkan untuk menjaga pemanasan global tetap *hanya* pada 2 derajat melalui sarana teknis semata, sekitar 80 persen dari semua energi yang dipakai dunia saat ini (13 dari 16 triliun watt) harus diganti dengan teknologi yang netral CO_2. Menurut sebuah artikel *New Yorker* tentang penemu Saul Griffith, untuk mencapai hal itu "akan diperlukan membangun setara hal-hal berikut ini: seratus meter persegi panel surya baru, lima puluh meter persegi reflektor panas matahari baru, dan alga hasil rekayasa genetika (untuk biofuel) sebanyak volume kolam renang ukuran Olimpiade setiap detiknya selama dua puluh lima tahun ke depan; satu turbin angin berdiameter tiga ratus kaki setiap lima menit; pembangkit listrik panas bumi seratus megawatt setiap delapan jam; dan pembangkit nuklir tiga gigawatt setiap minggu."[52] Semua konstruksi baru ini tentu akan berarti kenaikan besar dalam permintaan energi, kendati hanya sementara. Griffith menjelas-

51. Lihat Paul Burkett, "Marx's Vision of Sustainable Human Development," *Monthly Review* 57:5 (Oktober 2005): hlm. 34–62.
52. David Owen, "The Inventor's Dilemma," *The New Yorker*, 17 Mei 2010.

www.marjinkiri.com

kan: "Setiap orang melihat perubahan iklim sebagai persoalan para ilmuwan dan insinyur… Tapi tidak cukup untuk mengatakan kita perlu beberapa orang cerdas untuk menemukan sumber energi baru dan orang cerdas lainnya menemukan teknologi sekuestrasi karbon. Dan Anda perlu skeptis apakah itu benar-benar bisa terjadi. Ada banyak ide, tapi tak ada yang seradikal gembar-gembor teknologi hijau. Kita, sebagai masyarakat, telah bekerja dengan energi selama ribuan tahun, khususnya dalam dua ratus tahun terakhir, jadi sebagian besar cara sudah kita jajal."[53] Terlepas dari apakah akan segera ada kemajuan besar dalam produksi energi yang lebih bersih, luasnya cakupan persoalan perubahan iklim meminta pengurangan drastis pemakaian energi melalui konservasi dan perubahan gaya hidup. Hal ini membutuhkan transformasi radikal dalam prioritas manusia, bukan hanya berharap pada tambalan-tambalan teknologis.

Kenyataannya adalah persoalan-persoalan lingkungan besar yang kini sedang kita hadapi—perubahan iklim hanya salah satunya—tak dapat diatasi dengan sarana teknologis atau solusi-solusi berbasis pasar dengan tetap membiarkan relasi-relasi sosial yang ada sekarang tetap utuh. Yang paling kita butuhkan justru adalah perubahan relasi sosial: dalam komunitas, budaya, dan perekonomian, dalam bagaimana kita saling berhubungan satu sama lain sebagai manusia, dan bagaimana kita berhubungan dengan planet. Dengan kata lain, yang kita butuhkan adalah suatu revolusi ekologis.

53. *Ibid.*

www.marjinkiri.com

6 Revolusi Ekologis Bukan Hanya Mungkin, tetapi Wajib

> Saya meyakini bahwa hanya ada satu cara untuk menghapuskan kejahatan-kejahatan nista ini, yakni melalui penciptaan suatu perekonomian sosialis… Suatu perekonomian terencana yang mengatur produksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang akan mendistribusikan kerja untuk digarap di antara mereka yang sanggup bekerja, dan yang akan menjamin perikehidupan bagi semua laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Pendidikan individu, selain mendorong kecakapan bawaannya sendiri, akan berusaha membangun di dalam dirinya suatu rasa tanggung jawab bagi sesama untuk menggantikan pengagung-agungan kekuasaan dan kesuksesan yang ada dalam masyarakat kita sekarang.
>
> — ALBERT EINSTEIN[1]

Analisis bab-bab sebelumnya menunjukkan fakta bahwa krisis ekologi tidak dapat diselesaikan dengan logika sistem ekonomi/politik/sosial saat ini. Berbagai saran untuk melakukannya tak ada harapan sukses. Sistem kapitalisme dunia jelas tak berkelanjutan dalam hal: (1) perburuannya atas akumulasi kapital yang tiada henti membuat produksi harus terus membesar untuk mendatangkan laba; (2) sistem pertanian dan pangannya mencemari lingkungan dan juga tak memungkinkan akses semua orang atas pangan yang cukup secara secara kuantitas dan kualitas; (3) penghancuran besar-besaran atas lingkungan hidup; (4) meningkatkan ketimpangan pendapatan dan kemakmuran antar negara dan di dalam negeri; (5) pencarian-

1. Albert Einstein, "Why Socialism?" *Monthly Review* 1/1 (Mei 1949): hlm. 14.

www.marjinkiri.com

nya akan "senjata-senjata pamungkas" teknologis sebagai cara untuk mengelak dari memburuknya persoalan sosial dan ekologi akibat fungsi dan operasi sistem itu sendiri; dan (6) dorongan dan penghargaannya pada karakteristik-karakteristik ketokohan yang menyebabkan kehilangan hubungan dengan sesama manusia, dengan masyarakat, dan dengan alam.

Apa yang Dapat Dilakukan Kini?

Seruan bagi revolusi ekologi untuk melawan masyarakat kapitalis tentu saja terbuka bagi kritikan bahwa solusi seperti itu akan terlalu lama membuahkan hasil bahkan jika pun mungkin. Kemendesakan krisis ekologi global saat ini menghadapkan kita pada titik balik hanya dalam satu atau dua dekade ke depan (bahkan kurang). Tidakkah seharusnya kita berpikir tentang apa yang bisa dilakukan kini? Memang, urgensi situasi menuntut aksi segera. Tapi, aksi apa pun yang diambil hari ini, jika hendak efektif, harus dikerangkai oleh sasaran lebih besar sebuah revolusi ekologis. Seperti ditulis Paul Sweezy dalam "Kapitalisme dan Lingkungan" pada 1989:

> Yang perlu dilakukan untuk mengatasi krisis lingkungan, dan dengan itu juga memastikan bahwa manusia punya masa depan, adalah mengganti kapitalisme dengan tatanan sosial berbasiskan sebuah perekonomian yang tidak membaktikan diri untuk memaksimalkan keuntungan privat dan mengakumulasi kapital yang lebih besar, melainkan lebih kepada pemenuhan kebutuhan riil manusia dan memulihkan lingkungan ke dalam kondisi sehat yang berkelanjutan. Inilah inti perubahan revolusioner hari ini.[2]

Namun tentu ini tidak bisa terjadi sekaligus. Revolusi ekologis semacam itu harus berangkat dari tempat kita berpijak

2. Paul M. Sweezy, "Capitalism and the Environment," *Monthly Review* 41/2 (Juni 1989): hlm. 9.

www.marjinkiri.com

sekarang, mengakui bahwa kita harus mengatasi bahaya yang paling mendesak, genting, dan secara bersamaan bekerja untuk tujuan lebih jauh menggantikan kapitalisme dengan tatanan sosial yang lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Ada hal-hal yang telah dan dapat dilakukan bahkan dalam masyarakat kapitalis untuk mengurangi dampak negatif sistem terhadap lingkungan dan rakyat. Akan tetapi, pencapaian akan lebih besar jika kita berfokus kepada apa yang perlu dilakukan dan bukan kepada batas-batas yang diberikan oleh sistem. Kita tak dapat, misalnya saja, menolak melakukan apa yang mutlak dibutuhkan untuk melindungi bumi, hanya karena sistem laba tampaknya tak memperbolehkan. Kita harus mendesak sistem kapitalisme ke garis dasarnya dalam pengertian kriteria-kriteria keberkelanjutan—lalu melampaui garis dasar itu: mendahulukan manusia dan lingkungan di atas laba. Sejarah mengajarkan bahwa kendati kapitalisme kadang-kadang merespons gerakan lingkungan—yang tanpanya sistem tersebut mungkin kini telah menghancurkan lingkungan sepenuhnya—pada titik tertentu, terutama saat dorongan fundamental sistem untuk akumulasi terpengaruhi, perlawanannya terhadap tuntutan lingkungan pun mengeras. Mereka yang punya kepentingan akan buru-buru memblok atau menggugurkan perubahan yang mengancam laba mereka atau sistem itu sendiri secara keseluruhan, seberapa pun penting perubahan tersebut untuk melindungi umat manusia dan bumi. "Lama sebelum titik itu tercapai [yakni saat keberadaan sistem itu sendiri terancam], kelas kapitalis termasuk negara yang dia kontrol, akan menggalang pertahanan untuk menolak langkah-langkah perlindungan lingkungan yang akan dilihatnya sebagai ekstrem berbahaya," kata Sweezy.[3]

Dengan begitu, kita harus mengakui bahwa bahkan jika semua yang dapat dilakukan di dalam sistem kapitalisme tuntas

3. *Ibid.*, hlm. 9.

www.marjinkiri.com

dilakukan, hal tersebut tak akan mampu menyelesaikan persoalan dasar—sebuah sistem ekonomi yang mengakibatkan kehancuran lingkungan dan sosial dalam caranya berfungsi. Artinya, untuk solusi yang berarti dan langgeng terhadap persoalan lingkungan, dibutuhkan gerakan sosial-politik yang kuat, baik untuk menangkal bobot kepentingan korporasi maupun untuk mengubah sistem itu sendiri. Ada orang-orang yang memilih untuk hidup lebih selaras alam, dan itu bagus-bagus saja, malah dianjurkan. Akan tetapi, jika kita hendak menyelamatkan planet, kebutuhan yang hakiki adalah gerakan massa dan restrukturisasi besar-besaran atas perekonomian. Gerakan massa ini harus memperjuangkan langkah-langkah untuk menyelamatkan planet dan manusia pada saat ini, seraya menyadari bahwa hal ini pada akhirnya akan mengarah pada kebutuhan akan revolusi atas keseluruhan gaya hidup kita di masa depan.

Rakyat sebagai individu, dan lebih efektif, sebagai bagian dari organisasi dan gerakan massa, dapat menuntut perubahan besar. Beberapa organisasi telah tiba pada kesimpulan bahwa kita memerlukan aksi-aksi langsung—misalnya, memblokade kereta api yang membawa batubara ke pembangkit listrik. Simpulan mereka mungkin benar bahwa hanya aksi yang mengguncang sistem pada titik-titik strategis secara lingkunganlah yang dapat memberikan perubahan berarti. Namun, bahkan jika Anda tidak siap untuk repot-repot begitu, ada banyak area penting untuk diperjuangkan saat ini juga guna mengatasi persoalan lingkungan yang mendesak, dan pada saat yang sama menciptakan basis bagi gerakan dan budaya kita untuk perubahan lebih besar yang akan menyusul sesudahnya.

Berikut ini bukanlah daftar lengkap, dan susunannya pun juga tak beraturan, tetapi menurut kami masuk akal untuk dipikirkan sebagai tujuan jangka pendek para aktivis lingkungan, dengan memprioritaskan isu-isu yang terpenting:

www.marjinkiri.com

- Pemberlakuan pajak karbon sesuai usulan James Hansen, yang 100 persen dari devidennya akan kembali ke publik. Hal ini akan mendorong konservasi, sekaligus menempatkan beban pada mereka dengan jejak karbon terbesar dan yang paling kaya. Jika pajak dikembalikan ke masyarakat dengan jumlah yang sama kepada setiap orang, maka orang miskin dan lainnya yang memakai energi di bawah rata-rata akan mendapatkan lebih banyak ketimbang kenaikan biaya yang harus mereka bayarkan. Sebaliknya, mereka yang menggunakan jauh lebih banyak energi daripada rata-rata akan mendapatkan lebih sedikit dibanding biaya tambahan yang mereka bayar karena pajak.
- Menyetop pembangkit listrik batubara yang baru (yang tak memiliki alat sekuestrasi karbon, yang belum memungkinkan saat ini) dan menutup yang lama. Kendati beberapa pihak akan mengganggapnya ekstrem, hal ini mutlak diperlukan untuk melindungi planet dari perubahan iklim.[4]
- Menyetop pemakaian pasir minyak (*tar sands*) dan produksi minyak/gas serpih sebagai ganti cadangan minyak mentah yang berkurang, karena hal ini bahkan lebih berbahaya dari sudut pandang perubahan iklim, jumlah karbondioksida yang dilepasnya lebih banyak. Mengeksploitasi sumber-sumber ini akan mengakibatkan kerusakan lingkungan lainnya terhadap tanah dan air permukaan.
- Membuat AS berperan serta bersama bangsa-bangsa lain di dunia untuk menyusun draf kesepakatan global pengurangan drastis emisi karbon. Hal ini dapat mengikuti *Kesepakatan Rakyat* dari Konferensi Rakyat Dunia tentang Perubahan Iklim dan Hak Ibu Bumi (lihat Lampiran). Tuntutan periode 2013 hingga 2017 adalah pengurangan 50 per-

4. Lihat James Hansen, *Storms of My Grandchildren* (New York: Bloomsbury, 2009), hlm. 172–177, 193–194, 208–222.

www.marjinkiri.com

sen emisi domestik negara-negara maju berdasarkan tingkat 1990, tidak mencakup pasar karbon dan mekanisme pengalihan. Kesepakatan harus mengikat bagi semua pihak. Harus disediakan dana untuk membantu negara-negara berkembang mengatasi biaya terkait adaptasi pada perubahan iklim.

- Desak negara-negara kaya, khususnya AS, untuk mendukung penyusutan dan konvergensi emisi karbon tingkat dunia, mengarah menuju emisi per kapita yang seragam, dengan pemangkasan lebih tinggi di negara maju yang memiliki jejak karbon paling tinggi per kapita.[5]
- Akhiri ekstraksi sumber daya alam yang rentan terhadap kerusakan lingkungan besar. Pengeboran lepas pantai yang aman di Teluk Meksiko lebih disukai dibanding praktik-praktik yang tak aman. Badan pengatur pengeboran yang kuat lebih disukai ketimbang lembaga yang lebih mendahulukan kepentingan industri dibanding kepentingan publik. Namun eksploitasi terhadap sumber daya yang sulit dijangkau di daerah-daerah rentan, seperti minyak laut dalam, harus dilarang sama sekali.
- Pemakaian energi yang lebih efisien, *berbarengan* dengan pengurangan pemakaian energi. Kendaraan yang lebih irit tidak dengan sendirinya mengurangai penggunaan energi. Namun, bila masyarakat didorong untuk menggunakan peralatan/penerangan/kendaraan yang lebih hemat energi, bisa jadi lingkungan akan terbantu. Kita harus mendorong pemakaian panas buangan dari industri dalam jumlah besar, terutama dari pembangkit listrik, untuk pemanasan (dan/atau pendinginan) rumah dan perkantoran. Panas

5. Lihat Aubrey Meyer, *Contraction and Convergence* (Devon: Schumacher Society, 2000); Tom Athansiou dan Paul Baer, *Dead Heat* (New York: Seven Stories Press, 2002).

www.marjinkiri.com

buangan juga dapat digunakan untuk membuat rumah kaca pertanian tetap produktif pada musim dingin.

- Sediakan kebutuhan energi dunia dengan tenaga angin, air, dan cahaya matahari, sudahi pemakaian bahan bakar fosil, tanpa beralih ke bahan bakar bio atau tenaga nuklir. Artinya, mengandalkan angin, ombak, panas bumi, hidroelektrik skala kecil, gelombang, dan sinar matahari. Teknologi transportasi dibuat konsisten dengan sistem ini dengan mengandalkan kendaran berbaterai listrik, sel bahan bakar hidrogen, dan bahan bakar hidrogen hibrida, serta hidrogen cair untuk pesawat terbang. Diperlukan peralihan masif secara terencana dalam sistem energi dunia ke teknologi angin, air, dan cahaya matahari.[6]
- Sarana transportasi massal, terutama kereta cepat antar kota, kereta ringan, dan jalur bus di dalam kota untuk mengurangi ketergantungan pada mobil pribadi. Subsidi besar yang kini diterima industri mobil harus dialihkan ke bentuk-bentuk transportasi publik yang lebih efisien dan ramah lingkungan.
- Buat Lembaga Perlindungan Lingkungan Hidup AS memperkuat upayanya untuk memastikan bahwa pertimbangan keadilan lingkungan menjadi bagian integral dalam proses pengambilan keputusan. Pemukiman miskin, desa, dan daerah pinggiran tidak boleh dijadikan tempat pembuangan limbah berbahaya, insinerator, atau menjadi lokasi industri yang polutif.
- Mendorong pertanian yang lebih berkelanjutan yang menghapuskan praktik industri pertanian yang merusak ling-

6. Mark Z. Jacobson dan Mark A. Delucchi, "Providing All Global Energy with Wind, Water, and Solar Power, Part I: Technologies, Energy Resources, Quantities, and Areas of Infrastructure, and Materials," *Energy Policy* 39 (2011): hlm. 1154–1169, http://www.stanford.edu/group/efmh/jacobson/Articles/I/JDEnPolicyPt1.pdf.

www.marjinkiri.com

kungan. Peternakan padat yang tak manusiawi dan kondisi yang tak sehat seperti pabrik, yang mengharuskan penggunaan antibiotika rutin yang justru membuat munculnya bakteri-bakteri baru yang resisten harus dihentikan—atas alasan-alasan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan. Warga di negara maju punya peluang membeli pangan langsung dari penghasilnya di pasar-pasar tani dan melalui pertanian berbasis komunitas.[7]

- Menghapuskan kesenjangan ekstrem antara desa dan kota, ketika pengembangan perkotaan dan persebarannya yang di luar kendali menghapuskan daerah pedesaan dan pada saat yang sama menempatkan permintaan lebih banyak akan daerah pedesaan. Kawasan kumuh di perkotaan harus dihapuskan. Kepemilikan lahan tani yang sangat besar oleh segelintir orang di sebagian besar kawasan pedesaan harus diatasi lewat reforma agraria dan redistribusi lahan yang merata, memungkinkan pembagian yang lebih rasional atas wilayah pertanian dan pemukiman penduduk.
- Membatalkan privatisasi air bersih di seluruh dunia dan membuat air bersih menjadi *hak* semua orang, yang dikelola demi kepentingan publik dan di bawah kontrol publik. Konservasi air dan pembersihan cadangan air harus sama-sama menjadi prioritas. Penyedotan air tanah secara luas harus dihentikan.[8]
- Mendorong kesepakatan internasional untuk membatasi penangkapan ikan dengan kapal ukuran pabrik; menghentikan penangkapan ikan-ikan yang terancam punah seperti tuna sirip biru; dan secara drastis mengurangi penangkapan ikan yang jumlahnya sedang merosot. Kita perlu mendorong peternakan ikan yang bisa diberi pakan air non-

7. Tentang krisis pangan dan solusinya, baca Fred Magdoff dan Brian Tokar (eds.), *Agriculture and Food in Crisis* (New York: Monthly Review Press, 2010).
8. Lihat Maude Barlow, *Blue Covenant* (New York: New Press, 2007).

www.marjinkiri.com

ikan (banyak peternakan ikan dipakani ikan lain yang lebih kecil, dan dengan demikian menurunkan jumlah ikan di bagian bawah rantai makanan dan membahayakan spesies liar) dan yang bisa dibesarkan dengan cara-cara yang tidak memungkinkan penyakit atau parasit masuk ke populasi ikan liar.

- Lindungi habitat spesies-spesies langka dan yang hampir punah di seluruh bumi untuk memastikan keragaman hayati dalam menghadapi apa yang sekarang disebut sebagai "kemusnahan massal keenam."[9]
- Pengembangan sistem jaring pengaman sosial yang lebih baik, akses kesehatan untuk semua orang, perluasan sistem jaminan sosial, perlindungan yang lebih baik bagi pengangguran, upah layak hidup, dan akses pangan dengan kuantitas dan kualitas yang cukup.
- Pembukaan lapangan kerja baru bagi pekerja industri manufaktur yang dipindahkan, melalui upaya masif untuk mengembangkan dan menerapkan teknologi dan industri yang lebih ramah lingkungan serta keandalan pertanian skala kecil. Dalam kata-kata Presiden Franklin D. Roosevelt di depan Kongres pada 1944, saat mengungkapkan perlunya Undang-undang Ekonomi, kita perlu memperjuangkan "hak akan pekerjaan yang bermanfaat dan renumeratif, hak untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk pangan dan sandang dan rekreasi… hak setiap keluarga akan papan yang layak… hak akan perawatan kesehatan dan kesempatan untuk memperoleh dan menikmati hidup yang sehat… hak akan pendidikan yang baik."[10]
- Mencapai distribusi sumber daya yang lebih merata, meng-

9. Richard E. Leakey dan Roger Lewin, *The Sixth Extinction* (New York: Anchor Books, 1995).
10. Franklin D. Roosevelt, 1944 State of the Union Address to Congress, http://www.presidency.ucsb.edu/ws/index.php?pid=16518.

www.marjinkiri.com

gunakan semua cara yang tersedia, termasuk pajak, pekerjaan umum, pembangunan rumah yang terjangkau bagi si miskin demi menciptakan distribusi sumber daya yang lebih merata.

- Menghentikan sistem "pintu putar" yang melaluinya unsur-unsur elite berkuasa dapat berotasi bolak-balik dari dunia usaha/lobi dan bekerja di lembaga pemerintahan atau menjadi anggota DPR.
- Mengakhiri pembebanan paksa risiko lingkungan yang semakin meningkat kepada warga berdasarkan kelas, ras, gender, dan kebangsaan. Keadilan lingkungan adalah kunci bagi gerakan lingkungan hidup yang sejati sekarang dan di masa yang akan datang. Gerakan lingkungan harus dibangun dari bawah ke atas berdasarkan keadilan lingkungan dan keberlanjutan. Seperti dinyatakan dengan apik oleh Angela Park dalam laporannya, *Everybody's Movement: Environmental Justice and Climate Change* (2009), gerakan melawan pemanasan global hanya bisa menjadi gerakan semua orang jika keadilan lingkungan ditempatkan sebagai inti pemahaman akan perlunya perubahan.[11]
- Pangkas belanja militer di semua bidang dan aneka bentuk pengeluaran imperalis. Tutup pangkalan-pangkalan militer asing. Mengalihkan anggaran belanja ini untuk kebutuhan sosial dan pertahanan lingkungan.
- Mungkin hal terpenting yang dapat orang lakukan—sambil ikut serta dalam kelompok-kelompok perbaikan lingkungan—adalah membicarakan isu lebih besar tentang bagaimana sistem ekonomi itu sendiri telah mendorong kerusakan lingkungan dan bergabung dengan lainnya yang telah memahami ini untuk bekerja melakukan perubahan.

11. Angela Park, *Environmental Justice and Climate Change* (Washington, D.C.: Environmental Support Center, Desember 2009), http://www.envsc.org/esc-publications/ESC%20everybody%20s%20movement.pdf.

www.marjinkiri.com

Kemunculan Gerakan Radikal

Di seluruh dunia, perjuangan dan eksperimen radikal sedang terjadi dalam pori-pori masyarakat kapitalis untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Jika ada yang bisa kita petik dari sejarah, yaitu adalah bahwa perubahan progresif terjadi untuk merespons rakyat yang berorganisasi dan memperjuangkannya. Jadi, yang bisa dilakukan kini adalah bergabung dengan organisasi yang berkomitmen untuk menciptakan masyarakat baru—yang mau berkoalisi dengan kelompok-kelompok lain dan memahami bahwa perjuangan luas demi dunia yang lebih baik bertujuan untuk menciptakan keadilan sosial dan ekonomi serta lingkungan yang sehat.

Berkat dorongan baru yang timbul dari perjuangan revolusioner di Bolivia, masyarakat adat kini menegakkan etos tanggung jawab baru terhadap bumi. La Via Campesina, organisasi global petani kecil, menggencarkan bentuk-bentuk baru pertanian ekologis, seperi di Brazil oleh MST (Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra), juga di Kuba dan Venezuela. Presiden Venezuela Hugo Chávez mengangkat alasan-alasan sosial dan lingkungan untuk berjuang menghapuskan model rente minyak. Luar biasa, mengingat Venezuela adalah pengekspor minyak utama.[12] Gerakan keadilan iklim menuntut solusi egaliter dan anti kapitalis terhadap krisis iklim. Konferensi Rakyat Dunia atas Perubahan Iklim dan Hak-hak Ibu Bumi, yang dilangsungkan di Bolivia pada April 2010, menarik puluhan ribu orang dari seluruh dunia. Salah satu pesan utama konferensi adalah sistem ekonomi kapitalis sebagai penyebab kehancuran lingkungan.

Di mana-mana sedang bermunculan strategi-strategi radikal yang pada dasarnya antikapitalis, dipijakkan pada bentuk-

12. Prensa Latina, "Chávez Stresses the Importance of Getting Rid of the Oil Rentier Model in Venezuela," *Mrzine*, 11 Januari 2010, http://www.mrzine.org.

www.marjinkiri.com

bentuk dan etos-etos pengorganisasian lainnya selain motif laba: desa ramah lingkungan seperti di Gaviotas, Kolombia; sistem baru transportasi urban yang dirintis di Curitiba, Brasil; eksperimen permakultur; pertanian komunitas (seperti disebutkan sebelumnya, saat warga membeli bahan pangan langsung dari petani, dan dengan begitu memangkas toko komersial); warga Detroit melakukan aksi memberikan layanan jasa dan pangan di daerah perkotaan karena tak adanya program pemerintah yang efektif; usaha pertanian urban di Milwaukee yang dimulai oleh Will Allen untuk membawa pangan segar secara langsung kepada pemukiman berpenghasilan rendah; koperasi-koperasi tani dan industri di Venezuela; dan banyak lagi.

Pada 8 Mei 2011, anak muda di 25 negara dan 5 benua berdemo memprotes kegagalan mengatasi perubahan iklim, sebagai bagian dari kampanye iMatter yang dirintis oleh Alec Loorz yang berusia 16 tahun. Sebelumnya, saat berusia 12 tahun, Loorz telah mendirikan organisasi "Kids vs Global Warming". Loorz menyatakan kita perlu sebuah "revolusi" dalam relasi kita terhadap lingkungan, dan jika "generasi berkuasa" tidak mau melakukannya atas inisiatif sendiri, maka mungkin mereka mau bertindak untuk merespons protes militan anak-anak muda seluruh dunia. Bersama dengan anak-anak dari 50 negara bagian Amerika Serikat, Loorz telah mengajukan gugatan pengadilan terhadap pemerintah karena "membiarkan uang lebih berkuasa ketimbang keselamatan hidup" generasi lebih muda, dan menuntut dibentuknya "dana perwalian atmosfer" untuk melindungi iklim bagi generasi masa depan.[13]

Gerakan keadilan iklim pemuda internasional—kendati cabangnya di AS baru-baru ini mundur (pada tingkat pimpinan) dari sikap awal mereka yang lebih radikal dan anti kapitalis—menunjukkan kemungkinan berkembangnya budaya tan-

13. Alec Loorz, "Why 16-Year-Old Alec Loorz is Suing the Government," *Good Magazine*, 4 Mei 2011.

www.marjinkiri.com

ding kaum muda militan secara masif dalam gerakan iklim.[14]

Forum Sosial Dunia telah memberi suara bagi banyak aspirasi penciptaan dunia baru yang lebih berkelanjutan ini. Seperti dinyatakan Gustave Speth, "Gerakan sosial internasional untuk perubahan—yang menyebut dirinya "kebangkitan anti kapitalisme global yang tak terlawan"—lebih kuat ketimbang yang dibayangkan banyak orang dan akan terus tumbuh menguat."[15]

Solusi Jangka Panjang: Merencanakan Masyarakat Baru

Tak satu pun sasaran mendesak di atas yang dapat diraih, bahkan dalam jangka pendek, jika tuntutannya tidak menjadi bagian dari gerakan masif yang tak takut melakukan apa yang perlu dilakukan, dan menolak membiarkan garis dasar sistem keuntungan kapitalisme menentukan masa depan bumi dan planet. Di mana ada usaha serius mengatasi persoalan lingkungan, konflik dengan sistem timbul secara cepat, dan semakin persoalan revolusi ekologis mengemuka ke depan, semakin pula hal itu menjadi persoalan revolusi menentang kapitalisme. Hal ini terutama berlaku terkait isu-isu jangka panjang, yang melibatkan perencanaan demokratis bagi masa depan.

Dengan begitu kita dihadapkan pada persoalan penting dan tak terhindarkan: jika kapitalisme adalah jalan buntu sosial dan ekologis, apakah karakteristik dasar masyarakat berkelanjutan dan bagaimana cara mencapainya? Membayangkan jenis perekonomian dan masyarakat yang baru sama sekali tidaklah seutopis yang dibayangkan. Saat kita membahas sistem ekonomi yang berbeda, perhatikan apakah itu lebih utopis atau mustahil ketimbang apa yang telah ditawarkan oleh yang lain untuk mengatasi persoalan aktual sistem kapitalisme. Menciptakan

14. Ryan Wishart dan R. Jamil Jonna, "Power Shift: To Whom and from Whom," 14 April 2011, http://itsgettinghotinhere.org.
15. James Gustave Speth, *The Bridge at the Edge of the World* (New Haven: Yale University Press, 2008), hlm. 195.

www.marjinkiri.com

sistem yang seluruhnya berbeda, tak peduli betapa sulit dan visioner tampaknya, adalah alternatif yang lebih realistis ketimbang pandangan tak mau tahu yang menolak mengakui ketidaksesuaian antara prinsip akumulasi kapital yang tak terbatas dengan sumber daya yang terbatas, atau menyangkal kaitan kapitalisme dengan eksploitasi sosial dan lingkungan. Merebut kendali atas "aturan main" kapitalisme dari kekuatan-kekuatan ekonomi-politik yang paling berkuasa dan berusaha melembagakan kontrol ketat tanpa mengubah sistem mungkin memang dapat menolong. Namun keputusan ekonomi masih berada di tangan privat dengan pencarian laba tetap menjadi tujuan utama. Paling banter merebut kendali itu hanya bisa memperlambat kehancuran. Reformisme utopis, yang mengatakan Anda dapat secara fundamental mengubah sistem tanpa mengutak-atik relasi kuasanya, adalah ilusi terbesar.

Ingat bahwa mereka yang berkuasa—elite penguasa, atau tepatnya, kelas berkuasa—mengontrol sektor-sektor kunci perekonomian dan hampir semua media, serta juga mendominasi pemerintahan. Dapatkah kita mengharapkan perubahan radikal dari unsur-unsur penguasa seperti itu? Apakah sistem ekonomi yang lebih demokratik, egaliter, dan terencana lebih utopis dibanding berharap dengan percuma bahwa sistem kapitalis "yang diregulasi" dengan kecenderungan anti-lingkungannya yang tetap utuh, dapat mengatasi krisis lingkungan kita? Jika isu-isu sosial dan ekologis adalah bagian dari pengambilan kebijakan, mengapa tidak melembagakan proses sosial dan demokratis yang melibatkan kepedulian-kepedulian ini saat keputusan investasi dibuat? Melontarkan pertanyaan semacam itu bagaimanapun mengungkapkan sebuah bentuk perubahan yang sungguh-sungguh revolusioner—transisi ke sistem yang baru sama sekali.

Sistem baru ini pada intinya meregulasi perekonomian secara rasional dan demokratik dengan cara-cara yang (1) men-

www.marjinkiri.com

ciptakan kesetaraan yang substantif; (2) memenuhi kebutuhan dasar material dan non material rakyat, sekarang dan untuk generasi mendatang; (3) mengutamakan pemanfaatan alam secara sosial—bukan privat—dengan cara-cara yang memperkaya dan melestarikan lingkungan; dan (4) menciptakan iklim sosial yang membuat rakyat aktif terlibat satu sama lain dan dengan komunitas mereka.

Ketika sasaran-sasarannya jelas, satu-satunya cara untuk mempertinggi peluang tercapainya hanyalah dengan perencanaan. Masuk akalkah seseorang ingin membangun rumah tanpa perencanaan bagaimana rumah itu nanti dan apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikannya? Atau bayangkah jika Anda ingin berkendara dari New York ke kota kecil di California, tetapi Anda menggunakan sembarangan jalur dan arah alih-alih peta atau sistem GPS? Sama halnya, jika masyarakat memutuskan bahwa penting untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, lalu—setelah diambil kesepakatan umum tentang apa saja kebutuhan tersebut—dibutuhkan sebuah sistem yang merencanakan produksi dan distribusi agar bisa secara efektif mencapai tujuan itu.

Perekonomian terencana telah memperoleh cap buruk gara-gara masa perekonomian komando Uni Soviet yang sangat birokratis dan anti demokratik. Padahal, banyak kasus perencanaan yang sukses; sementara itu, masyarakat yang tidak terencana di bawah kapitalisme telah membawa kita ke titik kehancuran kondisi lingkungan yang penting bagi keberadaan kita sendiri. Bahkan di bawah kapitalisme sekalipun ada sistem perencanaan. Korporasi secara reguler merencanakan produksi dan distribusi—kendati hanya untuk jangka pendek dan demi laba pribadi mereka, dan di dalam konteks sistem, secara keseluruhannya anarkis. Komunitas kerap menggunakan aturan zonasi untuk membantu mengarahkan tipe pembangunan yang dilakukan pada bagian tertentu kota atau desa dan tipe infra-

www.marjinkiri.com

struktur yang diperlukan untuk mendukung rencana ini.

Di samping itu, pemerintahan AS punya usaha perencanaan nasional yang sukses dan penting selama Perang Dunia I dan Perang Dunia II. (Perusahaan mematuhi upaya perencanaan ini yang membatasi kebebasan mereka bertindak—kerap dengan menggerutu setelah mendapat tekanan—hanya karena kejelasan akan kebutuhan perang.) Tak bisa dibayangkan pergeseran cepat dan masif menuju perekonomian perang seperti pada masa Perang Dunia II bisa terjadi tanpa perencanaan dan kontrol ketat terhadap konsumsi industri dan individu. Dan tak terbayangkan sistem jalan raya antar negara bagian di AS bisa dibangun tanpa perencanaan matang.

Kini di beberapa negara, khususnya Venezuela, pemerintah telah mampu melaksanakan perencanaan di beberapa area untuk memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan bagi sebagian besar warga. Revolusi Bolivarian Venezuela telah mendorong pergeseran radikal kepada pengaturan swadaya masyarakat, mendesentralisasi pengambilan keputusan mengenai infrastruktur dasar masyarakat dan penyediaan layanan sosial kepada sepuluh ribu dewan komunitas. Dengan ini rakyat dapat ikut serta memenuhi kebutuhan komunitas. Di Kuba, perencanaan telah turut memastikan tersedianya jumlah dokter per kapita lebih banyak dibanding negara mana pun di dunia dan mempertahankan sistem pendidikan yang berkembang maju: kemenangan riil bagi negeri miskin yang tampak dalam status pendidikan dan kesehatan warganya. Seperti dilaporkan oleh World Wildlife Fund dalam *Living Planet Report*, Kuba adalah satu-satunya negara di dunia dengan taraf tinggi pembangunan manusia dan jejak ekologis per kapita di bawah rata-rata dunia.[16]

Di sebagian besar negara, air, listrik, pembuangan sampah umumnya disediakan oleh lembaga-lembaga publik (dengan

16. World Wildlife Fund, *Living Planet Report* (2006), http://assets.panda.org.

www.marjinkiri.com

perencanaan tingkat tertentu), dalam apa yang kadang disebut sebagai "sosialisme tingkat kotapraja."[17] Baru belakangan saja sistem ini mengalami privatisasi dan sistem pasar diperbolehkan kian menentukan apakah orang bisa memiliki air untuk diminum atau listrik bagi rumah mereka.

Katakanlah sebagai masyarakat kita punya sasaran memenuhi kebutuhan material dasar seluruh penduduk di satu negara. Bagaimana hal-hal penting seperti papan, pangan, air bersih, sanitasi, dan sandang bisa disediakan bila tanpa perencanaan yang memungkinkannya terjadi? Tanpa keputusan investasi di bawah kontrol sosial pada tingkat komunitas, regional, dan multiregional (dengan kata lain: demokrasi ekonomi dan politik), maka tak akan ada cara untuk mencapai masa depan dengan kesetaraan dan keberlanjutan yang substantif, memenuhi kebutuhan material dan non-material rakyat sembari pada saat yang sama juga melestarikan lingkungan.

Transisi ini sulit dan tak terjadi dalam semalam. Ini bukan perkara menyerbu Istana Musim Dingin, melainkan lebih berupa perjuangan multifaset yang dinamis demi sebuah budaya dan sistem produksi yang baru. Pada akhirnya, perjuangan ini adalah perjuangan melawan *sistem kapital*, tetapi ia harus dimulai dengan melawan *logika kapital*, yakni dengan mengupayakan penciptaan di dalam pori-pori sistem ini sebuah sistem metabolisme sosial baru yang berakar pada egalitarianisme, komunitas, dan hubungan berkelanjutan dengan bumi. Basis bagi penciptaan pembangunan manusia berkelanjutan harus tumbuh *dari dalam* sistem yang didominasi oleh kapital, *tanpa menjadi bagian darinya*, sama seperti kaum borjuis sendiri muncul dari "pori-pori" masyarakat feodal.[18] Akhirnya, inisiatif ini bisa

17. Sidney Webb, *Socialism in England* (New York: Charles Scribner's Sons, 1901), hlm. 101–102; Lewis Mumford, *The City in History* (New York: Harcourt, Brace and World, 1961), hlm. 467–468.
18. Karl Marx dan Frederick Engels, *Collected Works* (New York: International

www.marjinkiri.com

menjadi cukup kuat untuk membentuk basis bagi gerakan revolusioner dan masyarakat baru.

David Harvey menyebut gerakan bagi perubahan sosial transformatif ini sebagai proses "ko-revolusioner". Dia mengklaim gerakan politik radikal dapat muncul dalam lingkup apa saja: proses kerja, dalam hubungan dengan alam, dalam relasi sosial, dari kehidupan sehari-hari, dll. "Kiatnya adalah," tulisnya, "menjaga gerakan politik bergerak dari satu lingkup ke lingkup lainnya dengan cara yang saling memperkuat," menciptakan aksi sistemik total yang memperkuat dirinya sendiri.[19] Inilah yang disebut oleh filsuf István Mészáros, pengarang *Beyond Capital*, sebagai proses menciptakan sistem "kontrol metabolis sosial" baru, yang di dalamnya berbagai aspek yang berbeda dari sistem secara organik terhubung. Kapitalisme memiliki karakter saling memperkuat juga, dan bentuk baru apa pun dari egalitarianisme radikal atau sosialisme yang berusaha menggantikannya hanya dapat melakukannya dengan menciptakan sistem alternatif yang saling memperkuat—kali ini sejalan dengan kebutuhan jangka panjang manusia dan bumi.[20]

Presiden Hugo Chávez menyebut hal ini sebagai *tiga rangkaian dasar sosialisme:* (1) kepemilikan sosial; (2) produksi sosial yang diorganisir oleh pekerja; dan (3) pemenuhan kebutuhan komunal. Kita bisa memberinya warna yang lebih ekologis dengan menyebutnya *tiga rangkaian dasar ekologi:* (1) pemanfaatan sosial, bukan kepemilikan, atas alam; (2) regulasi rasional oleh asosiasi penghasil metabolisme antara manusia dan alam; dan (3) pemenuhan kebutuhan komunal—atas generasi masa kini

Publishers, 1975), 6: hlm. 327; Karl Marx, *Capital* (London: Penguin, 1981), 3: hlm. 447–448.

19. David Harvey, *The Enigma of Capital* (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 228–229.
20. István Mészáros, *Beyond Capital* (New York: Monthly Review Press, 1995), hlm. 45–46.

www.marjinkiri.com

dan mendatang.[21]

Penentangan terhadap logika kapitalisme akan tumbuh kian kuat karena tak ada alternatif lain, jika bumi yang kini kita kenal dan umat manusia itu sendiri mau tetap bertahan hidup. Rakyat akan kian "tergugah," seperti kata Harvey, "menuju kemungkinan bahwa akumulasi kapital tanpa akhir itu tak mungkin dan tak juga diinginkan."[22] Di sini, sasaran-sasaran ekologi (keberlanjutan) dan sosialisme (kesetaraan substantif) akan bertemu. Akan menjadi semakin jelas bahwa distribusi lahan, pangan, fasilitas kesehatan, perumahan, dan kebutuhan dasar lainnya harus didasarkan pada pemenuhan langsung kebutuhan manusia dan jangan mengandalkan "kekuatan pasar" dan kontrol oleh kapital.

Hal ini tentu lebih mudah dikatakan ketimbang dilakukan, karena ini berarti membuat keputusan ekonomi lewat proses demokratik pada tingkat lokal, regional, dan multiregional. Yang diperlukan adalah mobilisasi aktif untuk kepentingan jutaan orang. Kita harus menghadapi persoalan mendesak ini. Bagaimana kita bisa menyediakan bagi sembilan miliar orang di bumi ini kebutuhan dasar pangan, air, papan, sandang, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan budaya? Berapa banyak produksi ekonomi yang harus dikonsumsi dan berapa banyak yang diinvestasikan? Bagaimana investasi diarahkan?

Dalam prosesnya, orang harus menemukan cara terbaik untuk melanjutkan aktivitas ini sambil mendorong interaksi positif dengan alam. Bentuk-bentuk baru demokrasi diperlukan, dengan penekanan pada tanggung jawab kita terhadap yang lain, terhadap komunitas kita, dan terhadap komunitas di seluruh dunia. Mencapai hal ini akan membutuhkan perenca-

21. Lihat Michael Lebowitz, *The Socialist Alternative* (New York: Monthly Review Press, 2010); John Bellamy Foster, Brett Clark, dan Richard York, *The Ecological Rift* (New York: Monthly Review Press, 2010), hlm. 417.
22. Harvey, *The Enigma of Capital*, hlm. 229.

www.marjinkiri.com

naan sosial di setiap tingkat. Ini hanya bisa berhasil jika dilakukan *dari* dan *oleh* rakyat, bukan cuma *demi* rakyat.[23] Di atas semua itu, diperlukan kesetaraan substantif—yang oleh Simon Bolívar disebut sebagai "hukum di atas segala hukum"—sebagai prasyarat demokrasi substantif dan keberlanjutan ekologis.[24]

Sebuah sistem ekonomi yang demokratik, egaliter secara masuk akal, dan mampu menetapkan batas terhadap konsumsi tak pelak lagi akan membuat orang hidup dengan taraf penggunaan sumber daya yang jauh lebih rendah ketimbang apa yang sering disebut di negara-negara makmur sebagai "gaya hidup kelas menengah". Namun gaya hidup yang lebih sederhana, kendati lebih "miskin" dalam hal gawai dan rumah mewah ekstra besar, bisa menjadi lebih kaya secara sosial dan budaya, dengan menjalin kembali hubungan antar manusia dan antara manusia dengan alam. Untuk memenuhi kebutuhan penting hidup, orang-orang perlu bekerja dalam waktu yang lebih sedikit. Sejumlah besar pekerjaan di negara kapitalis kaya (misalnya sebagian besar bentuk-bentuk periklanan komersial) hanyalah kerja menyampah dan non-produktif, ditujukan hanya untuk melanggengkan laba dan sistem laba, dan bisa dihapuskan. Ini saja berarti bahwa dalam perekonomian yang ditata secara lebih rasional, waktu kerja dalam seminggu dapat dipersingkat.

Meski menggunakan sumber daya per kapita yang jauh lebih sedikit, masyarakat yang egaliter dan berkelanjutan seperti itu tak berarti harus lebih merana dalam pengertian sosial, budaya, atau bahkan ekonomi. Ekonom Juliet Schor telah menulis bagaimana rasa "keberlimpahan" dapat ada di dunia yang kebutuhan paling dasarnya telah terpenuhi, semua orang berke-

23. Tentang perencanaan, lihat Harry Magdoff dan Fred Magdoff, "Approaching Socialism," *Monthly Review* 57, no. 3 (Juli-Agustus 2005): hlm. 36–61.
24. Simón Bolívar, *Selected Works,* vol. 2 (New York: Colonial Press, 1951), hlm. 603.

www.marjinkiri.com

cukupan, produk dibuat agar tahan lama, dan kemakmuran masyarakat dinikmati bersama antar anggota komunitasnya.[25]

Slogan yang kadang dicetak di stiker mobil *"Live Simply So that Others May Simply Live"* tak punya banyak makna dalam masyarakat kapitalis. Menjalani hidup sederhana, seperti yang secara masyhur ditunjukkan oleh Helen dan Scott Nearing, tidak menolong kaum miskin di bawah situasi sekarang.[26] Akan tetapi, slogan ini akan punya arti penting riil dalam masyarakat di bawah kontrol sosial (bukan privat) saat berusaha memenuhi kebutuhan dasar semua orang.

Barangkali dewan-dewan komunitas di Venezuela bisa menjadi contoh perencanaan untuk memenuhi kebutuhan manusia di tingkat lokal. Dewan komunitas ini berisi warga lokal dalam jumlah hingga empat ratus rumah tangga yang berhimpun untuk memutuskan prioritas investasi sosial dalam komunitas mereka dan menerima sumber daya untuk menjalankannya. Dewan-dewan ini terhubung satu sama lain menjadi suatu bentuk organisasi lebih luas yang terjun ke dalam produksi dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota komunitas. Dengan cara ini, kebutuhan penting seperti sekolah, klinik, jalan raya, listrik, dan air bersih bisa terpenuhi. Pengolahan dan distribusi pangan juga berlangsung di dalam atau di sekitar komunitas. Dalam masyarakat yang benar-benar mengalami transformasi, dewan-dewan komunitas atau organisasi komunal itu akan berinteraksi dengan dewan komunitas lain terdekat, juga di tingkat regional dan multiregional. Dan penggunaan hasil lebih masyarakat, setelah kebutuhan pokok rakyat terpenuhi, akan didasarkan kepada keputusan mereka.[27]

25. Juliet Schor, *Plenitude: The New Economics of True Wealth* (New York: Penguin, 2010).
26. Lihat Helen dan Scott Nearing, *Living the Good Life* (New York: Schocken, 1970). Selama bertahun-tahun Scott adalah penulis kolom untuk *Monthly Review*.
27. Lihat Iain Bruce, *The Real Venezuela* (London: Pluto Press, 2008), hlm. 139–175.

www.marjinkiri.com

Penciptaan sistem baru berkelanjutan, yang menjadi tujuan perjuangan lingkungan saat ini, harus punya basis pada pemuasan kebutuhan dasar material dan non material semua orang, sembari melindungi lingkungan global serta ekosistem lokal dan regional. Lingkungan bukan sesuatu yang "eksternal" bagi perekonomian manusia, tidak seperti yang diajarkan oleh ideologi saat ini. Lingkungan menjadi sistem pendukung kehidupan yang penting bagi semua mahluk. Memulihkan "keretakan metabolik" antara perekonomian dan lingkungan berarti kebaruan dalam cara hidup, berproduksi, menghasilkan pangan, transportasi, dll yang mengakui bahwa kita tertanam secara mendalam di dalam lingkungan.[28]

Semua orang dalam masyarakat berkelanjutan perlu hidup cukup dekat dengan tempat kerja mereka dan tempat anak-anak pergi bersekolah, dalam rumah yang dirancang secara ekologis agar nyaman dan hemat energi, dalam komunitas yang dirancang untuk keterlibatan publik, dengan tempat-tempat yang memadai, seperti sentra-sentra komunitas dan taman-taman umum bagi interaksi bersama dan kesempatan rekreasi. Transportasi massal yang lebih baik dalam dan antar kota diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pada mobil dan truk. Kereta api jauh lebih efisien ketimbang truk untuk pengangkutan barang (tiap ton sebesar 413 mil per galon bahan bakar untuk kereta dibanding 155 mil per galon untuk truk) dengan jumlah kecelakaan maupun emisi gas rumah kaca yang lebih sedikit. Kereta dapat membawa barang muatan dari 280 hingga 500 truk. Diperkirakan satu rangkaian kereta dapat mengangkut jumlah orang setara yang ada di jalan-jalan tol.[29]

28. Tentang keretakan metabolik, lihat John Bellamy Foster, *The Ecological Revolution* (New York: Monthly Review Press, 2009), hlm. 161–200.
29. C. James Kruse, Annie Protopapas, Leslie E. Olson, dan David H. Bierling, "A Modal Comparison of Domestic Freight Transportation Effects on the General Public," Center for Ports and Waterways, Texas Transportation Institute, 2007, http://www.americanwaterways.com; Mechanical Database website, Rail vs.

www.marjinkiri.com

Produksi industri dan perumahan, seperti dinyatakan oleh arsitek terkenal William McDonough, perlu dipijakkan pada prinsip rancangan ekologis *"cradle to cradle"*. Produksi dan bangunan dirancang dengan input energi lebih rendah, dan mengandalkan banyak pencahayaan serta pemanasan/pendinginan alami, mudah dikonstruksi, mudah didaur ulang, dengan proses manufaktur yang menghasilkan sedikit atau tak ada sampah.[30] Prinsip kehati-hatian harus dianut di seluruh komunitas: jika tak ada bukti (seperti bahan kimia) bahwa itu aman, sebaiknya jangan digunakan.

Pertanian harus didasarkan pada prinsip ekologis dan dijalankan oleh keluarga petani yang menggarap milik mereka sendiri, atau oleh banyak orang yang secara kolektif berorganisasi membentuk koperasi-koperasi yang lebih besar. Salah satu unsur kunci sistem ini adalah pembiakan ternak pada lahan yang sama tempat dia mendapatkan pangan. Menghasilkan pangan menggunakan praktik-praktik yang aman secara ekologis telah terbukti bisa sama atau lebih produktif dibanding produksi industri skala besar, dengan lebih sedikit energi yang dipakai, dan lebih sedikit dampak negatifnya pada lingkungan lokal. Sesungguhnya, sistem tumpang sari antara lahan tani dan tanaman asli setempat dibutuhkan untuk melestarikan spesies langka dan menyediakan habitat bagi serangga yang bermanfaat.[31]

Harus ditemukan kehidupan yang lebih baik bagi mereka tinggal di pemukiman kumuh, yang jumlahnya sekitar seperenam umat manusia. Sistem yang membiarkan bahkan mem-

Truck Industry, 17 Januari 2010, http://www.mechdb.com.

30. William McDonough dan Michael Braungart, *Cradle to Cradle* (New York: North Point Press, 2002). Untuk kritik tentang bagaimana McDonough membiarkan kontribusi pentingnya dibajak oleh prioritas korporasi, lihat Derrick Jensen dan Aric McBay, *What We Leave Behind* (New York: Seven Stories Press, 2009), hlm. 61–73.
31. Lihat Miguel A. Altieri, "Agroecology, Small Farms, and Food Sovereignty," *Monthly Review* 61/3 (Juli–Agustus 2009): hlm. 102–113.

www.marjinkiri.com

butuhkan keberadaan *"planet of slums,"* seperti istilah Mike Davis, harus diganti dengan sistem yang bisa menyediakan pangan, air, papan, dan pekerjaan bagi semuanya.[32] Bagi banyak orang, hal ini bisa berarti kembali ke pertanian, dengan penyediaan lahan, rumah, dan dukungan yang cukup lainnya.

Kota-kota lebih kecil juga diperlukan, agar orang-orang bisa hidup lebih dekat ke tempat pangannya dihasilkan, dengan industri yang lebih tersebar dan beroperasi dengan skala lebih kecil.

Presiden Bolivia, Evo Morales, menangkap esensi situasi ini dalam komentarnya mengenai mengubah kapitalisme menjadi sistem yang mendukung "hidup baik" alih-alih "hidup lebih wah". Seperti yang ia sampaikan dalam Konferensi Iklim Kopenhagen pada Desember 1999:

> Hidup lebih wah berarti mengeksploitasi manusia. Menjarah sumber daya alam. Egoisme dan individualisme. Karenanya dalam janji-janji kapitalisme, tak ada solidaritas atau saling melengkapi. Tak ada saling timbal balik. Karena itulah kami mencoba memikirkan cara-cara lain untuk hidup: hidup yang baik, bukan hidup yang lebih wah. Hidup lebih wah selalu mengorbankan yang lain. Hidup lebih wah dengan biaya kerusakan lingkungan.[33]

Pengalaman terdahulu dalam transisi ke sistem non-kapitalis pasca revolusi, khususnya dalam masyarakat tipe Soviet, mengindikasikan bahwa ini tak mudah. Yang kita perlukan, bersamaan dengan gerakan untuk mewujudkannya, adalah konsepsi-konsepsi baru tentang apa saja isi masyarakat pasca-kapitalis yang mungkin itu, yang bermaksud menjaga metabolisme rasional antara manusia dan lingkungan, sembari men-

32. Mike Davis, *Planet of Slums* (London: Verso, 2006).
33. Evo Morales, wawancara oleh Amy Goodman, *Democracy Now*, 17 Desember 2009, www.democracynow.org/2009/12/17/bolivian_president_evo_morales_on_climate.

www.marjinkiri.com

dorong keadilan sosial dan lingkungan.

Masyarakat sosialis jenis ini, yang sedang dimajukan pada abad ke-21, berbeda jauh dengan upaya-upaya gagal sebelumnya dalam transisi ke sistem non-kapitalis. Revolusi abad ke-20 umumnya berlangsung di negara-negara belum berkembang yang relatif miskin, yang dengan cepat diisolasi dan diancam terus-menerus dari luar. Masyarakat-masyarakat pascakapitalis pada periode awal revolusi menggulingkan kapitalisme ini biasanya berakhir menjadi sangat birokratis, dengan minoritas yang menguasai negara praktis berkuasa atas masyarakat selebihnya. Banyak relasi-relasi produksi yang sama hierarkisnya (seperti Taylorisme atau apa yang disebut sebagai manajemen ilmiah) yang mencirikan kapitalisme diproduksi ulang di sini. Buruh tetap menjadi proletar, dan produksi diperluas demi tujuan produksi itu sendiri. Perbaikan sosial riil seringkali berbarengan dengan bentuk-bentuk represi sosial secara ekstrem. Masyarakat seperti itu mungkin sudah pascakapitalis dalam pengertian tertentu, tapi mereka tak pernah berhasil mengatasi antagonisme yang lebih fundamental antara buruh dan kapital, dengan negara seringkali mengambil peran sebagai kapitalis kolektif.[34]

Revolusi-revolusi pada awal abad ke-21 masih akan tumbuh terutama dari negara-negara miskin di pinggiran. Hambatan besar yang seakan tak teratasi akan dihadapi oleh perjuangan revolusioner itu, yang sekaligus juga harus mengatasi soal-soal imperialisme, keterbelakangan, dan kerusakan lingkungan. Akan tetapi, dalam banyak hal kondisi telah berubah, dan ada upaya-upaya yang tumbuh untuk menciptakan masyarakat baru dengan kesetaraan substantif, kebebasan manusia dan keberlanjutan ekologis, di negara-negara seperti Venezuela, Bolivia,

34. Lihat Paul M. Sweezy, *Post-Revolutionary Society* (New York: Monthly Review Press, 1980).

www.marjinkiri.com

dan Kuba pasca 1991.

Di mana saja kita harus berusaha menciptakan "gerakan menuju sosialisme" yang mumpuni, yang berusaha menciptakan masyarakat yang terencana secara demokratis, yang di dalamnya birokrasi terkontrol, serta kuasa atas produksi dan politik sungguh berada di tangan rakyat dan komunitas-komunitas mereka.[35] Sama seperti tantangan-tantangan baru yang menghadang kita terus berubah di zaman kita, demikian juga peluang bagi emansipasi manusia dan keadilan ekologis. Konsep tradisional proletariat atau kelas pekerja yang berakar dalam produksi, khususnya kerja di pabrik, harus diperluas menjadi proletariat lingkungan, yang mempertimbangkan totalitas kondisi material, mulai dari relasi manusia terhadap alam melalui produksi, sampai ke lingkungan komunitas yang lebih luas.[36] Agen baru bagi perubahan sosial semacam itu tumbuh dari proses historis itu sendiri, seraya kondisi ekologis dunia kian memburuk, dan kekejaman kapitalisme serta imperialisme berpadu menciptakan subjek revolusioner baru, yang di dalamnya persoalan lingkungan membayang sebagai persoalan yang sama besar seperti persoalan kerja dan pembangunan. Inilah makna revolusi pada zaman kita sekarang.

Kita perlu mengakui bahwa sebagai manusia kita merupakan bagian dari alam, bukan terpisah darinya. Eksploitasi masyarakat kapitalis atas lingkungan berakar pada eksploitasi atas kaum pekerja. Pembentukan hidup yang menyatu dengan alam

35. "Gerakan Menuju Sosialisme" adalah nama partai sosialis yang dipimpin oleh Presiden Bolivia Evo Morales. Partai ini menyatukan kritik masyarakat adat terhadap tatanan dominan hari ini dengan nilai-nilai ekologi, sembari banyak memetik pandangan Marxisme klasik.
36. Fakta bahwa pandangan tersebut selalu implisit ada dalam teori sosialis klasik dapat dilihat pada Friedrich Engels, *The Condition of the Working Class in England* (Chicago: Academy Chicago Publishers, 1984). Karya Engels lebih berfokus pada kondisi lingkungan hidup kaum proletar ketimbang kondisi pabriknya sendiri, dalam cara yang jamak didapati dalam gerakan buruh dan sosialis abad ke-19.

www.marjinkiri.com

bersifat hakiki dalam menempa komunitas manusia yang egaliter. "Pembatasan hubungan manusia dengan alam," tulis Marx, "menentukan pembatasan hubungan mereka satu sama lain, dan pembatasan hubungan mereka satu sama lain menentukan pembatasan hubungan mereka dengan alam."[37] Revolusi ekologis berarti memutus lingkaran setan eksploitasi atas manusia sekaligus atas alam.

Saat Pendeta Jeremiah Wright berbicara pada acara ulang tahun *Monthly Review* ke-60 September 2009, dia terus mengulangi bahwa: "Bagaimana dengan rakyat?" Jika harapan hendak ditumbuhkan untuk memperbaiki kondisi sebagian besar penduduk bumi secara signifikan—banyak di antara mereka yang hidup tanpa pengharapan di bawah kondisi yang paling mengenaskan—maka kita perlu bertanya terus-menerus: "Bagaimana dengan rakyat?" dan "Bagaimana dengan ekosistem lokal, regional, dan global yang kepadanya kita bergantung?" Dan bukan menanyakan "Berapa banyak uang yang bisa aku dapat?" Hal ini diperlukan bukan hanya bagi manusia, tetapi bagi semua spesies lainnya yang berbagi planet bersama kita—nasib mereka semua berkelindan rapat dengan nasib kita.

Jika Bolívar hidup saat ini, mungkin semboyannya adalah: "Kesetaraan dan keberlanjutan adalah *hukum di atas segala hukum*." Tanpa yang satu tak ada harapan untuk yang lainnya. Cita-cita tradisional sosialisme dan ekologi kian berpaut—dalam menentang kapitalisme dan kehancuran lingkungan. Dalam hal inilah terletak harapan terbesar kita.

37. Karl Marx dan Frederick Engels, *Collected Works* (New York: International Publishers, 1975), vol. 6, hlm. 44.

www.marjinkiri.com

LAMPIRAN

Kesepakatan Rakyat

KONFERENSI RAKYAT DUNIA
TENTANG PERUBAHAN IKLIM DAN HAK IBU BUMI
22 April 2010, Cochambamba, Bolivia

Sekarang ini, Ibu Bumi tengah terluka dan masa depan kemanusiaan berada dalam bahaya.

Jika pemanasan global naik lebih dari 2 derajat Celsius, situasi yang dimungkinkan oleh Kesepakatan Konpenhagen, terdapat 50 persen kemungkinan kehancuran terhadap Ibu Bumi yang sepenuhnya tak terpulihkan. Antara 20 hingga 30 persen spesies akan berada di ambang lenyap. Hamparan-hamparan luas hutan akan terpengaruh, kekeringan dan banjir akan berdampak pada kawasan yang berbeda-beda di planet ini. Gurun akan meluas, dan pencairan tutupan es kutub serta glasier di Andes dan Himalaya akan memburuk. Banyak pulau akan hilang, dan Afrika akan menderita kenaikan suhu lebih dari 3 derajat Celsius. Produksi pangan dunia akan berkurang, menimbulkan dampak yang katastrofik bagi kelangsungan habitat di sebagian besar muka bumi, dan jumlah orang yang kelaparan—yang kini pun sudah lebih dari 1,02 miliar orang—akan naik secara drastis. Korporasi dan pemerintahan negara-negara yang disebut maju, dengan persekongkolan suatu segmen tertentu dalam komunitas ilmiah, telah menggiring kita

www.marjinkiri.com

untuk mendiskusikan perubahan iklim sebagai persoalan yang terbatas pada kenaikan suhu semata tanpa mempertanyakan penyebabnya, yakni sistem kapitalis.

Kita menghadapi krisis pamungkas sebuah model peradaban yang patriarkal dan didasarkan pada penghambaan dan penghancuran manusia serta alam yang telah bertambah cepat sejak Revolusi Industri.

Sistem kapitalisme memaksakan kepada kita logika persaingan, kemajuan, dan pertumbuhan tanpa batas. Rezim produksi dan konsumsi ini mencari laba tak berhingga, memisahkan manusia dari alam, dan menerapkan logika dominasi terhadap alam, mengubah segalanya menjadi komoditas: air, bumi, gen manusia, budaya leluhur, keragaman hayati, keadilan, etika, hak-hak manusia, dan kehidupan itu sendiri.

Di bawah kapitalisme, Ibu Bumi diubah menjadi sumber bahan mentah, dan manusia menjadi konsumen dan sarana produksi, sehingga orang dipandang berharga hanya dari apa yang mereka miliki, bukan karena apa adanya mereka.

Kapitalisme membutuhkan industri militer yang kuat bagi proses akumulasi dan kontrol atas teritori dan sumber daya alam, yang menindas perlawanan rakyat. Inilah sistem imperialis kolonisasi atas planet.

Umat manusia menghadapi dilema besar: melanjutkan jalur kapitalisme, penghancuran, dan kematian, atau memilih jalur harmoni dengan alam dan penghargaan pada kehidupan.

Menjadi keharusan bagi kita untuk menempa sistem baru yang memulihkan harmoni dengan alam dan antara manusia. Dan agar terdapat keseimbangan dengan alam, pertama-tama harus ada kesetaraan antar manusia. Kami tawarkan kepada rakyat dunia penyembuhan, pemulihan atas nilai, penguatan atas pengetahuan, kebijaksanaan, dan praktik leluhur Masyarakat Asli, yang ditegaskan dalam pemikiran dan praktik "Hidup Baik", mengakui Ibu Bumi sebagai makhluk hidup

www.marjinkiri.com

yang dengannya kita menjalin hubungan hubungan spriritual, saling ketergantungan, saling melengkapi, yang tak terpisahkan. Untuk menghadapi perubahan iklim, kita harus mengakui Ibu Bumi sebagai sumber kehidupan dan mendorong sistem baru berdasarkan prinsip-prinsip ini:

- Harmoni dan keseimbangan antara semua dan dengan semua hal
- Saling melengkapi, solidaritas, dan kesetaraan
- Kesejahteraan kolektif dan pemenuhan kebutuhan dasar semuanya yang selaras dengan Ibu Bumi
- Menghormati hak Ibu Bumi dan hak-hak manusia
- Pengakuan atas manusia atas apa adanya mereka, bukan atas apa yang mereka miliki
- Penghapusan semua bentuk kolonialisme, imperialisme, dan intervensionisme
- Damai antara semua manusia dan dengan Ibu Bumi

Model yang kita dukungan bukan model pembangunan yang destruktif dan tanpa batas. Semua negara perlu memproduksi barang-barang dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduknya, tetapi bukan berarti mereka bisa terus meniti jalan pembangunan yang telah membuat negara-negara kaya memiliki tapak ekologis lima kali lebih besar ketimbang yang bisa ditopang oleh planet ini. Saat ini, kapasitas regeneratif planet telah dilampaui sebesar lebih dari 30 persen. Jika laju eksploitasi berlebih atas Ibu Bumi ini berlanjut, kita akan memerlukan dua planet pada 2030.

Dalam sistem saling ketergantungan di mana makhluk manusia menjadi hanya salah satu komponennya, mustahil hanya mengakui hak manusia tanpa menyulut ketimpangan dalam sistem secara keseluruhan. Untuk menjamin hak asasi manusia dan memulihkan harmoni dengan alam, perlu kiranya untuk secara efektif mengakui dan menerapkan hak-hak Ibu

www.marjinkiri.com

Bumi. Untuk tujuan ini, kami menawarkan Deklarasi Universal akan Hak-hak Ibu Bumi, yang termasuk di antaranya:

- Hak untuk hidup dan hak untuk ada
- Hak untuk dihormati
- Hak untuk memulihkan kapasitas hayati Bumi dan melanjutkan proses serta siklus vitalnya terbebas dari utak-atik manusia
- Hak [makhluk hidup] untuk mempertahankan identitas dan integritas mereka sebagai mahluk berbeda, yang bisa mengatur dirinya sendiri dan saling berhubungan.
- Hak atas air sebagai sumber kehidupan
- Hak atas udara bersih
- Hak atas kesehatan menyeluruh
- Hak untuk bebas dari kontaminasi dan polusi, bebas dari limbah toksik dan radioaktif
- Hak untuk bebas dari pengubahan atau modifikasi struktur genetik Bumi yang mengancam integritas atau fungsinya yang vital dan sehat
- Hak untuk ganti rugi secara penuh dan segera atas pelanggaran-pelanggaran yang diperbuat manusia terhadap hak-hak yang diakui dalam deklarasi ini.

Visi bersama kami mencoba untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca guna menegakkan Pasal 2 UNFCC, yang menyerukan "stabilitasi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang mencegah gangguan antropegenik berbahaya atas sistem iklim." Visi kami, berdasarkan pada tanggung jawab historis yang berbeda-beda tetapi dipikul bersama, menuntut agar negara-negara maju berkomitmen pada sasaran terukur pengurangan emisi yang akan mengembalikan konsentrasi gas rumah kaca menjadi 300 ppm, dan dengan demikian membatasi kenaikan rata-rata suhu dunia sebanyak maksimal satu derajat Celcius.

www.marjinkiri.com

Menekankan perlunya aksi mendesak untuk mencapai visi ini, dan dengan dukungan rakyat, gerakan, dan negera-negara, negara-negara maju perlu berkomitmen pada target ambisius pengurangan emisi yang memungkinkan tercapainya tujuan jangka pendek, sembari mempertahankan visi keseimbangan sistem iklim Bumi, sesuai dengan tujuan akhir konvensi.

"Visi bersama" untuk "Aksi Kerjasama Jangka Panjang" dalam negosiasi perubahan iklim janganlah diciutkan menjadi semata-mata perumusan batas kenaikan suhu atau konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer, tetapi harus menyertakan—secara seimbang dan terpadu—kombinasi dari beragam cara: keuangan, adaptasi teknologi, pembangunan kapasitas, pengaruh pola produksi dan konsumsi, juga langkah-langkah hakiki lainnya seperti mengakui Hak Ibu Bumi untuk dapat menyusun kembali harmoni dengan alam.

Negara-negara maju, sebagai penyebab utama perubahan iklim, dalam mengemban tanggung jawab historis mereka harus mengakui dan menghormati utang iklim mereka dalam semua dimensinya sebagai dasar bagi solusi yang adil, efektif, dan ilmiah terhadap perubahan iklim. Dalam konteks ini kami menuntut agar negara-negara maju:

- Memulihkan ruang atmosfer bagi negara-negara berkembang yang telah dipenuhi oleh emisi gas rumah kaca mereka. Hal ini berimplikasi dekolonisasi atmosfer melalui pengurangan dan penyerapan emisi.
- Menanggung biaya dan transfer teknologi yang diperlukan negara berkembang akibat hilangnya kesempatan pembangunan karena hidup dalam ruang atmosfer yang terbatas.
- Bertanggung jawab atas ratusan juta orang yang terpaksa bermigrasi akibat perubahan iklim yang ditimbulkan oleh negara-negara ini, dan menghapus kebijakan imigrasi mereka yang restriktif, menawarkan kepada kaum migran kehidupan layak dengan jaminan hak-hak asasi manusia se-

www.marjinkiri.com

cara penuh di negara-negara mereka.

- Menanggung biaya adaptasi terkait dampak perubahan iklim di negara-negara berkembang dengan menyediakan sarana untuk mencegah, mengurangi, dan mengatasi kerusakan yang timbul dari emisi berlebih mereka.
- Menghormati kewajiban ini sebagai bagian dari utang yang lebih besar kepada Ibu Bumi dengan mengadopsi dan menerapkan Deklarasi Universal PBB mengenai Hak Ibu Bumi

Fokusnya janganlah hanya kepada kompensasi keuangan, tetapi juga keadilan restoratif, yang dipahami sebagai pemulihan integritas Ibu Bumi beserta semua makhluknya.

Kami mengecam upaya negara-negara tertentu yang hendak menganulir Protokol Kyoto, satu-satunya instrumen yang mengikat secara hukum untuk mengurangi emisi gas rumah kaca bagi negara maju.

Kami kabarkan kepada dunia bahwa kendati wajib mengurangi emisinya, negara-negara maju justru telah meningkatkan emisinya sebesar 11,2 persen selama periode 1990 hingga 2007.

Pada periode yang sama, akibat konsumsi yang tak terbendung, Amerika Serikat telah meningkatkan emisi gas rumah kacanya sebesar 16,8 persen, mencapai rata-rata 20-23 ton CO_2 per orang. Angka tersebut adalah 9 kali lipat rata-rata penghuni Dunia Ketiga, dan lebih dari 20 kali lipat rata-rata penduduk Sub Sahara Afrika.

Kami secara tegas menolak Kesepakatan Kopenhagen yang memungkinkan negara maju mengurangi sedikit saja gas rumah kacanya berbasiskan komitmen sukarela dan sendiri-sendiri, yang melanggar integritas lingkungan Ibu Bumi dan mendorong kita ke peningkatan suhu global 4 derajat Celcius.

Konferensi Perubahan Iklim berikutnya yang akan digelar pada akhir 2010 di Meksiko harus mendukung amandemen

www.marjinkiri.com

bagi Protokol Kyoto untuk periode komitmen kedua dari 2013 hingga 2017. Di situ, negara-negara maju harus menyetujui pemangkasan emisi domestik mereka setidaknya 50 persen berbasiskan tingkat tahun 1990, menyudahi pasar karbon atau mekanisme pengalihan lainnya yang menutupi kegagalan aktual pengurangan emisi gas rumah kaca.

Kami meminta pertama-tama ditetapkannya norma bagi semua negara maju yang memungkinkan mereka masing-masing diminta memenuhi targetnya secara individual, dengan mempertimbangkan perbandingan dari upaya mereka sebelumnya, dan dengan demikian menjaga Protokol Kyoto tetap sebagai jalan menuju pengurangan emisi.

Amerika Serikat, sebagai satu-satunya negara Annex 1 di muka bumi yang tidak meratifikasi Protokol Kyoto, punya tanggung jawab besar kepada semua penduduk bumi untuk meratifikasi dokumen ini dan berkomitmen untuk menghormati dan mematuhi target pengurangan emisi dengan skala yang pantas untuk total besaran perekonomian mereka.

Kita rakyat memiliki hak yang sama untuk terlindung dari efek merugikan perubahan iklim. Dan kita menolak pengertian untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim dan pasrah menerima dampak dari emisi historis negara-negara maju. Merekalah yang justru harus mengadaptasi gaya hidup dan konsumsi mereka dalam menghadapi kedaruratan planet ini. Kami melihat bahwa wajib hukumnya untuk menghadapi dampak merugikan perubahan iklim, dan mempertimbangkan adaptasi sebagai sebuah proses alih-alih sesuatu yang dipaksakan, dan juga sebagai perkakas untuk membantu pengalihan efek ini. Adalah mungkin mencapai harmoni dengan alam dengan model kehidupan yang berbeda.

Penting kiranya untuk membangun Dana Adaptasi yang diperuntukkan khusus untuk mengatasi perubahan iklim sebagai bagian dari mekanisme finansial yang dikelola dengan cara

www.marjinkiri.com

berdaulat, transparan, dan setara bagi semua negara. Dana ini harus menilai dampak dan biaya perubahan iklim di negara-negara berkembang dan kebutuhan yang timbul dari dampak tersebut, serta memantau dukungan dari negara maju. Ia juga harus mencakup mekanisme kompensasi bagi kerusakan saat ini dan yang akan datang, hilangnya kesempatan akibat peristiwa-peristiwa gradual dan ekstrem terkait iklim, serta biaya tambahan yang timbul jika planet kita melampaui ambang ekologi, seperti dampak yang kini menyulitkan untuk Hidup Baik.

Kesepakatan Kopenhagen, dipaksakan oleh segelintir negara kepada negara-negara berkembang, selain hanya menawarkan sumber daya yang tak mencukupi, berusaha memecah belah dan menciptakan konfrontasi antar rakyat, dan memeras negara berkembang dengan menetapkan syarat-syarat untuk mengakses sumber daya bagi adaptasi dan mitigasi. Kami juga menolak usaha dalam proses negosiasi internasional untuk mengklasifikasi negara-negara berkembang berdasarkan kerentanan mereka terhadap perubahan iklim, yang menciptakan pertengkaran, ketidakadilan, dan perpecahan di antara mereka.

Tantangan besar yang dihadapi umat manusia dalam menghentikan perubahan iklim dan mendinginkan planet hanya dapat dipenuhi lewat peralihan mendasar ke model produksi berkelanjutan yang dipakai oleh penduduk asli dan petani desa, juga model dan praktik-praktik leluhur lainnya yang berkontribusi untuk menyelesaikan soal pertanian dan kedaulatan pangan. Hal ini perlu dipahami sebagai hak rakyat untuk mengontrol benih, tanah, air dan produksi pangan mereka, dan dengan begitu menjamin—melalui bentuk-bentuk produksi yang selaras dengan Ibu Bumi dan pas dengan konteks budaya lokal—akses terhadap variasi pangan bernutrisi yang mencukupi, dan memperdalam produksi otonom (partisipatif, komunal, berbagi) dari semua bangsa dan rakyat.

Perubahan iklim kini menghasilkan dampak mendalam

www.marjinkiri.com

pada pertanian dan cara kehidupan penduduk asli dan petani di seluruh bumi, dan dampak ini akan memburuk di masa depan.

Agribisnis—lewat model budaya, sosial, dan ekonomi dari produksi kapitalis global dan logikanya untuk memproduksi pangan bagi pasar dan bukan untuk memenuhi hak atas nutrisi yang layak—menjadi salah satu penyebab utama perubahan iklim. Pendekatan komersial, politik, dan teknologisnya hanya semakin memperdalam krisis iklim dan menambah kelaparan di dunia. Atas alasan inilah, kami menolak kesepakatan perdagangan bebas dan perjanjian-perjanjian terkait serta semua bentuk penerapan hak kekayaan intelektual atas kehidupan, paket teknologi terkini (agrokimia, modifikasi genetik), serta solusi-solusi palsu lainnya (bahan bakar hayati, rekayasa kebumian, teknologi nano, dll) yang hanya memperparah krisis saat ini.

Kami juga menolak cara model kapitalis memaksakan proyek-proyek mega-infrastruktur dan menjajah kawasan untuk proyek ekstraktif, privatisasi air, dan militerisasi wilayah, mengusir penduduk asli dari tanah mereka, mencegah kedaulatan pangan, dan memperdalam krisis lingkungan dan sosial.

Kami mendesak pengakuan atas hak semua orang, makhluk hidup, dan Ibu Bumi untuk memiliki akses akan air, dan kami mendukung usulan pemerintah Bolivia untuk mengakui air sebagai hak asasi yang fundamental.

Definisi hutan yang dipakai dalam negosiasi UNFCC, yang menyertakan perkebunan, tak bisa diterima. Perkebunan monokultur bukan hutan. Karenanya, kita membutuhkan definisi untuk maksud-maksud negosiasi yeng mengakui hutan alam, rimba dan beragam ekosistem di muka bumi.

Deklarasi PBB tentang Hak Masyarakat Adat harus diakui penuh, dilaksanakan, dan diintegrasikan ke dalam negosiasi perubahan iklim. Strategi dan langkah terbaik untuk menghindari deforestasi dan degradasi serta untuk melindungi hutan alam dan rimba adalah mengakui dan menjamin hak kolektif

www.marjinkiri.com

atas tanah dan wilayah, khususnya dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar hutan terletak di wilayah masyarakat adat, bangsa asli, dan komunitas-komunitas tradisional lainnya.

Kami mengecam mekanisme pasar seperti REDD beserta versi 1.0 dan 2.0-nya, yang melanggar kedaulatan rakyat dan hak mereka untuk bebas mengambil persetujuan berdasarkan pemahamannya, dan melanggar juga kedaulatan bangsa, adat-istiadat masyarakat setempat, dan hak alam.

Negara-negara penghasil polusi punya kewajiban menjalankan transfer langsung atas sumber daya teknologi dan ekonomi yang diperlukan untuk membayar pemulihan dan perawatan hutan yang menopang struktur organik leluhur masyarakat adat. Kompensasi harus bersifat langsung dan di luar sumber-sumber dana lainnya untuk negara berkembang; ia harus berada di luar pasar karbon dan tidak boleh difungsikan sebagai pengalihan karbon. Kami menuntut negara-negara itu agar menghentikan inisiatif-inisiatif di hutan lokal yang didasarkan pada mekanisme pasar dan menjanjikan hasil-hasil kosong dan bersyarat. Kami menyerukan agar pemerintah membentuk program global pemulihan hutan alam dan rimba, yang dikelola dan diurus oleh rakyat sendiri, memakai bibit hutan, tanaman buah, dan tumbuhan alami setempat. Pemerintah harus menghapus kosensi hutan, menjaga cadangan minyak tetap berada di tanah, dan dengan segera menghentikan eksploitasi hidrokarbon di lahan hutan.

Kami menyerukan kepada negara-negara untuk mengakui, menghormati, dan menjamin penerapan efektif standar HAM internasional dan hak penduduk asli, termasuk Deklarasi PBB tentang Hak Masyarakat Adat di bawah Konvensi ILO 169, beserta instrumen-instrumen relevan lainnya dalam negosiasi, kebijakan, dan langkah-langkah yang bisa dipakai untuk mengatasi tantangan perubahan iklim. Secara khusus, kami serukan agar negara memberi pengakuan hukum atas hak kami yang

www.marjinkiri.com

sudah ada sebelumnya atas wilayah, tanah, dan sumber daya alam kami, agar memungkinkan dan memperkuat cara hidup tradisional kami dan berkontribusi secara efektif untuk memecahkan masalah perubahan iklim.

Kami menuntut pelaksanaan penuh dan efektif hak untuk berkonsultasi, berpartisipasi, dan kebebasan mengambil persetujuan berdasarkan pemahaman dari penduduk asli dalam semua proses negosiasi, dan di dalam perencanaan dan implementasi usaha-usaha terkait perubahan iklim.

Kemerosotan lingkungan dan perubahan iklim kini mencapai tingkat kritis, dan salah satu akibat utamanya adalah migrasi internasional dan domestik. Menurut proyeksi, sudah ada 25 juta migran iklim pada 1995. Perkiraan saat ini berkisar 50 juta orang, dan diproyeksikan antara 200 juta hingga 1 miliar orang akan terusir gara-gara situasi yang diakibatkan oleh perubahan iklim pada 2050.

Negara-negara maju harus mengambil tanggung jawab atas migran iklim ini, menyambutnya ke wilayah mereka, dan mengakui hak fundamental mereka lewat penandatanganan konvensi internasional yang menyediakan definisi "migran iklim" dan mewajibkan semua negara bagian tunduk pada ketentuannya.

Kami menyerukan pembentukan Pengadilan Nurani Internasional untuk mengecam, memperlihatkan, mendokumentasikan, mengadili, dan menghukum pelanggaran atas hak-hak kaum migran, pengungsi, orang-orang yang terusir dari negara asal, negara transit, dan negara tujuan, serta mengidentifikasi secara jelas tanggung jawab negera, perusahaan, dan pelaku-pelaku lainnya.

Dana yang kini diperuntukkan untuk negara berkembang bagi perubahan iklim dan proposal Persetujuan Kopenhagen sangatlah kecil. Di samping bantuan resmi pembangunan dan sumber-sumber publik, negara-negara maju harus berkomitmen

www.marjinkiri.com

pada dana tahunan baru setidaknya sebesar 6 persen PDB untuk mengatasi perubahan iklim. Hal ini masuk akal, mengingat jumlah yang sama dianggarkan untuk pertahanan nasional dan lima kali lipat jumlah tersebut digunakan untuk penyelamatan bank-bank dan spekulator yang berguguran, yang mencuatkan pertanyaan serius tentang prioritas global dan kemauan politik. Dana ini harus langsung dan bebas syarat, tidak mencampuri kedaulatan nasional atau hak penentuan nasib sendiri dari komunitas dan kelompok yang paling terdampak.

Mengingat inefisiensi dari mekanisme yang ada saat ini, mekanisme pendanaan baru harus ditetapkan pada Konferensi Perubahan Iklim 2010 di Meksiko, yang bertindak di bawah kewenangan Konferensi Para Pihak (COP) dari UNFCCC dan bertanggung jawab kepadanya, dengan representasi yang signifikan dari negara-negara berkembang, untuk memastikan ketaatan pada komitmen pendanaan dari negara-negara Annex I.

Telah didapati bahwa negara-negara maju menambah banyak jumlah emisinya pada periode 1990 hingga 2007, kendati menyatakan akan menguranginya secara substansial dengan bantuan mekanisme pasar.

Pasar karbon telah menjadi bisnis menggiurkan, Ibu Bumi dikomodifikasi. Karenanya ini bukan jalan alternatif untuk mengatasi perubahan iklim, karena ia menjarah dan merusak tanah, air, dan kehidupan itu sendiri.

Krisis keuangan saat ini menunjukkan bahwa pasar tak mampu mengatur sistem finansial, yang rapuh dan tak menentu karena spekulasi dan kemunculan broker-broker pialang. Karenanya, akan menjadi sama sekali tak bertanggung jawab untuk menyerahkan ke tangannya perawatan dan perlindungan atas eksistensi manusia dan Ibu Bumi Kita.

Kami menilai tak dapat diterima bila negosiasi terkini mengajukan mekanisme baru yang memperluas dan mendorong pasar karbon, padahal mekanisme yang ada saat ini tidak

www.marjinkiri.com

menyelesaikan persoalan perubahan iklim atau membuahkan aksi nyata dan langsung untuk mengurangi gas rumah kaca. Perlu dituntut adanya pemenuhan komitmen yang dibuat negara-negara maju di bawah UNFCCC terkait pengembangan dan transfer teknologi, dan menolak "pameran teknologi" yang hanya memasarkan teknologi. Penting kiranya untuk menetapkan pedoman penciptaan mekanisme multilateral dan multidisipliner bagi kontrol, pengelolaan, dan evaluasi secara partisipatif atas pertukaran teknologi. Teknologi-teknologi ini harus berguna, bersih, dan aman secara sosial. Sama halnya, penting untuk membuat pendanaan bagi pembiayaan dan penemuan teknologi yang layak dan bebas dari hak kepemilikan intelektual. Secara khusus, paten seharusnya dialihkan dari monopoli privat ke ranah publik untuk mendorong aksesibilitas dan biaya rendah.

Pengetahuan itu universal, dan seharusnya tak menjadi milik privat atau secara ekslusif untuk privat, begitu juga aplikasinya dalam wujud teknologi. Negara maju punya tanggung jawab membagi teknologi mereka kepada negara berkembang, membangun pusat-pusat penelitian di negara berkembang untuk penciptaan teknologi dan inovasi, dan mempertahankan serta mendorong pengembangan dan penerapannya untuk hidup yang baik. Dunia harus pulih dan belajar kembali dari prinsip-prinsip nenek moyang dan pendekatan penduduk asli untuk menghentikan penghancuran planet, juga menggiatkan praktik, pengetahuan dan spritualitas leluhur untuk hidup yang baik, selaras dengan Ibu Bumi.

Karena lemahnya kemauan politik negara maju untuk mematuhi komitmen dan kewajiban yang dipikul di bawah UNFCC dan Protokol Kyoto, dan karena lemahnya organisasi hukum internasional untuk menjaga dan menghukum kejahatan iklim dan lingkungan yang mencederai Ibu Bumi dan kemanusiaan, kami menuntut dibentuknya Peradilan Lingkungan

www.marjinkiri.com

dan Iklim Internasional yang punya kapasitas legal untuk mencegah, menghakimi, dan menghukum negara, industri, dan warga yang dengan kesadaran maupun karena kelalaian mencemari dan memperparah perubahan iklim.

Kami mendesak rakyat dunia untuk mengajukan dan mendorong dilakukannya perombakan secara mendalam di PBB, sehingga semua negara anggota diikat dan harus mematuhi keputusan Pengadilan Lingkungan dan Iklim Internasional.

Masa depan umat manusia berada dalam bahaya, dan kita tak dapat membiarkan kelompok pemimpin-pemimpin dari negara maju untuk memutuskan atas nama semua negara, seperti yang mereka coba lakukan dalam Konferensi Para Pihak di Kopenhagen. Keputusan ini mengkhawatirkan kita semua. Karenanya, penting melakukan referendum global atau konsultasi rakyat tentang perubahan iklim di mana semua orang dimintai pendapatnya mengenai isu-isu berikut: tingkat pengurangan emisi negara-negara maju dan perusahaan transnasional, pendanaan yang ditawarkan oleh negara-negara maju, pembentukan Peradilan Iklim Internasional, perlunya Deklarasi Universal Hak Ibu Bumi, dan perlunya mengubah sistem kapitalis saat ini. Proses referendum global atau konsultasi kerakyatan akan bergantung pada proses persiapan yang memastikan keberhasilan implementasinya.

Untuk mengoordinasikan aksi internasional kami dan menerapkan "Kesepakatan Rakyat" ini, kami menyerukan pembangunan sebuah Gerakan Global Rakyat bagi Ibu Bumi, yang harus didasarkan pada prinsip saling melengkapi dan menghormati keberagaman asal usul dan pandangan para anggotanya, menjadi sebuah ruang demokratik yang luas bagi koordinasi dan aksi bersama skala dunia.

Untuk tujuan ini, kami mengadopsi rencana aksi global sehingga di Meksiko, negara-negara maju yang masuk dalam Annex 1 menghormati kerangka hukum saat ini dan mengu-

www.marjinkiri.com

rangi emisi gas rumah kaca mereka sampai 50 persen, dan agar beragam tawaran yang terkandung di dalam kesepakatan ini diadopsi.

Akhirnya, kami sepakat untuk melaksanakan Konferensi Rakyat Dunia tentang Perubahan Iklim dan Hak Ibu Bumi yang kedua pada 2011 sebagai bagian dari proses membangun Gerakan Global Rakyat bagi Ibu Bumi dan sebagai reaksi atas Konferensi Perubahan Iklim yang dilakukan pada akhir 2010 di Cancun, Meksiko.

www.marjinkiri.com

Indeks

A
albedo, efek 13, 133
Arendt, Hannah 129-130
AT&T 54-55

B
Ban Ki-moon 117
Barlow, Maude 17
Barber, Benjamin 89
Ben & Jerry's 46
Berry, Wendell 80-81, 111
bisfenol A 21, 22
Blackfriars Communications 56
Bolívar, Simon 163, 170
Brandon, William 93
British Petroleum 82-83
Browne, John 119-122
Burt's Bees 47

C
cap and trade 137-139
Capital One 55
Carrefour 70
Carson, Rachel 24, 116
Cassidy, John 102
Centre for Economic Policy Research 45
Chávez, Hugo 154, 161
Chomsky, Noam 89
Clorox 47-48
Colgate-Palmolive 50
Costco 50
Commoner, Barry 25

D
Daly, Herman 1, 31-33
Davis, Mike 167
Dewey, John 94
Diedrich Coffee Inc. 46

E
Einstein, Albert 89-90, 92, 144
Engels, Friedrich 5, 81
Epicurus 1, 27
Exxon Valdez 83

F
Foley, Duncan 89
Food and Water Watch 124
Friedman, Milton 121

G
Galbraith, James K. 115
Galbraith, John Kenneth 2, 51
Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (ADHD) 22
Gillette 53
Gore, Al 111
Green Mountain Coffee Roasters 46
Greider, William 109
Griffith, Saul 142-143
Griffiths, Brian 90, 95

H
Hansen, James 131, 140
Hari, Johann 106-107
Harvard Bussiness School 50
Harvey, David 112, 161, 162
Herbert, Bob 84
Hilton-Taylor, Craig 15

I
Iger, Robert A. 56
International Union for

www.marjinkiri.com

Conservation of Nature (IUCN) 15

J
Jackson, Lisa 99
Jackson, Wes 111, 124
Jensen, Derrick 117-118
Jevons, William Stanley 129

K
Kapp, K. William 40
Keynes, John Maynard 43
Knauss, Donald R. 47
Konferensi Iklim Kopenhagen 167

L
La Via Campesina 154
Lebow, Victor 51-52
Levins, Richard 39
Loorz, Alec 155
Lovelock, James 131

M
Marine Stewardship Council 124
Marx, Karl 43, 76, 96, 170
Mayer, Jane 104
McBay, Aric 117-118
McDonough, William 166
McKibben, Bill 109
Meadwows, Donella 33
Mészáros, István 161
Mills, C. Wright 73
Evo Morales 167
Movimento dos Trabalhadores Rurais Sem Terra (MST) 154

N
Nearing, Helen 164
Nearing, Scott 164

P
Pacala, Stephen 32
Park, Angela 153
Perrow, Charles 132
Perry, Caire 140
pertumbuhan penduduk nol 29
Plato 5-6
Polanyi, Karl 93-94
Princeton Environmental Institute 32

R
Resesi Besar 57, 59, 60, 67, 87
Rogers, Heather 122
Romer, Christina 62, 65
Roosevelt, Franklin D. 152

S
Saro-Wiwa, Ken 85
Schick 53
Schor, Juliet 163
Schumpeter, Joseph 115
Scott, Lee 124
Smith, Adam 88-89
Speth, James Gustave 28, 42, 156
Southwest Airlines 50
Standard and Poor 70
Stone, Oliver 90
Summers, Larry 100
Sweezy, Paul M. 67, 145, 146

T
Taylorisme 168
Teorema Ketidakmungkinan 1, 31
Terborgh, John 79-80
Timothy's Coffee of the World Inc. 46
Trafigura 100

U
Unilever 46

V
Van Houtte 46
Varley, John 90
Veblen, Thorstein 91

W
Wal-Mart 50, 69, 70, 123, 124
Walt Disney Company 55-56
White, Curtis 28-29
Whole Foods Markets 46-47
World Wildlife Fund 159
Worldwatch Institute 26, 123
Wright, Jeremiah 170

X
[x+1] 55

www.marjinkiri.com

www.marjinkiri.com